This book is provided in digital form with the permission of the rightsholder as part of a Google project to make the world's books discoverable online.

The rightsholder has graciously given you the freedom to download all pages of this book. No additional commercial or other uses have been granted.

Please note that all copyrights remain reserved.

About Google Books

Google's mission is to organize the world's information and to make it universally accessible and useful. Google Books helps readers discover the world's books while helping authors and publishers reach new audiences. You can search through the full text of this book on the web at http://books.google.com/

"Bahwa cinta dan hidup tak selalu penuh bunga"

1

"Ly, lo dimana?" Tanya Anya histeris.

"Lo gila ya, gue mo kuliah dodol, pertanyaan aneh deh lo." Lyora tak kalah histeris.

"Lo gak tau masak Ly, ya Allah, kakak lo, kakak lo." Teriak Anya lagi.

"Eh kenapa kakak gue, sakit ya dia? Duh gue sibuk nih kan hampir selesai juga, kuliah gue An, jadi gue lama gak pulang."

"Ya Allah benar lo gak dikasi tahu, sejak awal gue dah curiga, tega banget keluarga lo." Anya sahabat Lyora mendesis marah.

"Ada apa sih An? Kakak gue sakit sakit lagi? Dia emang rapuh An.."

Dan Lyora hanya mendengar sahabatnya yang bergumam tak jelas lalu menutup sambungan teleponnya. Lyora memutuskan menelpon papa dan mamanya, namun tak ada tanda-tanda diterima, nada sibuk yang terdengar

berulang, lalu ia berusaha menelpon pacarnya, kembali nada sibuk yang ia dengar.

Lyora berusaha menenangkan diri, ia yakin kakaknya baik-baik saja. Kelainan jantung dan ginjal sejak kecil membuat kakaknya harus dalam pengawasan ekstra, beda dengan dirinya yang tangguh dan selalu dipercaya papa dan mamanya untuk menjaga kakaknya, Lyona yang cantik, halus dan lembut.

Lyora melanjutkan langkahnya menuju kampus, semester akhir ini akan dia lewati dengan lancar, selesai, wisuda dan menikah dengan kekasih yang setia menunggunya di Indonesia, Nayaka.

Lyora melangkah ringan dan terlihat tertawa riang saat bertemu dengan beberapa teman kuliahnya.

***

Sore hari kembali Anya menelepon Lyora.

"Ly lo harus tabah, gue akan kirim foto-foto ke lo, apapun yang terjadi lo harus nelepon gue, gue gak mau lo kenapa-kenapa ngerti?

"Lo kenapa sih, lo kerasukan ya?"

"Gue nggak main-main, ingat, gue sahabat lo, apapun yang lo rasakan gue harus tahu.."

Anya menutup telepon dan masih dalam tanda tanya besar, tak lama beberapa foto terkirim.

Tangan Lyora bergetar, dadanya seketika sesak ia tak percaya foto-foto kiriman sahabatnya.

Tak mungkin papa, mama, kakak dan pacarnya bersekongkol menusuknya dari belakang.

Ia tahu, bahwa dirinya wanita yang kuat, tapi saat ia melihat foto-foto kiriman sahabatnya ia jatuh terduduk.

Di foto itu tampak kakak dan pacarnya, tersenyum dengan wajah bahagia, foto pernikahan mereka dengan papa dan mamanya disamping dua mempelai.

Lyora menatap nanar foto itu, meski tak urung akhirnya air mata menetes membasahi ponsel yang masih memperlihatkan foto pernikahan itu.

"Baiklah papa, mama, kakak dan kau Nayaka, aku tak perlu penjelasan lagi, kalian tak menganggapku ada, akupun tak perlu penjelasan, anggap kita tak pernah mengenal lagi, atau anggap aku mati."

Lyora bergegas menata baju dan barang-barangnya, menelpon Cassandra teman kuliahnya yang berulang mengajaknya tinggal di rumahnya karena kebetulan kedua orang tua dan kakaknya menetap di Canberra.

Sekali lagi Lyora menoleh menatap unit apartemen yang khusus dibelikan untuknya oleh Nayaka, pacarnya, seorang pengusaha muda yang sukses dibidang kuliner. Beberapa

gerai malah menggunakan perpaduan nama mereka berdua, *a Taste of LyNa.*

***

Cassandra terpekik bahagia saat melihat Lyora datang dan menjatuhkan tas ransel dan membiarkan begitu saja *travel bag*nya.

Cassandra kaget saat melihat kilatan airmata Lyora, ia memeluk Lyora.

"Kamu kenapa? Tak biasanya kamu gini Ly, kamu kenapa?"

Dan tangisan Ly pecah di bahu Cassandra. Cassandra hanya mengelus punggung sahabatnya tanpa tahu harus berbuat apa.

"Tenangkan dirimu, aku tunjukkan kamarmu."

Akhirnya Lyora melepas pelukannya, berjalan mengikuti Cassandra ke kamar yang bersebelahan dengan ruang makan dan ruang keluarga.

"Aku tak kuat membayar uang sewa Cas, aku akan mengerjakan semua pekerjaan rumah ini, dan mulai besok aku akan menerima tawaran dosenku, Mr. Lee untuk bekerja di firmanya, toh aku semester akhir. Tesisku hampir kelar, dan tolong, siapapun yang bertanya aku dimana, maksudku teman-teman kita yang dari Indonesia, kamu jawab saja

nggak tahu, aku ingin menenangkan diri Cas, aku akan cerita jika aku sudah siap." Ujar Ly pelan dengan mata sembab.

"Kamu ngomong apa, aku yang butuh teman, kita kerjakan berdua semua pekerjaan rumah toh rumah ini tidak besar, hanya empat kamar, ruang tamu, ruang keluarga yang juga jadi ruang makan dan dapur, nggak usah ngomong bayar segala macam, kayak kita baru kenal aja." Ujar Cas kembali mengusap bahu sahabatnya.

"Papa, mama kamu tahu, kamu disini?" Tanya Cas.

"Jangan bertanya tentang mereka dulu Cas, bisakan?" Tanya Ly.

***

Lyora memegang ponselnya, dan segera berpikir akan berganti nomor, ia ingin jauh dari semuanya. Semua kenangan manis yang telah berakhir di Indonesia.

***

Cassandra melihat perubahan besar pada diri Ly, gadis cerdas periang itu berubah menjadi pendiam, berbicara seperlunya.

"Kamu baik-baik saja kan, Ly? Setelah seminggu disini, kamu kerasan disini?" Tanya Cas.

"Aku harus berterimakasih padamu, mau menampungku, aku memutuskan akan membiayai hidupku sendiri Cas, aku akan melupakan semuanya, kakakku menikah dengan

pacarku, aku merasa tak sanggup lagi menyebut nama mereka Cas, tidak usah bertanya karena aku juga tak tahu bagaimana mereka bersekongkol dan tak memberitahuku, cukup ya Cas, kita bicara yang lain, kau akan segera menyusul papa, mamamu ke Canberra setelah lulus?"

Lyora menatap sahabatnya yang menatapnya dengan tatapan sedih.

"Ya sepertinya begitu, bisa kan kau tetap disini Ly?" Tanya Cas.

"Pasti, aku tak ada rencana kembali ke negaraku, aku tidak akan sanggup Cas, biarlah Ly sudah mati bagi mereka."

***

Sementara di Indonesia keluarga Lyora kalang kabut, seminggu ini mereka berusaha mencari keberadaan Lyora tapi tak ada yang tahu.

"Benar kan dugaan saya, sejak awal saya sudah menyarankan dudukkan kami, karena ini hanya pernikahan untuk menutupi aib, saya terima karena saya tak tega melihat kak Yona yang memohon dan perjanjian bahwa kami takkan sekamar lalu segera bercerai setelah bayi itu lahir, jika sampai Ly tak ada kabar maka saya akan kembali ke rumah, papa mama saya sudah saya kabari, sejak awal mereka juga menentang rencana tak masuk akal ini, hanya karena demi kemanusiaan saya membantu, jika sampai Ly menuduh saya

tak setia dan kami benar-benar tak bisa bersatu lagi, akan saya beberkan hal sebenarnya pada media, saya tak peduli nama baik om dan tante, juga perusahaan om yang katanya akan hancur, harga saham akan turun saya tak peduli." Nayaka bangkit dari duduknya dan keluar dari rumah besar itu.

Lyona keluar dari kamarnya dan menangis, mamanya mendekap Yona dan mengusap bahunya.

"Tenanglah Ly akan kami temukan, dia anak yang kuat, dia akan mau memaafkan kita."

Papa dan mama Ly berpandangan mereka tak menduga masalah akan sepelik ini.

***

"Siapa kau, bagaimana bisa kau berada dirumah ini?"

Tiba-tiba laki-laki tegap telah berdiri di depan Lyora yang sedang membersihkan rumah dengan vacum cleaner, Lyora membuka penutup hidungnya. Menatap laki-laki di depannya dengan tatapan dingin.

"Saya yang harusnya bertanya mengapa anda seenaknya masuk tanpa permisi?"

"Aku tak perlu permisi jika akan masuk ke rumahku." Ujarnya dengan wajah tak kalah dingin dan melewati Ly begitu saja.

"Hei, siapa anda, seenaknya masuk?" Tanya Ly berteriak.

"Ya Allah, kaaak, kok gak ngasi kabar sih, kalau mau ke sini, Ly, kenalkan ini kakakku, Chaldera, itu sahabatku, Lyora, kalian sudah kenalan?" Tanya Cassandra sambil memeluk lengan kakaknya.

"Sudah." Jawab mereka bersamaan tanpa senyum dan saling menatap dengan tajam.

***

2

"Sahabatmu itu stress, ya? Sudah tahu numpang kok nggak ada manis-manisnya, senyum kek." Ujar Chaldera saat Cassandra masuk ke kamarnya, memberikan handuk bersih untuk Chal.

"Ck, kakak, dia anak periang dan cerewet loh aslinya, sampai kenyataan pahit beberapa hari lalu dia alaminya, kekasihnya menikah dengan kakaknya, dan dia berubah banget, jadi jarang ngomong dan lebih sering sendiri sambil memandang ke luar jendela di kamarnya."

Chal diam dan seketika ingatannya kembali pada Emily kekasihnya. Yang setahun lalu memilih jujur padanya bahwa dia telah menjalin hubungan dengan bosnya dan diam-diam telah merencanakan pernikahan, saat berkata jujur padanya, Emily telah berbadan dua.

Chal menghembuskan napas berat, bertahun-tahun bersama dan kenyataan pahit harus ia terima, kekasihnya lebih memilih orang yang baru ia kenal.

"Kakak kenapa?" Tanya Cas.

"Nggak papa, kakak mau mandi dulu." Sahut Chal dan Cassandra keluar dari kamar kakaknya.

***

Makan malam dilalui mereka bertiga dalam diam, sampai Cas berusaha memecahkan keheningan.

"Masakanmu enak juga Ly." Ujar Cas.

"Hmm, iya?" Hanya sahutan pendek yang dan Lyora kembali menikmati makan malamnya sambil menunduk.

Saat akan mengambil sop *seafood* lagi tak sengaja tangan Ly dan Chal hampir bersentuhan, dan Ly memilih mengalah.

"Enak ya kak sampai nambah bolak-balik?" Tanya Cas sambil cengar-cengir.

"Hmm.." Chal kembali melanjutkan makannya.

"Kak, ayo ini habisin mi *seafood*nya juga, kan kesukaan kakak juga kalo yang ini, kakak kan biasa makan porsi jumbo." Ujar Cas menggoda kakaknya.

"Nggak usah disuru ntar juga habis." Sahut Chal.

"Aku tinggal ya, aku sudah selesai." Ujar Lyora hendak ke dapur membersihkan piring dan sendoknya. "Hei sebentar Ly, aku ada perlu, duduk dulu, aku titip makan

kakakku ya, dia kan ada urusan selama beberapa hari disini, ke cabang perusahaan yang ada disini, aku mau ke Denver sekitar lima sampe enam hari, papa menyuruhku kesana, biasalah Ly, ngomong pengalihan perusahaanlah kak Chal nggak mau, bukan bidangnya katanya, ya sudah aku yang gantiin papa, trus aku titip Ly ya kak Chal jangan judes-judes."

Cas menatap keduanya dan Ly hanya mengangguk, lalu melangkah ke dapur.

"Aku nggak usah dititipkan ke dia, kayak nggak ikhlas gitu ngangguknya, lagian aku bisa ngurus apa-apa sendiri," Ujar Chal menarik mi *seafood* kehadapannya dan mulai melahapnya.

"Alaahh nggak usah dititipkan tapi masya Allah masakan Ly diembat gitu, enak ya kak masakan Ly?" Tanya Cas dan Chal mengangguk sambil memperlihatkan jempolnya, sementara mulutnya mengunyah tiada henti.

"Dia punya gerai makanan di Indonesia kan pacarnya pengusaha kuliner, pakai nama mereka berdua lagi, tapi ya selesai sudah, kasihan Ly.." Ujar Cas lagi.

Dan Ly melewati mereka berdua yang masih asik makan, lalu masuk ke kamarnya dan menutupnya.

"Benar-benar berubah kamu Ly, dari gadis ramai, ceria, hangat, jadi murung dan dingin gitu." Ujar Cas lirih.

Chal menghentikan makannya, meraih air minum dan meneguknya.

"Sakit yang teramat sangat kali Cas, tak bisa diungkapkan." Ujar Chal menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi.

Cas memegang tangan kakaknya.

"Masih ingat kak Emily meski setahun telah lewat?"

"Aku ingin melupakannya Cas, sungguh hanya tak tahu caranya, saat aku mantap akan menikahinya, ternyata dia malah memberi kabar itu, kami melakukan Berkali-kali dan dia selalu memilih aman, namun saat dengan bosnya dia malah hamil duluan."

Cas melihat kilatan airmata di mata kakaknya.

Cas menggenggam erat tangan kakaknya.

"Kakak juga sakit tapi masih lebih sakit Ly, pacarnya menikah dengan kakaknya. Suatu saat nanti meski sekuat apapun Ly menghindar, dia pasti akan pulang dan kesakitan itu akan ada lagi. Kalau kakak kan sama orang lain, selesai ya sudah nggak akan ketemu lagi, tapi Ly.. Ikatan darah dengan kakaknya tak bisa diputus begitu saja. Baik-baik disini ya kak, jangan judes dan jahat sama Ly, dia hanya males ngomong.. Kalau kakak kan mulut pedas kayak cabai." Ujar Cas dan Chal mencubit hidung adiknya.

"Sakit tau." Cas memukul lengan kakaknya.

***

"Apa yang harus aku lakukan, dimana kamu Ly, aku harus mencari kemana? Ini hanya sementara Ly, tidak seperti yang kamu bayangkan." Nayaka meremas rambutnya, seketika ia ingat sahabat Lyora, Anya.

"Ah mengapa aku tak berpikir sejak awal, pasti dia yang telah memberitahu Lyora."

Nayaka meraih kunci mobilnya dan bergegas menuju rumah Anya, sahabat Ly sejak sma, saat melanjutkan ke S-2 barulah kedua berpisah karena berkuliah ditempat berbeda. Anya sahabat Ly, tingal sendiri dirumah mungilnya, dia terbiasa sendiri sejak kedua orangtuanya berpisah dan tak jelas keberadaanya. Hanya Anya dan Ly yang tau.

***

Keesokan harinya..

"Maaf terlambat Prof, tadi menyelesaikan tugas dari Prof Lee, ini sudah selesai." Ly memperlihatkan hasil karyanya dan Prof Lee terlihat puas.

"Kau memang mahasiswaku yang cerdas, hanya kau belum banyak pengalaman. Oh ya hari ini aku ada tamu, rekan kerja yang kabarnya akan pindah ke negara ini, ia mengajukan pindah ke anak perusahaan yamg ada di negara ini, nanti aku kenalkan. Lanjutkan pekerjaanmu, itu ambil map dimejaku dan segera perbaiki. Ada beberapa pekerjaan

Thomas yang belum sempurna, *file* ada di komputer Thomas kamu *copy* dulu dan perbaiki." Perintah Prof Lee.

Dan Lyora hanya mengangguk lalu melakukan semua perintah dosennya.

***

Ponsel Ly berdering, ia meraih dan melihat nama Cassandra disana.

"Halo Cas.."

"Aku sudah dibandara Ly, titip kakaku ya, titip makannya maksudanya, hahaa.."

"Iya, nanti aku akan belanja.

"Kamu ada uang?"

"Ada, kerjaanku selesai tadi, biasanya Prof Lee akan ngasih aku uang, namanya masih magang ya dibayarin tiap ada kerjaan."

"Oke, aku berangkat ya Ly.."

"Oke."

Lyora baru saja meletakkan ponselnya saat mendengar Prof Lee memanggilnya.

Lyora menghentikan pekerjaannya, melangkah keluar dari ruangannya.

Seketika kakinya terhenti saat melihat orang yang duduk diruang tamu kantor Prof Lee.

"Sini Ly, aku kenalkan kau pada arsitek cerdas ini, Chaldera Abraham Joyoastro, ini mahasiswaku yang aku banggakan. Lyora, nilai mata kuliahnya selalu sempurna, hampir wisuda juga tinggal menunggu sidang tesisnya dan selesai, dia magang sini, kau harus belajar padanya Ly." Ujar Prof Lee mengenalkan keduanya.

"Saya sudah mengenalnya Prof." Ujar Lyora singkat.

"Oh ya.. Ah dunia sempit sekali, dimana kalian saling kenal?" Tanya Prof Lee.

"Dia teman adikku , dia numpang di rumahku." Ujar Chal dengan ekspresi datar.

"Aku tidak menumpang, aku menyewa, aku membayar dengan membersihkan rumah mu, dan memasak makanan dengan uang ku." Ujar Ly dengan suara tegas meski ia tak meninggikan suaranya.

Terdengar tawa Prof Lee.

"Ah jadi kalian serumah.. Baiklah, dengarkan Ly, jika kau kesulitan bertanyalah pada Chal. Ayolah Chal jangan kaku, aku minta ajari dia, dia cerdas akan cepat menangkap apa yang kita mau." Ujar Prof Lee.

"Oh iya bentar Ly, kau kan selalu kaget jika aku menelpon saudara-saudaraku atau keluarga besarku pakai bahasa Jawa ya, karena kakek dan nenekku kelahiran Surabaya. Asal kamu tahu, kakekku dan kakeknya bersahabat

sama-sama memulai usaha di Surabaya dan kami berdua melanjutkan ikatan itu, iya kan Chal?" Tanya Prof Lee dan Chal hanya mengedikkan bahu.

Lyora diam saja dan memilih menatap ujung *stiletto*nya.

"Saya akan melanjutkan pekerjaan saya Prof." Ujar Ly.

"Ok, silakan." Sahut Prof Lee.

"Nggak ada orang lain lagi yang kamu suruh kerja di sini? Jutek gitu, nggak sopan, kamu cerita eh dia nunduk aja." Ujar Chal pada Prof Lee.

"Hheesyy kamu ini, biarlah nggak papa, dia masih muda, otaknya encer *bro*.. Kalau kamu kan yang dilihat pasti seksinya." Ujar Prof Lee sambil tertawa.

"Nggak lagi Lee, selesai sudah semuanya," ujar Chal dengan suara rendah.

"Emily? Bukankah kalian akan menikah, rencana setahun lalu, pasti kalian sudah menikah?" Tanya Prof Le keheranan.

"Ya dia menikah dengan bosnya." Sahut Chal dengan ekspresi datar.

***

"Buat apa lo kesini? Pergi lo, dah nyakitin sabahat gue, gue kehilangan dia, gak bisa gue hubungin, pacar brengsek lo! Kakaknya lo embat juga, dikira gak denger apa? Semua

teman Ly tahu kalo kak Yona hamil, lo setan ya, kakaknya lo makan juga." Ujar Anya sengit.

"Heh dengerin gue dulu, siapa yang hamilin Yona? Lo tahu nggak gue nih korban, gue kasian sama Yona karena dia hamil tiga bulan ditinggal minggat sama pacarnya, lo ngebacot tanya dulu jangan asal ngomong aja." Suara Nayaka tak kalah keras.

Seketika wajah Anya pias dan kaget.

"Pasti lo yang kasih kabar ke Ly, awas kalau sampai dia gak mau sama gue lagi, gue buat hidup lo tersiksa. Gue kasih waktu lo seminggu buat cari kabar Ly.."

Nayaka keluar dari halaman rumah Anya dan bergegas menuju mobilnya.

Anya menutup mulutnya dan terlihat cemas.

***

"Saya pulang Prof, minggu depan saya maju sidang, maaf kalau saya tidak bisa tiap hari kesini bantuin Prof, saya mau belajar menyiapkan diri untuk itu." Ujar Ly berdiri di depan meja kerja Prof Lee.

"Nggak apa-apa, toh aku juga pengujimu Ly. Eemm sudah aku transfer tadi ke rekening mu, semoga berguna uang itu, aku sudah tahu semua cerita mu dari Chal, aku turut prihatin Ly, sabarlah."

Lyora hanya mengangguk lalu melangkah keluar dari ruangan Prof Lee, Profesor yang diusianya yang keempat puluh belum juga menikah.

***

Saat Ly melangkah menuju kulkas, ia melihat Chal di dapur, Ly diam saja, ia meletakkan bahan makanan serta sayuran, juga telur.

"Aku akan masak, tunggu dulu." Ujar Ly pelan.

"Aku sudah masak, mandilah, sebentar lagi siap." Sahut Chal.

***

Chal menatap Ly yang melangkah menuju ruang makan dengan baju rumah, celana pendek dan kaos kebesaran, rambut yang dijalin dan dijepit ke ujung kepalanya.

Ly duduk dan meraih piring, seketika matanya memanas, melihat nasi goreng buatan Chal, lengkap dengan telur dadar dan irisan tomat serta cabai segar.

"Nayaka ini makanan yang sering kau buat untukku.. Sederhana namun kenangan tentang makanan ini tak bisa aku lupakan. Bagaimana kau sabar mengajariku memasak...

"Kau baik-baik saja?" Tanya Chal dan Ly hanya mengangguk, berusaha sekuat tenaga menahan airmatanya.

"Aku pasti kuat, aku pasti bisa menghilangkan semuanya dari pikiranku.. Hidup tak selamanya indah dan aku harus siap dengan segala kemungkinan terburuk..."

***

3

"Kamu bisa nggak konsentrasi, ini salah gambarnya, coba perhatikan ukurannya, luas tanah dan bangunannya, kan tadi kita diskusi lama." Ujar Chal dengan suara penuh penekanan, meski tidak keras namun tatapan matanya terlihat mengerikan.

"Maaf, akan aku revisi." Ujar Ly pelan dan bangkit dari duduknya. Meraih map yang berisi gambar-gambar yang sejak dua hari dia kerjakan.

Chal menahan lengan Ly, Ly menoleh dan menatap tangan besar Chal yamg akhirnya melepas lengannya.

"Kau belum makan, makanlah, aku masak tadi." Ujar Chal dan hati Ly kembali berdenyut nyeri.

"Apa kabar, ka? Kau selalu memasak untuk ku.. Dan kini.. Kau pasti memasak untuk kakak ku.."

"Aku ke kamar sebentar." Suara Ly lirih dan melangkah ke kamarnya. Menutup pintu dan bersandar lalu menekan dadanya, mengambil napas sebanyak mungkin.

Tok! Tok! Tok!

"Ly, makanlah.."

Suara Chal dibalik pintu.

"Ya.."

***

Mereka makan dalam diam. Ly kaget saat Chal menuangkan saus pada steaknya. Juga menambahkan kentang goreng dan sayuran.

"Kamu dari tadi melamun, nggak sadar hanya makan steak tanpa apa-apa, aku capek masak masa nggak kamu makan?" Ujar Chal dengan tatapan tajam.

"Makanlah." Ujar Chal lagi.

Dan Ly berusaha menghabiskan steak yang disiapkan oleh Chal, dia tak ingin laki-laki itu kembali melontarkan kata-kata tak enak di dengar.

"Aku juga mengalami kisah kurang lebih sama denganmu Ly, tapi aku tetap melanjutkan hidup." Ujar Chal saat Ly hendak bangkit karena telah selesai makan malam.

"Apa kau kira aku tak melanjutkan hidup, aku bekerja, menyiapkan sidang seminggu lagi, lalu?" Tanya Ly menggantung.

"Tanya pada dirimu, apa yang telah berubah?" Tanya Chal tanpa minta jawaban Ly.

"Aku yakin kasus kita beda Chal, kakakku menikah dengan pacarku dan kini mereka menunggu kelahiran anak mereka, aku tak habis pikir apa yang mereka lakukan dibelakang ku. Jika kau jadi aku, bagaimana perasaan mu?"

Ly bangkit dan bergegas ke dapur.

Chal menghela napas dan tak bisa lagi berkomentar.

Lalu menatap punggung Ly yang melangkah menuju kamarnya setelah mencuci piranti dapur yang kotor.

***

"Sudahlah ma, jangan menangis terus." Ujar papa Lyora pada istrinya.

"Lalu kita akan cari Ly kemana, pa? Kita sudah bertanya dan mencari ke mana-mana namun Ly seolah hilang begitu saja, aku merasa berdosa sebagai mamanya, aku berdosa pa.." Tangisan mama Lyora semakin pilu.

Papa Lyora hanya mampu memeluk istrinya. Ke kampus pun percuma tak ada yang tahu Lyora dimana, karena teman seangkatan Ly yang dari Indonesia pun jarang ke kampus karena mereka sibuk mempersiapkan sidang tesisnya

Lyona menutup mulutnya, menahan tangisnya saat melewati kamar orangtuanya dan mendengar semua perkataan papa dan mamanya.

***

Pagi setelah sholat subuh Ly bangun dan bergegas ke dapur. Ia segera membuat sarapan sederhana dan sekalian untuk makan siang ia buat yang *simple*.

Setelah siap *sandwich* tuna untuk sarapan ia hidangkan meja makan dan kembali ke dapur untuk membuat teriyaki.

"Pagi amat ke dapur Ly?" Tanya Chal.

"Hm.." Sahut Ly pelan dan melangkah ke kran untuk mencuci tangannya.

Ia berbalik dan menemukan Chal yang bersedekap, menggunakan celana pendek dan kaos tanpa lengan. Namun matanya mendadak menatap tubuh Ly dengan tajam.

"Ada apa?" Tanya Ly.

"Kita hanya berdua, dan aku laki-laki normal, meski kaosmu kedodoran, tapi aku dapat melihat jelas dadamu yang tanpa *bra*." Chal masih memandang dengan tajam. Dan Ly terlonjak kaget.

"Ah, maaf.."

Ly bergegas melangkah ke kamarnya, dan saat melewati Chal, lengan Chal menahannya.

"Aku tahu kau tak sengaja, lain kali pakailah pakaianmu dengan benar, aku sudah lama tak melakukan hal apapun dengan wanita sejak dia meninggalkanku, jadi jangan pancing aku." Ujar Chal lirih. Ly menarik lengannya.

"Aku tak berniat memancingmu melakukan hal apapun padaku, aku juga bukan wanita polos Chal, tapi untuk memancingmu dengan tubuhku, aku tak terpikir kesana, tubuhku belum tersentuh, dan sampai kapanpun takkan pernah tersentuh." Ujar Ly sambil berlalu menuju kamarnya.

***

Saat Ly kembali ke dapur, Chal sudah menggantikan aktivitasnya.

"Bagaimana kau tahu aku mau membuat teriyaki?" Tanya Ly.

Chal tak menjawab dan melanjutkan pekerjaannya.

"Siap, selesai sudah, aku mau mandi, dan bersiap ke kantor." Chal membuka kaosnya.

Sesaat wajah Ly memerah melihat Chal bertelanjang dada, dan segera berbalik menuju kamarnya lagi. Namun tangan besar Chal menahan pundaknya. Dan membalik badan Ly.

"Kau kan sudah mandi, sarapan saja duluan, aku minta tolong bawakan aku *sandwich* dalam kotak, nanti aku makan diperjalanan ke kantor." Ujar Chal yang melihat Ly hanya menunduk dan mengangguk.

Chal berlalu dan memejamkan matanya menuju ke kamarnya.

"Ah wanita aneh, harum tubuhmu membuatku sinting gini.."

Ly menikmati sarapannya dalam diam, lalu perlahan menata *sandwich* yang akan dibawa oleh Chal.

"Kau tak ke kantor Lee, pagi ini?" Tanya Chal tiba-tiba dan sudah siap dengan setelan jasnya.

Ly hanya menggeleng, lalu menyerahkan kotak berisi *sandwich* pada Chal.

"Makasih, aku berangkat."

Ly merasakan tangan Chal yang mengusap kepalanya dan berlalu.

"Chal, kau tak membawa minum?" Tanya Ly tanpa menoleh.

"Ada dimobil, makasih mengingatkan." Chal masih melihat Ly yang menatap cokelat hangat di depannya.

***

"Mana hasilnya?" Nayaka menarik kasar lengan Anya.

"Sebentar ini juga gue masih cari info, buru-buru amat sih lo."

"Lo jangan ngeles ya, awas kalo lo gak nyari info, gue rusak hidup lo, jangan kira gue gak tahu kalo disini lo cuman sendiri, nyokap bokap lo ada dikota lain, gue bisa ngelakuin apa saja sama hidup lo. Lo yang sudah bikin Ly lari dari gue,

kalo dia sampe gak pernah balik, lo akan menderita seumur hidup dan menyesal lo pernah bikin kami pisah."

Nayaka melangkah lebar dari rumah Anya. Anya bergidik ngeri melihat tatapan Nayaka yang ia tahu adalah laki-laki berhati lembut, laki-laki yang selalu setia menemani sahabatnya bahkan dirinya pun sering diajak makan bersama Lyora jika sedang santai.

***

Tok! Tok! Tok!

Dan pintu kamar Ly terbuka, disana terlihat Chal yang berdiri mematung.

"Sampai kapan kamu duduk disana? Memandang keluar jendela? Masalahmu takkan hilang hanya karena memandangi pergerakan di luar jendela." Ujar Chal dan Ly kembali menatap keluar jendela.

"Aku tahu kau cerdas, aku yakin kau siap untuk sidang, tapi melamun seharian hanya bikin jiwa mu lelah, kita jalan-jalan yuk, Ly.." Ajak Chal dan Ly menggeleng.

"Aku tidak mau bertemu mereka, aku yakin mereka masih mencariku, aku lebih suka disini." Sahut Ly pelan.

"Lalu sampai kapan kamu harus duduk disini dan menyesali hidup mu?" Tanya Chal mulai gusar.

"Lalu mengapa kamu susah-susah memikirkan ku yang seharian duduk disini?" Tanya Ly sambil melihat wajah gusar Chal berangsur hilang.

"Karena aku menganggapmu seperti adikku Ly, aku tak ingin kau terus merasakan sakit." Chal melangkah mendekati Ly yang duduk menekuk lututnya.

Lalu duduk disamping Ly dipinggiran jendela. Menatap wajah sedih dihadapannya dengan tatapan iba.

"Kita jalan dekat-dekat sini saja, aku yakin keluarga mu takkan pernah berpikir kau ada disini, hmm?" Ajak Chal lagi.

Ly menggeleng, ada kilatan airmata lagi.

"Apa yang kau pikir?" Tanya Chal.

"Aku hanya berpikir dan terus berpikir, bagaimana mungkin mereka telah bersiap memiliki anak, kapan mereka melakukan di belakangku, membohongiku?" Dan airmata Ly luruh tiada henti.

Chal meraih kepala Ly ke dadanya.

"Menangislah, jika itu akan membuatmu lega."

***

4

Ini hari kelima Lyora bersama Chaldera serumah, sejak Cassandra ke Brisbanne menemui orangtuanya.

Dan belum ada tanda-tanda kapan Cassandra akan pulang. Dan selama lima hari Chaldera mengamati gadis yang kata adiknya dulu pernah menjadi sangat periang kini berubah jadi gadis yang pendiam.

Sejak terakhir Ly menangis di dadanya, gadis itu berubah semakin menghindarinya.

Pagi ini Chal kembali melihat Ly memasak, dan tak menyadari Chal yang sejak tadi mengamatinya.

Sejujurnya Ly gadis yang menarik. Ly adalah gadis yang berpostur tinggi semampai, dengan rambut legam khas wanita Indonesia dan kulit yang putih bersih.

Matanya yang lebar sering bergerak dan mengerjap cepat jika dia gugup dan resah.

Chal masih bersedekap menunggu Ly berbalik dan seperti biasa akan terkejut sesaat dan berwajah datar setelahnya.

"Ah kau Chal, kau tak bersuara dari tadi, maaf, lama menunggu? Kau lapar? Semalam kau tidur larut ya?" Tanya Lyora yang segera berbalik dan bergegas menyiapkan bihun goreng *seafood.*

"Maaf aku belum berbelanja lagi, adanya ini Chal.." Ujar Ly lagi.

"Tumben banyak ngomong?" Chal meraih piring besar berisi masakan Ly.

"Kamu diam saja sih?" Ujar Ly dengan suara pelan.

Saat Ly akan berlalu Chal menarik lengannya.

"Makan dulu, temani aku, mau kemana?"

"Mau mandi." Ujar Ly.

"Sepertinya kau sudah mandi, kan?" Chaldera tetap menahan lengan Ly.

"Duduk temani aku makan, disini nggak ada siapa-siapa kau tidak harus tampil cantik, kau sudah cantik sejak awal aku melihatmu." Chal melihat perubahan wajah Ly yang tiba-tiba kembali datar.

"Ah Ly, kau tak mudah ditebak."

"Aku suapi?" Chal tersenyum saat wajah Ly memerah hanya dengan kata-kata itu.

Ly menggeleng dan tiba-tiba matanya berair.

"Kau mengingatnya lagi? Apa dia sering menyuapimu?" Chaldera menghentikan makannya.

"Hentikan Chal, kau selalu membuatku sesak." Ly berusaha menahan tangis, ia tak ingin terlihat rapuh di depan laki-laki yang baru lima hari ia kenal.

"Memang sulit Ly, tapi setidaknya jangan setiap tarikan napas, kita mengingat hal menyakitkan, kau jadi tidak bisa melanjutkan hidup." Sekali lagi Chal mendekatkan garpu berisi gulungan bihun ke bibir Ly.

"Makanlah, aku mengkhawatirkanmu, kau memasak untukku tapi kau enggan makan, hm?"

Ly membuka mulutnya dan menerima suapan bihun dari Al.

"Apa yang kurang dari wanita ini hingga kekasihnya menghancurkannya dengan cara menyakitkan."

***

"Halo, Cas.."

"Halo kakak, jangan diomelin terus Ly ya, kak.."

"Iyah, kamu nggak usah kesusu pulang."

"Eh, kok bisa?"

"Disini kakak damai berdua."

"Hahahaa, awas kakak jatuh cinta sama Ly yaa.."

"Nggak mau dianya ke kakak."

“Lah kalau Ly mau berarti kakak mau dong?

“Huuss brisik, nggak pulang besok kan?”

“Lusa.”

“Nggak usah pulang kenapa..”

“Eh aku sidang tesis tau..”

Chal menutup sambungan ponselnya dan tertawa pelan.

"Chal, ada yang ada yang mau aku tanyakan," tiba-tiba Ly muncul di depan kamarnya.

"Masuklah.." Sahut Chal.

"Nggak, d ruang makan aja."

Akhirnya mereka berdua beriringan menuju ruang makan.

***

Terlihat Chal menjelaskan dengan sabar, dan berusaha konsentrasi karena pikiran Chal lebih tertuju pada wajah cantik Ly, yang meski hanya berbalut bedak tipis serta rambut yang dicepol asal, dia sudah bingung meredakan degup yang Chal sendiri tak mengerti apa maksudnya.

Setelah berakhir kisahnya dengan Emily tahun lalu, dia tak bermaksud lagi memulai dalam waktu dekat.

Tapi wanita yang baru lima hari dia kenal telah membangunkan sisi hatinya yang setahun ini ingin ia diamkan. Mulai berontak dan kadang berdegup tak karuan.

"Chal, ini perhitunganku, benar kan kalau konstruksinya kayak gini?" Tanya Ly.

"Eh apa?"

"Ini lihat sendiri." Ujar Ly dengan ekspresi wajah datar.

***

"Lepaskan gue, gue laporin lo ke polisi kalo lo nyakitin gue." Teriak Anya saat Nayaka menarik dan memegang erat pergelangan tangannya.

"Ini hampir dua minggu, dan lo belum ada kabar. Apa usaha lo buat balikin Ly, asal lo tahu, mamanya Ly sampai masuk rumah sakit." Nayaka berteriak dan mendorong Anya ke dinding ruang tamu.

"Biar, biar tahu rasa, kalo orangtuanya punya otak, telepon Ly, dudukkan, tahu-tahu main kawin aja, emang semua gak punya otak termasuk lo, siapa yang gak kaget kalo tiba-tiba pacar dan kakaknya nikah, dan akan segera punya anak, gue yakin, dia pasti mikir lo dah ena ena sama kakaknya." Teriak Anya pada Nayaka.

"Brengsek lo." Maki Nayaka.

"Lebih brengsek lo, laki-laki gak punya otak main iya aja. Apa lo mikir perasaan Ly, waktu dia akhirnya tahu lo nikah meski pura-pura? Dia gak tahu kalo itu pura-pura, karena semua gak pake otak, goblok kok dipelihara orang serumah."

Nayaka geram kemarahannya sampai ke puncak kepalanya. Ia dorong badan Anya ke dinding, namun Anya tak kalah akal meski ia tersudut, ia segera berpikir cepat, lututnya ia tekuk, ia arahkan ke pangkal paha Nayaka.

Nayaka mengaduh dan melepas cekikan dileher Anya, memegang pangkal pahanya yang nyerinya terasa sampai ke perut.

Anya mendorong badan Nayaka dan cepat mengunci pintu rumahnya.

***

"Ly, dimana kamu? Tidur Ly?" Chal mengetuk pintu kamar Ly, ia buka perlahan namun tak menemukan gadis penunggu jendela itu.

"Di mana tuh anak?"

Chaldera berjalan mengelilingi rumah yang tak begitu besar dan menemukan Ly yang duduk menekuk lutut memandang ke dalam kolam kecil dibelakang rumah.

"Hei, kenapa disini?" Tanya Chal dan duduk bersebelahan dengan Ly yang saat menoleh, ia melihat mata itu memerah, meski tak menangis, tapi Chal melihat kesedihan disana.

"Hari ini ulang tahunnya Chal, dan biasanya kami akan makan berdua, dia yang memasak dan kami akan berdua di apartemennya." Ujar Ly dengan mata sedih.

"Menangislah jika kau ingin." Chal mendekati Ly, duduk lebih merapat dan meraskaan kembali harum tubuh yang selalu ia rindukan.

"Tidak Chal, aku hanya sedih kami berakhir seperti ini, aku takkan menangisinya lagi, cukup rasanya aku membuang percuma air mataku. Aku menangisi hal yang tak seharusnya aku tangisi, aku harus kuat, aku sendiri Chal, tak ada siapa-siapa." Suara Ly tercekat meski ia berusaha tabah.

"Aku di sini Ly, kau takkan sendiri, akan aku temani kau, aku memutuskan pindah ke negara ini, bekerja disini, di dekatmu.." Chal mengusap bahu Lyora.

Ly menurunkan tangan Chal di bahunya.

"Maaf.." Ujar Chal.

"Aku belum terbiasa." Sahut Ly.

"Jangan menjanjikan apapun Chal, akhirnya aku harus percaya bahwa janji itu tidak harus ditepati, mama papa berjanji padaku setelah selesai berkuliah, perusahaan papa akan diserahkan padaku dan mengijinkanku menikah dengan Nayaka, lalu Nayaka berjanji padaku untuk setia menungguku dan setelah semua selesai, ia akan menikahiku. Tapi apa yang aku dapat, Chal? Pengkhianatan dari mereka semua, bahkan kakakku yang selalu tampak rapuh dan lemah. Aku tidak mau percaya pada janji Chal, termasuk janjimu." Ujar Ly, sambil matanya tak lepas dari kolam.

"Aku takkan pernah menyuruh mu percaya padaku, tapi ijinkan aku untuk selalu berada di dekatmu, menemani mu, dan melindungi mu."

Chal meraih tangan Ly, mengenggamnya dengan erat. Menatap mata wanita yang perlahan tapi pasti membuatnya kembali merasakan hangat di dadanya, saat sentuhan demi sentuhan membuat dadanya berdetak tak normal.

"Ijinkan aku, berada disisi mu, aku takkan menjanjikan apapun padamu, mentari pun kadang tak menepati janji akan hadir tiap pagi, saat awan gelap tiba-tiba datang menyelimuti."

Ly menatap laki-laki tegap dihadapannya, ia takkan berani lagi berharap pada siapapun, karena orang-orang yang sangat ia sayangi saja mampu memberikan kesakitan yang amat dalam, apalagi pada orang yang baru ia kenal beberapa hari lalu.

***

5

"Waaaah kalian akur yaaa berdua di dapur." Tiba-tiba Cassandra muncul dan mengagetkan Chal juga Ly.

"Kok pulang?" Ledek Chal membuat Cas menjulurkan lidahnya.

"Hmm maunya, berdua terus sama Ly, heh kamu nggak dijahatin kan sama abangku?" Tanya Cas yang dijawab Ly dengan gelengan kepala.

***

"Kak, kakak kayaknya suka ya sama Ly? Dari tadi pas makan malam kakak lain deh ngeliat sahabatku yang kayak mayat hidup itu?" Tanya Cas sambil duduk dikasur kakaknya.

Chal yang asik dengan laptopmya sejenak berhenti dan menatap adiknya.

"Entahlah Cas, setelah setahun tanpa rasa apapun, kayaknya aku merasakan hal lain pada Ly, tapi aku tak berani

mengatakan aku mencintainya, terlalu dini." Ujar Chal menghembuskan napas berat.

"Jangan terlalu berharap, dia terlalu luka, teramat sangat, kakak jangan kecewa lagi, aku nggak menjamin Ly, akan suka kakak juga." Ujar Cas.

***

Malam hari sebelum sidang tesis keesokan harinya, Chaldera membuka perlahan kamar adiknya, melihat Cassandra yang asik melotot di depan laptopnya dan sesekali membuka lembar-lembar hasil penelitiannya.

"Cas, apa Ly baik-baik saja?" Tanya Chal dan Cas menoleh.

"Ih kakak ngagetin aja, tumben perhatian, sama kak Emily saja dulu nggak kayak gitu, makanya dia sampe nyari perhatian ke orang lain." Dan Cas menutup mulutnya kawatir kakaknya marah, namun ia hanya menemukan wajah kawatir di depannya.

"Ah, aku nggak mau ingat itu lagi Cas, aku berusaha berdamai dengan masa lalu, biarlah hanya menjadi kenangan yang tidak ingin aku ingat lagi." Ujar Chal.

"Hei kak, mau kemana?" Tanya Cas saat melihat kakaknya keluar dari kamarnya.

"Nemuin Ly."

***

Chaldera melihat Ly yang menatap keluar jendela, dan menekuk lututnya seperti biasa.

"Apa yang kau pikir malam ini Ly, jika kau merasa tak ada yang memberimu semangat untuk ujian mu besok, aku ada disini, Cas juga." Suara Chal terdengar jauh ditelinga Ly.

"Aku hanya mencoba terbiasa Chal, disaat apapun aku harus siap dan membiasakan sendiri, tak ada pelukan dan usapan mama, agar aku kuat menghadapi sidang besok." Suara Ly terdengar bergetar.

Chaldera berdiri di dekat Ly yang masih saja duduk. Ia raih kepala Ly, ia rengkuh dan ia rapatkan ke perutnya yang keras. Ia usap kepala Ly sesaat.

"Aku kangen mama Chal, aku kangen mereka, sesakit apapun yang aku rasakan, ternyata aku masih saja merasa kangen." Suara Ly terdengar lirih.

"Aku tak tahu cara menenangkanmu Ly, aku hanya ingin membuatmu nyaman." Ujar Chal mengusap rambut legam Ly.

"Maafkan aku Chal, maafkan aku jika aku.." Ly terisak dan memeluk pinggang Chal. Ada rasa aneh menjalar disekujur badan Chal saat Ly memeluk pinggangnya.

Cassandra yang kebetulan melewati kamar Ly karena hendak mengambil air minum, menjadi tertegun melihat kakaknya yang mengusap bahu Ly dan Ly yang

melingkarkan tangannya dipinggang Cas, bahu Ly terlihat naik turun, Cas yakin Ly menangis.

***

"Kakak jangan terlalu berharap Ly menyukai kakak dalam waktu dekat." Ujar Cassandra tiba-tiba begitu kakaknya ke luar dari kamar Ly.

Chal menarik tangan adiknya dan menutup mulutnya.

"Sstt, kecilkan suaramu, Ly bisa mendengar. Cas, aku hanya berusaha menenangkannya, ia kangen pada mamanya, kau tahu itu?" Chaldera berusaha menjelaskan dengan suara pelan.

"Alaahh alesan, nggak pakai ngelus-ngelus juga kali, sejak kapan kakak jadi romantis? Heh biasanya juga cuek bebek, sama yang dulu juga kalo nggak sana yang duluan nyosor. Hm, nggak akan deh ngerasain segalanya." Ledek Cas sambil tertawa.

"Ssstt.. Ini malem tau, tidur.. Besok sidang malah enak-enak ngintip orang lagi.."

"Lagi jatuh cinta.." Dan tawa Cas terdengar sangat keras.

***

"Kak kami berangkat ya.." Cas pamit pada Chal yang tak lama kemudian, keluar dari kamarnya berjas lengkap hendak ke kantor.

"Kami? Mana Ly?" Tanya Chal bingung saat hanya Cassandra yang ada dihadapannya.

"Tuh.." Cas menunjuk dengan dagunya, Ly berdiri diteras dengan tatapan hampa melihat arah jalan yang ada diseberang pagar.

Chal bergegas mendekati dan menyentuh bahu Lyora. Lyora menoleh, melihat wajah kawatir Chaldera. "Kamu baik-baik saja, kan? Kamu sudah siap?"

Lyora hanya mengangguk dan bergumam. "Yah, aku berangkat Chal.."

"Kamu pasti bisa Ly, semoga lancar ya?" Ujar Chaldera lagi dan Ly hanya mengangguk.

"Nggak usah lama-lama ngajak ngomongnya, yuk Ly.." Cassandra menarik tangan Ly menuju *carport*.

***

Chaldera tampak menunggu di depan ruang sidang tesis Lyora, beberapa mahasiswa yang kebetulan lewat tampak memandangnya karena merasa asing dengan wajah Chaldera, namun ada juga yang mencoba menyapa Chal, karena tubuh tinggi menjulang dengan jas lengkap sangat kontras dengan penampilan mahasiswa yang lain.

Sekitar satu jam menunggu, pintu terbuka dan Chal hendak menyapa Lyora, namun yang keluar justru sahabatnya, Lee.

"Ngapain kamu disini? Apa yang kau sembunyikan dibelakang punggung mu? Rupanya sahabatku ini sedang jatuh cinta. Tunggulah, itu gadis mu sedang menuju kesini, gadis cerdas, meski matanya terlihat sedih, dia mampu menjawab pertanyaan kami dengan sempurna." Suara tawa Lee sejak tadi tak juga berhenti.

"Diamlah kamu jangan ngoceh terus, pergilah dulu Lee.. Aku jadi kehilangan moment romantis jika ada kamu." Ujar Chal gusar dan terdengar tawa sahabatnya lagi, yang melangkah menjauh menuju ruangannya.

Tak lama Chal melihat tatapan kaget Ly saat melihat dirinya, terlebih saat Chal menyodorkan buket bunga Lily untuknya.

"Selamat Ly, semoga sukses hari ini akan membawa sukses bagi kehidupan mu selanjutnya.."

"Makasih, tuh Cas juga sudah selesai baru keluar dari ruang sebelah sana." Ujar Ly, Cassandra melambaikan tangan dengan riang sambil berlari kecil.

"Ih, kak mana bunga untuk ku? Masa Ly aja?" Tanya Cas dengan wajah cemberut.

"Ini? Kamu mau?" Ujar Ly menyodorkan bunga ditangannya.

"Aahh, nggak Lyora cantiiik aku cuman bergurau." Cas tertawa melihat wajah bingung temannya.

Ly terkejut saat Chaldera tiba-tiba menarik tangannya dan berusaha mengajaknya melangkah menuruti langkah Chaldera.

"Aku bawa Ly dulu ya Cas, bentar aja.."

"Iya jangan lama-lama.." Teriak Cas dan Ly terlihat bingung namun mengikuti langkah Chal.

"Mau ke mana?" Tanya Ly bingung.

"Ikut sajalah." Ajak Chal dan Ly hanya menurut saat Chal berjalan menuju mobilnya.

***

Mata Ly berkaca-kaca saat Chal mengajaknya makan siang di sebuah restoran mewah.

"Makanlah ini untuk kesuksesan mu hari ini." Chaldera meraih tangan Ly, menggenggamnya erat. Mata Ly menatap Chal dengan tatapan bingung.

"Chal, kita sudah sama-sama dewasa, aku tahu kau memberi perhatian lebih padaku, tapi aku.." Lyora mengusap air matanya yang tiba-tiba jatuh.

"Aku tahu, aku tahu kau belum merasakan apapun padaku, kita bersama belum satu bulan, kita jalani saja Ly, aku tak meminta kau jatuh cinta padaku dengan cepat. Kita melangkah bersama saja, kita lihat apa yang terjadi pada perasaan kita."

Chal meraih sendok menyuapkan makanan ke Ly yang mau tak mau Ly membuka mulutnya dengan ragu.

"Untuk kebersamaan kita, yang akan kita mulai hari ini, mau kan, Ly? Kau melangkah di sisiku? Hanya bersama.." Tanya Chal dan Ly mengangguk ragu.

Ia tak tahu apa yang akan terjadi, Ly hanya butuh seseorang disampingnya, bukan sebagai kekasih, namun seseorang yang dapat melebarkan bahunya saat segala kesedihan sering menyeruak di dadanya.

***

"Siapa?" Anya melangkah cepat saat terdengar gedoran keras dipintu, malam sudah sangat larut, ia lupa mengunci pagar karena terlalu asik berkirim email pada Lyora meski ia yakin takkan dibalas, Anya berusaha menjelaskan semuanya pada Lyora, karena ada ketakutan dalam diri Anya, ketakutan jika Lyora benar-benar takkan pernah kembali ke Indonesia karena foto pernikahan Nayaka dan Lyona yang ia kirim, yang ternyata ada cerita lain dibalik pernikahan itu.

Saat membuka pintu Anya kaget, disana tampak wajah kusut Nayaka, dan bau alkohol menyeruak ke hidung Anya.

"Heh, kalo lo mabok jangan disini, sana tuh dijalan biar mati lo sekalian." Teriak Anya. Namun badan besar Nayaka mendorong Anya hingga hampir terjungkal.

"Setan lo ya datang kesini mau nyiksa gue, manusia lemah, malah mabok lo.." Teriak Anya lagi.

"Jangan ngebacot lo! Gue gak mabok? Gue cuma pusing. akan gue rusak lo. Lo sudah ngerusak hidup gue, rencana besar gue hancur karena mulut dan pikiran lo!"

Nayaka menyeret tubuh kecil Anya ke kamar yang bisa ia jangkau, ia dorong hingga Anya terjengkang dan rebah dikasur, dengan wajah takut, Anya memberontak, ia menendang sebisanya.

Namun kekuatan Anya berbanding terbalik dengan kekuatan Nayaka. Yang sekali hentak baju tidur Anya robek hingga memperlihatkan dadanya.

Mata Nayaka menggelap, ia menindih Anya yang berteriak keras, menutup teriakan itu dengan ciuman kasar hingga Anya terengah dan kesulitan bernapas.

Sementara tangan Nayaka bergerak menurunkan celana dalam Anya.

Airmata Anya mengalir, airmata ketakutan yang tak pernah ia sangka akan mengalami nasib sesial ini.

Kembali Anya merasakan kesakitan saat dadanya digigit dan disedot dengan kasar, Anya berteriak-teriak, dan tangan besar Nayaka menutup mulutnya.

Kembali Nayaka menindih badan Anya saat ia berusaha menurunkan resliting celanya.

"Kaa.. Gue mohon, jangan rusak hidup gue. Gue berusaha nyari Ly, gue berusaha Ka.. Aahh sakit.."

Teriakan kesakitan Anya tak terdengar oleh Nayaka yang telah terpengaruh alkohol dan dendam di dadanya.

Nayaka menggerakkan pinggulnya dengan cepat, menghentak tanpa ampun, tak peduli pada teriakan dan isak Anya, ia remas dada Anya dengan kuat, saat ia akan sampai dan meneriakkan nama Lyora berkali-kali. Lalu ambruk disamping tubuh Anya yang terus menangisi nasibnya.

***

Pagi hari Nayaka mengerakkan tubuhnya yang terasa kaku, ia mulai membuka mata. Dan kaget saat melihat kamar yang bukan kamarnya. Lalu melihat dirinya yang tidak menggunakan apapun dibagian bawah tubuhnya.

"Tidak, ini tidak mungkin."

Nayaka melihat ada bercak darah di sprei, ia bingung ini kamar siapa? Ia melihat dirinya yang masih utuh menggunakan kaosnya semalam namun saat melihat bagian bawah tubuhnya, ia sadar ada sesuatu yang terjadi diluar kesadarannya, ia segera menggunakan celana dalam dan celana *jeans*nya.

Segera melangkah dan menemukan Anya yang meringkuk dikursi dengan mata sembab.

"Anya? Nggak mungkin gue..." Ujar Nayaka tercekat.

"Pergi lo! Keinginan lo tercapai, hidup gue dah lo rusak, tapi gue gak mau cengeng. Gue akan segera ke dokter, gue mau menyelamatkan hidup gue. Gue gak mau ada yang tertinggal milik lo dibadan gue, gue gak akan nuntut lo. Pergi.. Jangan pernah kembali lagi, kita impas, sama-sama rusak!"

Nayaka terlihat bingung, dia melangkah meninggalkan Anya dengan pikiran kalut, tak mengira akan berakhir seperti ini. Kekalutannya semalam di *club* ternyata membawa langkahnya ke rumah mungil ini.

"Pergilah Ka, gue suka lo sejak dulu tapi gue bukan orang yang suka nikung, sekali sahabat Ly akan jadi sahabat gue sampe mati. Gue cuman berharap ada yang tertinggal dari lo dibadan gue. Akan gue cintai seperti perasaan gue sama lo yang sampe kapanpun gak akan ada yang tahu, makasih Ka, meski menyakitkan ternyata kaya gini cara gue bersatu dengan lo, meski bukan raga lo yang gue dapat...

***

6

"Chal, lagi sibuk apa nggak kamu?"

"Sore nggak Lee, kenapa? Aku lagi ada kerjaan nih."

"Kesini dong entar sore, liatin kerjaanku, aku ada ngajar ntar sore sampe malem, diprogram dokter malem sama magister sore ini."

"Ok, apa aku sendiri sampai malem? Males deh.."

"Ada Lyora disini, dia juga lembur."

"Oke. Oke.. Aku kesana sekarang aja."

"Loh katanya ada kerjaan gimana sih Chal?"

"Kan kerjaanku bisa dibawa ke kamu.."

"Weh gila bener, baru lihat kamu jatuh cinta kayak orang gak waras."

***

"Eh Chal ada apa kesini?" Ly kaget tiba-tiba Chal masuk ke ruangannya, membuka laptopnya dan mulai serius menggerakkan jarinya.

"Lee ngasi kerjaan ke aku, dia sibuk." Ujar Chal.

"Yah prof. Lee ada kelas sekarang sampe nanti malam kalo sore ini kayaknua cuman bimbingan tesis yang belum selesai." Ly kembali menekuni pekerjaannya.

Sesekali Chal melirik gadis yang mengikat rambutnya ke atas, tumben biasanya Ly membiarkan rambutnya tergerai, dari samping Chal melihat bulu-bulu halus dileher Ly dan Chal merasakan ada gelenyar aneh di dadanya.

"Ly.."

"Hmm.."

"Sudah makan?"

"Aku sudah pesan, buat kita berdua aja, porsinya banyak kok. Chal, si Cas kok berangkat lagi ke Brisbane, kan masih mau wisuda?" Tanya Ly.

"Nanti balik pas wisuda, dia benar-benar anak yang patuh, meski bukan bidangnya, dia mau nyoba, kalo aku nggaklah.. Makanya papa minta Cas balik, agar dia bisa belajar dulu sebelum gantiin papa." Ujar Chal.

Tak lama makan siang pesanan Ly datang, *spagetty* saus *bologne* porsi besar, *potato wedges*, dan *garlic bread.*

"Makan dulu Chal," Ly membawa makanan ke meja kecil yang tak ada dokumen apapun hingga aman dan berkas-berkas akkan terganggu.

"Hm.." Dan Chal mendekatkan kursinya ke meja Ly, berdua mereka makan tanpa suara. Duduk berdekatan hingga Chal merasakaaan harum tubuh Ly dihidungnya.

Chal memejamkan matanya dan menghirup sebanyak mungkin.

"Kenapa Chal?" Tanya Ly. Chal tersentak dan menatap Ly yang memandangnya dengan tatapan aneh.

"Ah nggak, ayo kita makan." Chaldera mulai menikmati spageti, ia baru tahu jika Ly sangat menyukai spageti, Ly terlihat lahap hingga tanpa sadar saus spageti berlepotan di bibirnya meski sesekali Ly mengusap dengan tisu ada yang di tangannnya dan ia sadari saus itu masih melekat di bibirnya.

Chaldera menatap bibir Ly, dan Lyora terlihat canggung. Ia mengusap bibirnya dengan bingung.

"Ada apa Chal? Belepotan ya?"

"Yah.." Suara Chal terdengar lirih. Meraih dagu Ly, mengusap sisa-sisa saus dengan ibu jarinya. Seketika badan Ly meremang.

Chaldera mendekatkan wajahnya dan bibir Chal sekilas mengulum bibir Ly yang berlepotan saus, sejenak rasa manis dan asin Chal rasakan di lidahnya.

Wajah Ly memerah seketika, ia benar-benar kaget dengan ciuman sekilas Chaldera. Bertahun-tahun berpacaran dengan Nayaka, Ly hanya dipeluk dan dicium keningnya, tak lebih dari itu.

Ly menunduk dan melanjutkan menghabiskan spagetinya. Ia tidak berani menatap wajah Chal.

"Maafkan aku. Aku terbawa suasana, Ly.." Ujar Chal lirih dan Ly diam saja.

Sampai akhirnya selesai makan pun keduanya tak berbicara lagi.

***

Dua minggu kemudian..

Nayaka menatap rumah mungil tempat Anya tinggal sudah dua hari ini dia ke rumah itu namun terkunci rapat.

Berusaha menggedor namun tak ada jawaban. Ada penyesalan dalam dada Nayaka mengapa malam itu ia sampai mencoba minum-minuman beralkohol yang baru pertama ia sentuh dan berakibat fatal pada diriya dan orang lain.

Nayaka kawatir apa yang ia lakukan akan berakibat buruk padanya dihari kemudian.

Dan hatinya lega saat pagar terbuka dan muncul wajah pucat Anya, membuang sampah lalu hendak menutup kembali namun gerakan cepat Nayaka menahannya.

"Ngapain? Mau merkosa gue lagi?" Tanya Anya dengan wajah dingin.

"Maafin gue.. Kita ke dokter, lo pucat." Nayaka terlihat menyesal.

"Heh gak usah sok baik lo, gak ingat lo waktu nyodok gue, yang teriak-teriak kesakitan, sekarang lo belagak baek, gue ancur Ka, gue sampah sekarang. Puas lo?!" Suara Anya terdengar bergetar meski berteriak.

"Gue nggak sengaja, gue pertama kali minum, gue mabok. Gue nggak sadar, maafin gue." Ujar Nayaka lirih.

"Gak guna maaf lo, meski gue maafin lo, keperawanan gue gak akan balik. Pergi lo! Gue kan dah bilang jangan ke sini lagi, kita impas kan lo ngerasa gue ngerusak lo sama Ly dan lo sudah ngerusak gue, pas dah Ka.. Sama-sama ancur kan, gue yakin Ly akan balik ke lo kalo dia baca *email* gue, tunggu aja!"

Anya menutup pagar dengan keras, lalu masuk ke dalam rumah, menguncinya dan menangis dibalik pintu. Ia menangis dan tak tahu akan kemana ia mengadu, mamanya seperti itu, tak bersama dirinya juga. Sedang papanya berada di Singapura dengan istrinya yang lain. Anya memang sangat cukup secara materi namun kurang dalam kasih sayang.

"Gue cinta lo Ka, jangan sering kesini lo. Gue jadi kasihan ke gue sendiri Ka.. Cinta gue gak akan pernah bersambut."

***

"Sudah Ly?" Tanya Chal dan Ly hanya mengangguk.

"Lee tadi nelpon aku, kerjaan mu suru periksa lagi, karena besok klien dia mau datang kesini Dia nyuru aku, ngeliat kerjaan kamu."

"Oh, ini.." Ly bangkit membawa laptopnya dan meletakkan dimeja Chal, saat akan berbalik ke mejanya, kaki Ly tersandung kabel *charger* laptop Chal hingga ia hampir jatuh dan Chal menangkap badan Ly.

Chal mendekap erat badan Ly. Sejenak mereka diam, saat Ly mendorong dada Chal, Chal memeluk Ly semakin erat.

"Lelaskan Chal, kita kita nggak seharusnya gini. Kau kan tahu aku.."

"Ssstt.. Aku akan menunggu mu dengan sabar."

Ly menggeleng dan airmata menggenang dipelupuk matanya.

***

"Udah jam sebelas malam Ly, kita pulang." Ajak Chaldera.

"Bentar aku nelpon Prof. Lee dulu." Sahut Ly.

"Nggak usah, aku sudah nelpon dia tadi." Ujar Chal.

***

Sesampainya dirumah, Ly langsung masuk ke kamrnya, berganti baju dan menuju kamar mandi. Setelah segar ia segera merebahkan badannya. Namun bangkit kembali saat melihat setangkai bunga mawar putih di meja kerjanya.

Ia meraih bunga itu dan melihat ada secarik kertas dan mulai ia baca.

"Jalan hidup adalah rahasia Tuhan namun jika kita terus menyesali dan berduka tiada henti makan kita takkan pernah bersyukur bahwa Tuhan telah memberi nikmat lain yang kadang tak pernah kita syukuri."

"Chaldera.."

Lyora mentap bunga Lily dari Chaldera, matanya berkaca-kaca lagi, ia mengingat bunga mawar merah yang rutin Nayaka kirim tiap hari. Dulu Ly percaya bahwa bunga dari Nayaka akan membawanya hidup bahagia, namun ternyata pengkhianatan yang justru ia terima dari seluruh orang yang ia cintai.

Ly membuang mawar putih dari Chaldera ke keranjang sampah.

"Maaf Chal, aku tak pernah percaya lagi bahwa bunga menawarkan keindahan."

Lyora segera berbaring dan berusaha memejamkan matanya, menghapus airmata yang masih saja mengalir.

***

"Papa.. Pa.. Lyona, Pa.."

"Kenapa, kenapa ma?"

"Kayaknya akan melahirkan."

"Kan masih tujuh bulan, ma?"

"Nggak tahulah pa.."

"Kita bawa ke rumah sakit."

***

"Nayaka.. Nayaka.. Kesini nak, kesini, Lyona melahirkan Ka.. Melahirkan. Bayinya selamat, tapi.. Lyona.. Ka.. Lyona..

***

7

Seminggu lewat setelah Lyona meninggal. Nayaka mendatangi rumah besar itu lagi.

"Saya pamit om, tante, tugas saya sudah selesai, kini saya akan kembali meraih cinta Lyora yang saya yakin akan sulit saya dapatkan lagi."Uujar Nayaka dengan wajah datar.

"Maafkan kami Ka, kami akan berusaha mengembalikan kalian, bagaimana pun caranya." Ujar mama Lyora.

***

Lyora kaget saat tiba-tiba Chal masuk ke ruangannya.

"Sudah ditelepon, Lee?" Tanya Chal.

"Kenapa?" Tanya Ly.

"Malam ini, atau mungkin sampai besok ada beberapa desain yang harus kita kerjakan, kita nginep disini Ly, ini *file*nya coba kamu lihat, ini sebenarnya kerjaan orang lain tapi perusahaan kliennya Lee nggak puas dan meminta Lee memperbaikinya." Ujar Chal.

"Kau kan punya kantor, bagaimana bisa kamu lebih betah disini? Masa kamu nggak ada kerjaan di kantormu?" Tanya Lyora.

Chaldera tersenyum.

"Maaf, aku nggak terbuka sama kamu, itu Firma punya papa dan sodara-sodaranya jadi ya, aku yang akhirnya minta pindah kesini, itu punya kakek kami kelola bersama keluarga besar hingga merambah membuka usaha lainnya. Kalau kamu mau, kapan-kapan kumpul sama sepupu-sepupu aku yuk, Ly.." Ajak Chaldera dan Lyota menggeleng.

"Nggak Chal, kita hanya teman, aku nggak mau terlalu masuk dalam keluarga kamu." Sahut Lyora, tak lama terdengar dering ponsel Lyora.

"Ya Prof?"

"Ly bantu aku ya, kali ini saja. Aku harus berangkat ke Surabaya. Konco ku meninggal.. Selesaikan desainnya dan aku minta tolong setelah selesai kamu ikut Chaldera ke Batam."

"APA? Nggak mungkinlah, Prof.."

***"Please* Ly bantu aku. Lim Swee Liau sahabatku, dia memintaku segera menyelesaikan desain itu untuk hunian yang akan dia tawarkan ke *customer*nya. Aku sudah bilang ke dia, aku mewakilkan pada dua orang pilihanku. Mau ya? *Please*, Ly.."**

"Baiklah Prof, tapi.."

"*Please*, jangan lemes suaramu. Aku jadi merasa bersalah."

"Yah, mau gimana lagi.."

"Makasih banyak Ly, aku segera berangkat, aku akan seminggu di Surabaya, semuanya sudah aku serahkan pada Chaldera. Aku titip pada kalian kantorku selama aku belum kembali.."

Lyora menatap Chaldera yang tersenyum sambil mengedikkan bahu dan terlihat tak tahu harus bicara apa.

***

Jam menunjukkan angka sebelas malam. Beberapa karyawan Lee telah pulang.

"Aku lelah Chal, kamu lanjutkan ya, kan sudah kita diskusikan lagi apa maunya klien Prof Lee, kalo mau pulang bangunkan aku."

Lyora berselonjor di sofa dan memejamkan mata.

Chal melanjutkan pekerjaannya tanpa menjawab.

Satu jam kemudian Chal menggeliat, sambil merentangkan tangannya. Bangkit dari duduknya dan melangkah menuju sofa tempat Lyora tidur dengan nyenyak.

Ia pandangi wajah tenang Lyora. Lalu berjongkok, mencium kening Lyora.

"Ly, selama apapun.. Aku akan menunggu kau membuka hatimu.."

Lyora menggerakkan badannya dan tidur menyamping, Chaldera mengusap rambut Lyora.

"Chal, aku mau tidur lagi gak apa-apa ya?"

"Sudah selesai, kita pulang." Ajak Chal dan Lyora membuka mata,menemukan wajah Chaldera yang sangat dekat dengan wajahnya.

"Baiklah.. Agh, aku mau bangun dulu.." Lyora berusaha bangkit dan Cahldera menarik tangannya.

Berdua duduk disofa dalam jarak yang dangat dekat membuat Lyora merasa tak nyaman.

"Kita pulang, Chal.." Ajak Lyora tanpa melihat Chaldera dan hendak berdiri namun Chaldera menariknya duduk kembali.

"Ada apa?" Tanya Ly.

"Begitu sulitkah kau melupakan dia, hingga tadi dalam tidurmu pun kau sebut namanya, benarkan dia, Nayaka? Tadi kau bergumam beberapa kali dia menyakitimu Ly, ingat itu. Aku tahu akan butuh waktu untuk melupakannya, tapi setidaknya jangan habiskan waktumu untuk menyakiti dirimu sendiri." Ujar Chaldera, mulai menarik bahu Lyora ke dadanya.

"Aku.. Aku masih mencintainya, Chal.." Lirih suara Lyora, Chaldera mendengar suara bergetar itu. Ia raih dagu Lyora dan Chal menurunkan wajahnya.

Melumat dengan lembut bibir Lyora, ia merasakan bibir itu bergetar, ia usap bibir bawah Lyora hingga terbuka dan melesakkan lidahnya ke dalam mulut Lyora.

Lyora merasakan aliran yang tak biasa dalam tubuhnya, aneh namun memabukkan, semua pengalaman pertama yang ia alami dengan Chal selalu saja membuat tubuhnya serasa terkena aliran listrik.

"Chal.." Erang Lyora saat perlahan Chal menarik rambutnya dengan lembut dan menyesap lehernya.

Namun saat dadanya diremas dengan lembut oleh Chaldera kesadaran Lyora seperti kembali, dipegangnya tangan Chaldera, napas mereka yang menderu mulai terdengar normal.

"Maafkan aku, Ly.."

"Jangan ajari aku hal aneh Chal.. Aku ingin hanya suamiku kelak yang melakukannya padaku." Ujar Lyora berusaha menjauhkan duduknya dari Cahldera.

"Maaf, aku.."

"Kita pulang."

"Ya dan mempersiapkan keberangkatan kita ke Batam." Ujar Lyora, sambil bangkit dan melangkah pelan ke mejanya.

***

Nayaka menunggu dari dalam mobilnya kembali resah setelah beberapa hari tidak melihat Anya di kampusnya. Ia selalu mengawasi pergerakan gadis itu dari jauh.

Tak lama muncul Anya dan beberapa menit kemudian datang ojol yang ia pesan. Nayaka mengernyitkan keningnya. Mengapa Anya tak mengendarai mobilnya?

Nayaka mengikuti pergerakan ojol dari jarak yang tak begitu jauh, lalu berhenti disebuah tempat praktik dokter kandungan.

Deg!!

Dada Nayaka terasa terhimpit.

"Tak mungkin.. Tak mungkin, aku hanya melakukannya sekali.."

Segera Nayaka markirkan mobilnya. Dan bergerak cepat masuk ke dalam tempat praktik dokter yang dituju Anya.

Terlihat beberapa orang mengantri dan Nayaka mengamati Anya yang duduk sendiri dengan resah.

Nayaka merasa aman karena ia duduk ditempat yang teralihkan oleh beberapa orang yang terlihat antri, tidak banyak namun karena rata-rata pasangan suami istri, tempat duduk seolah penuh.

Satu jam kemudian..

"Ibu Anya.."

Perawat memanggil nama Anya dan Anya bergegas masuk, secepatnya Nayaka menyusul.

Anya kaget.

"Apaan sih lo?" Ujar Anya dengan jengkel dan Nayaka tak peduli, ia dorong Anya masuk.

"Mari silakan duduk.. Ah, bu Anya rupanya ditemani suaminya, ya?" dokter Heru terlihat ramah menyilakan keduanya duduk.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, bu Anya?" Tanyanya lagi.

"Saya ingin memeriksakan kandungan istri saya, dok?" Ujar Nayaka dengan ragu dan Anya menoleh, melihat Nayaka sekilas dengan tatapan benci.

"Baiklah, mari saya periksa lagi, yang kapan hari bu Anya sudah kesini dan positif hamil, pak.."

Ucapan dokter Heru bagai pukulan yang menghantam kepala Nayaka.

"Nggak mungkin dok, kami hanya melakukannya sekali." Ujar Nayaka cemas. Terdengar tawa dokter Heru.

"Untuk sel telur yang siap dibuahi tidak perlu melakukannya berkali-kali Pak, apa Bapak dan Ibu berniat menunda punya anak? Mengapa tidak konsultasi dulu? Ah ya, Bu Anya mari saya periksa janinnya melalui USG yang kapan hari kan belum terlihat. Mari saya periksa lagi.."

Anya bergerak ragu dan kepala Nayaka terasa berdenging, bayangan wajah Lyora melintas berkali-kali di kepalanya.

Lima belas menit kemudian..

Ia kembali tersentak saat dokter Heru duduk kembali di kursinya, tersenyum dan menatap bahagia

"Ah selamat Pak, kondisi janin sehat. Usia janin sekitar dua minggu, tadi Bapak saya panggil berkali-kali agar melihat janin diperut istri Bapak, tapi sepertinya Bapak sedang melamun jangan disesali Pak, banyak pasangan yang sulit punya anak dan Bapak dengan mudah diberi amanah oleh Allah.."

Suara dokter Heru seolah suara sayup-sayup yang ditangkap oleh Nayaka, ia tak lagi focus.. Dipikirannya, bagaimana Lyora dan Lyora.

***

8

"Ini *access card*mu.." Chaldera mengulurkan ke tangan Lyora dan Ly menerimanya. Lalu mereka masuk ke kamar masing-masing. Setelah karyawan Lim menjemput mereka ke bandara Hang Nadim, lalu mengantarkan mereka ke sebuah hotel yang cukup mewah yang telah disiapkan oleh Lim. Mereka merasa benar-benar merasa dihormati.

Lyora merebahkam diri, sisa kelelahan karena kerja lembur semalam sepertinya masih terasa. Tak lama terdengar pintu diketuk, perlahan Ly bangkit. Membuka pintu dan Chal menatap wajah Ly sambil tersenyum.

"Kamu semakin cantik dengan rambut tak beraturan seperti itu, seperti habis.." Kalimat Chal terpotong saat Ly tiba-tiba menariknya masuk ke kamarnya.

"Nggak usah banyak ngomong mau diskusi apa yang kita kerjakan semalam, kan? Kita nanti harus menjelaskan ke Lim, kan?" Tanya Ly dengan mata setengah tertutup.

Chal menutup pintu dengan kakinya. Lalu mereka berdua duduk dikursi yang ada dikamar itu.

Berhadapan dan terlihat serius berdiskusi. Meski Ly terlihat mengantuk tapi ia masih antusias menanggapi semua pendapat Chaldera.

"Ni orang masih muda Chal, seusia kamu kayaknya kalau lihat dari fotonya di ruangan Prof Lee.." Ujar Ly.

"Ya, kayaknya aku juga tahunya Lee bilang masih muda, cuman kaya raya, hehe.. Mandilah dulu kamu Ly, kayak nggak bisa dibuka tuh mata." Ujar Chal.

"Aku ngantuk.. Sumpah, aku rebahan bentar aja ya.."

Ly tak memperdulikan Chal dan melangkah ke kasur dan merebahkan badannya. Chal hanya tersenyum, ia merasa bahagia karena Ly tak menyuruhnya ke luar dari kamarnya, paling tidak Ly merasa aman melakukan perjalanan dengannya.

Tak lama terlihat Ly yang tidur pulas. Chal melangkah ke kasur tempat Ly tidur dengan nyenyak. Duduk di dekat Ly berbaring, ikut merebahkan badannya. Mengusap bahu Ly dan mencium kening wanita yang sedikit demi sedikit mulai bisa tersenyum.

"Aku akan membuatmu mencintaiku Ly, hingga mudah melupakanku dan bahkan kau akan tergila-gila padaku, terlalu muluk memang tapi aku akan berusaha." Bisik Chal

sambil menatap wajah Ly yang terlihat tenang dengan napas teratur.

***

Chal bangun saat ponselnya berbunyi, ia meraih dan melihat ada yang menelponnya, ia menerima meski ragu dari siapa.

"Betul ini dengan Bapak Chaldera?"

"Ya benar.."

"Saya Lim, temannya Lee, bisa kita bertemu dua jam lagi?"

"Ya bisa, Pak.."

"Baik, sopir saya akan menjemput anda."

"Baik, Pak, terima kasih.."

Chal meletakkan ponselnya dan melangkah mendekati Lyora yang masih nyenyak, duduk disamping Lyora yang tiba-tiba saja berbalik.

"Na.."

Suara Lyora lirih terdengar, ada yang berdenyut nyeri dihati Chaldera menyadari Ly yang ternyata masih saja mengingat laki-laki yang melukainya.

Chaldera menurunkan wajahnya, mencium bibir Ly dengan lembut, menyesap bergantian bibir atas dan bawah, lalu ibu jari Chal membuka perlahan bibir Lyora melesakkan

lidahnya dan menaiki kasur, memeluk tubuh Lyora sangat erat.

"Na.. Nayakah.."

Erangan Lyora semakin jelas, dan Chaldera semakin jadi menyesap lereh Lyora. Membuka kancing baju Ly hingga terlihat dadanya yang masih berbalut *bra* berwarna putih. Menariknya perlahan hingga dadanya terlihat sempurna.

Lyora tersentak saat ujung dadanya terasa basah dan sakit, gelenyar aneh merambat diseluruh tubuhnya. Ia menahan wajah laki-laki yang sejak tadi dalam alam bawah sadarnya seolah Nayaka yang memeluk dan menciuminya.

Airmata Lyora mengalir, ia menyesali masih saja mengharap Nayaka yang melakukannya.

Chaldera menarik wajahnya dari dada Lyora, menutup kembali baju Lyora dan merengkuh tubuh yang terisak dan bergetar hebat.

"Maafkan aku Ly, maafkan aku.." Bisik Chaldera seolah menyesal ia telah melakukan hal yang tak pernah Lyora lakukan.

"Aku mencintainya Chal, masih sangat mencintainya.. Seandainya waktu bisa diputar, aku akan menuruti kemauannya saat ia mencegahku berkuliah disini. Ia tak mau jauh dariku, ia ingin kami segera menikah tapi sekarang ia malah menikah dengan kakak ku. Aku lelah Chal, apa

salahku hingga kakak, dan kedua orangtua ku mengkhianati ku.." Tangisan Ly semakin jadi.

Chaldera memeluk tubuh Ly dengan erat. Namun tiba-tiba Lyora melepas pelukannya, membuka dengan cepat bajunya, Chaldera kaget dan berusaha menghentikan gerakan tangan Lyora.

"Ly, apa yang kau lakukan? Hentikan! Hentikan!" Chaldera meraih tubuh Lyora lagi ke dalam pelukannya.

"Lakukan Chal, lakukan.. Toh laki-laki yang aku cintai telah jadi milik kakak ku. Aku tak memiliki siapapun, lakukan jika kau ingin, aku mau kau yang melakukannya padaku.." Tangis Lyora masih saja terdengar. Ia meremas kuat baju Chaldera.

"Tidak Ly, tidak, kalau pun kita melakukannya, aku ingin kau tidak dalam kondisi emosi. Aku ingin kau menikmati apa yang kita lakukan, itu yang aku inginkan. Aku ingin kau menikmati setiap sentuhanku, hingga kau akan selalu mengingatku, bukan lagi bayang laki-laki itu. Sejak tadi kau memanggilnya, menyebut namanya, mendesahkan namanya, berjanjilah bahwa kau akan melupakannya, melupakan kesakitan mu.. Kita belajar berjalan bersama Lyo aku akan membantumu melupakannya. Jangan pernah lagi kau sebut namanya." Ujar Chal sambil mengusap punggung Lyora.

Lyora melepas pelukannya, menatap wajah Chaldera dari jarak dekat. Berusaha mencari kejujuran dimata laki-laki yang kadang berwajah sendu namun terkadang keras.

"Bantu aku melupakannya, Chal.."

***

"Lyona.."

Tiba-tiba laki-laki yang Lyora tahu dari foto dari di ruangan Prof. Lee bernama Lim, memanggil namanya dengan panggilan itu.

"Ini Lyora Pak Lim, mahasiswanya Lee, dia juga yang membantu saya dalam *project* ini." Chaldera memperkenalkan Lyora pada Lim.

"Ah yaaa maafkan saya, anda mengingatkan saya pada seseorang. Namanya pun mirip Lyona.. Dan ini Lyora.." Ujar Lim terlihat masih saja memandang Lyora, hingga Lyora merasa tak nyaman.

***

Diskusi berlangsung agak lama, meski akhirnya selesai, ada sedikit perubahan yang dikoreksi oleh Lim dan Lim terlihat puas pada hasil kerja Chal dan Lyora.

"Mari kita makan dulu, saya sudah menyiapkan." Ajak Lim ke ruangan tertentu disana telah siap hidangan oriental yang cukup akrab dilidah Lyora dan Chaldera.

"Anda punya keluarga di Indonesia?" Tanya Lim pada Lyora dan Lyora menggeleng.

"Saya sendiri.." Sahut Ly pelan. Mendung kembali bergayut di wajahnya.

"Maaf jika pertanyaan saya mengganggu, berarti saya salah orang karena wajah anda mengingatkan saya pada kekasih saya yang karena keadaan, terpaksa saya tinggalkan begitu saja yah alasan klise. Saya sudah dijodohkan demi bisnis keluarga dan yang jadi halangan lagi. Kami beda agama, kami sama-sama tak mau mengalah, tapi saya sangat mencintainya dan dia.. Saat saya tinggalkan sedang mengandung anak saya. Saya brengsek, ya?"

Suara Lim terdengar serak, Lyora dan Chaldera melihat kilatan airmata dimata Lim, lalu laki-laki itu mengusap matanya.

"Saya laki-laki lemah, saya hanya tak mau menyakiti mami tapi bodohnya saya malah menyakiti dia. Saya berjanji pada diri saya bahwa saya tetap akan menemuinya lagi, membesarkan anak kami dan jika ada jalan bagi kami. Kami pasti bisa bersatu dan yang pasti sejak awal menikah saya sudah bilang pada istri saya, bahwa saya sudah punya seseorang bahkan akan segera ada anak diantara kami, dia mau diceraikan oleh saya, asal saya membawa Lyona dan

bayi kami kehadapannya. Ah maaf saya jadi ngelantur." Ujar Lim, sambil kembali mengusap matanya.

"Tidak apa-apa, usia bapak tak beda jauh dengan saya. Kita bertiga disini punya cerita menyakitkan dengan latar berbeda. Tak masalah kita saling terbuka, meski tak ada pemecahan masalah tapi setidaknya bapak bisa lega karena telah melepaskan sedikit beban." Sahut Chaldera. Ia sama sekali tak mengira laki-laki ramah dihadapannya memiliki kisah menyedihkan.

Ketiganya menikmati makanan dalam diam, tanpa mengetahui bahwa suatu saat takdir akan mempertemukan mereka lagi dalam keadaan yang lebih rumit.

***

9

"Eh Cassandra, kapan datang?" Tanya Ly kaget saat ia dan Chaldera baru saja menapakkan kaki dirumah setelah menyelesaikan pekerjaan mereka di Batam.

"Baru aja kok, kan udah deket wisuda kita Ly, makanya aku pulang ngurus ini itu dulu." Sahut Cassandra yang sedang asik makan *pizza* sendiri diruang makan. Cassandra melihat kakaknya yang mengedipkan mata dengam senyum bahagia.

Cassandra hanya geleng-geleng kepala dan menerka-nerka apa yang terjadi. Saat Ly masuk ke kamarnya, Cas segera melesat masuk ke kamar kakaknya.

"Kak jangan bilang sesuatu telah terjadi diantara kalian?" Tanya Cassandra penasaran. Chal menghela napas lalu tersenyum lebar.

"Aku hanya ingin ia melupakan laki-laki brengsek itu, dan ia mau berjalan denganku, membantunya melupakan Nayaka. Ah, dia selalu menyebut nama laki-laki itu."

Chaldera menghempaskan badannya ke kasur dan memejamkan mata.

Cassandra masih saja melongo melihat tingkah kakaknya yang seolah benar-benar sedang jatuh cinta.

"Bahkan saat aku menyentuhnya. Ah.. Ly, kulit lembutnya makin membuat aku gila." Ujar Chal semakin mengeratkan matanya.

"Kak, nyentuh gimana? Jangan sembarangan deh, Ly itu gak pernah ngapa-ngapain loh sama pacarnya makanya dia sakit hati bener ditinggal kaya gitu." Cassandra duduk di dekat kakaknya dan memukul bahu Chal.

Chaldera hanya tertawa dan bangkit dari tidurnya lalu duduk di dekat adiknya.

"Jangan kawatir, masih untuh tahu, aku hanya menciuminya, dan dia kaget saat aku, ah dia kelihatan banget memang gak pernah ngapa-ngapain. Berarti pacarnya sebenarnya orang baik, menjaga Ly tetap tak tersentuh tapi mengapa lalu sebrengsek itu, ya?"

Chal menghela napas lagi.

"Benarkan nggak diapa-apain? ih ngeri deh, aku tahu pacaran kakak sama kak Emily kayak apa, makanya aku takut si Ly kamu apa-apain." Cas kembali memukul bahu Chal.

"Aku hanya nyiumin, nyentuh dadanya dikit." Sahut Chal pelan.

"Ih ni anak.." Cassandra memukul bahu kakaknya dengan keras dan berlalu dari kamar kakaknya, terdengar tawa Chaldera memenuhi kamarnya.

***

"Ya masuk saja Cas." Teriak Ly dari dalam kamarnya.

Cassandra melihat Ly yang masih menggunakan jubah mandinya dan membungkus kepalanya dengan handuk.

Lalu terlihat Ly yang membuka handuk di kepalanya dan memiringkan kepalanya, mnenggosok sedikit rambutnya, hingga jubah mandinya yang tersimpul longgar agar terbuka.

Dan Cassandra agak kaget saat melihat ada beberapa tanda memerah di dada Ly.

Cassandra duduk dikasur Lyora, ia jadi serba salah mau menanyakan hubungan Ly dengan kakaknya, ia tidak ingin keduanya terluka lagi.

"Ly.." Suara Cas terdengar mengambang.

"Hm, ada apa?" Tanya Ly masih memegang handuk di tangannya.

"Lihat dadamu.."

Lyora sadar dan segera mengeratkan jubah mandinya, ia duduk di dekat Cas dan diam d sana, bingung mau berkata apa.

"Aku.."

"Aku hanya ingin kau baik-baik saja, kakak ku sepertinya menyukaimu, tapi aku yakin kau masih mencintai Nayakan, kan?"

"Ya, sangat."

"Lalu, apa arti tanda merah itu? Kapan kalian melakukannya? Aku hanya tidak ingin kalian tersakiti lagi, Kakakku sakit saat ditinggal kak Emily. Setahun berlalu dan sekarang sepertinya ia menyukaimu dan kamu disakiti Nayaka, aku yakin kamu masih mencintai Nayaka, iya kan?"

"Ya, maafkan aku. Kami terbawa suasana, aku seperti bermimpi saat itu Cas. Aku merasa bahwa Nayaka yang melakukannya padaku, menciumi seluruh wajah dan leherku, aku benar-benar seperti memeluk Nayaka dan aku terbangun saat merasakan sakit dan gelenyar aneh di dadaku, saat aku membuka mata. Aku melihat Chal, bibirmya masih di dadaku. Ah, aku tak mengira jika itu Chaldera." Ujar Ly dengan suara pelan.

"Dan akhirnya kau mau berjalan disisi kakak?" Tanya Cas hati-hati.

"Aku akan mencoba." Sahut Ly sambil menatap wajah sahabatnya.

"Tapi kau masih mencintai Nayaka?" Tanya Cas lagi.

"Yah, tapi aku akan berusaha melupakannya." Sahut Ly dengan wajah sedih.

"Pasti bisa Ly, asal kau benar-benar berusaha lupakan dan jalani hidupmu, tidak usah menoleh kebelakang." Ujar Cas sambil mengusap bahu sahabatnya.

"Kamu siap hadir saat kita wisuda?"

Cassandra melihat keengganan di wajah Ly.

"Aku kawatir keluargaku hadir dan mencariku. Aku yakin itu. Ada beberapa temanku yang dari Indonesia akan diwisuda bareng kita, aku yakin sangat mudah mencari informasi seperti itu." Ujar Ly sambil menggeleng.

"Ada aku dan kakak, kami akan di sisimu.." Ujar Cas menguatkan.

***

Malam sebelum wisuda Ly terlihat gelisah, ia duduk di depan jendela lalu berdiri, membaringkan badannya dan berdiri lagi.

"Kau harus kuat Ly, tampakkan wajah bahwa kau baik-baik saja tanpa mereka."

"Ya, aku baik-baik saja pa, ma.." Ujar Ly dengan suara lirih dan airmata yang menggenag dipelupuk matanya.

***

Pagi hari, Chal menunggu Ly dengan cemas karena belum juga ke luar dari kamarnya.

"Ck, sabar kenapa.." Ujar Cas.

"Iya, ah bawel.." Sahut Chal dan mata keduanya menoleh saat Ly membuka pintu kamarnya.

"Kita berangkat?" Ajak Chal dan Ly mengangguk.

Chaldera menggenggam tangan Lyora yang dingin.

"Kau akan baik-baik saja, ada aku dan Cas di sisimu." Ujar Chal. Lyora hanya mengangguk.

"Yuk kita berangkat." Ajak Chal.

"Kak aku kok gak digandeng, masa cuman Lyora.." Rengek Cassandra.

"Heh bawel, makanya sana cari pacar biar gak gangguin." Ujar Chal menarik tangan adiknya.

"Hm.. Ada deh, aku dah dikenalin sama anaknya sahabat papa, ganteng." Sahut Cas dengan riang.

Chaldera hanya mendengus dengan kesal.

***

Ada kelegaan dalam diri Lyora, sampai acara selesai ia bersyukur tak ada satupun orang yang ia takutkan akan muncul.

Ia melihat Chaldera mendekat, memberikan bunga Lily lagi, sambil tersenyum.

"Selembut cintaku, Ly.." Bisik Chal.

Lyora berusaha tersenyum. Berdua mereka melangkah menuju tempat Cassandra dan teman-temannya namun

langkah keduanya terhenti saat ada teriakan memanggil Ly dan badan Lyora menegang.

"Lyora, sayang ya Allah nak, ini mama.."

Lyora menggenggam erat tangan Chaldera.

Saat keduanya berbalik, badan Ly semakin menegang, ada papanya dan juga Nayaka.

Mama Lyora memeluk dengan erat tubuh anaknya, menangis dan terus menangis, Lyora diam saja dengan wajah membeku.

Saat melepas pelukan, mereka saling tatap.

"Maafkan kami, Ly.."

"Aku sudah memaafkan dan tak ada yang perlu dijelaskan. Maaf aku pergi ma.."

"Tunggu, kau harus mendengarkan." Mama Lyora memegang erat bahu anaknya dan Chaldera menjauh memberi ruang pada keluarga Ly agar mereka berbicara.

"Chal, jangan tinggalkan aku." Teriak Ly saat melihat Chal menjauh.

"Aku disini, menunggumu.." Ujar Chal sambil tersenyum.

Nayaka menatap tajam Chaldera yang terlihat sangat dekat dengan kekasihnya.

"Dengar nak, pernikahan Lyona dan Nayaka hanya untuk menutupi aib, Lyona hamil enam bulan saat menikah dia

ditinggalkan begitu saja oleh kekasihnya. Satu kali kami pernah bertemu, dia berjanji akan menikahi Lyona tapi apa? Dia pergi meninggalkan kakak mu yang hamil besar, dan kau tahu sebulan kemudian Lyona meninggal nak, meninggalkan kami dan anaknya yang cantik. Kami tidak memberitahu mu karena ini hanya pernikahan untuk menutup malu kami, kembalilah pulang Ly.. Pulang, kembalilah pada kami dan Nayaka, dia tetap menunggumu, mencintaimu.." Tangisan mama Lyora membuat Lyona mematung dengan wajah datar.

Lyona melepaskan pelukan mamanya, melangkah ragu mendekati Chaldera yang menatapnya dengan tatapan memelas.

"Kau akan pulang? Meninggalkanku, Ly?"

Lyora mengangguk pelan sambil menunduk.

"Pulanglah, aku disini, jika kau butuh sandaran lagi." Mata Chaldera berkaca-kaca, berusaha menyiapkan hatinya, jika ia harus kesakitan lagi.

***

10

Selama penerbangan pikiran Lyora masih pada Chaldera, tatapan matanya yang memelas, namun ia tersentak saat tangannya digenggam Nayaka.

Lalu Nayaka merengkuh kepala Lyora dan menciuminya.

"Terimakasih kau pulang Ly, aku menunggumu dengan kawatir. Khawatir kau benar-benar hilang, kita akan segera menikah Ly, menikah mau kan?"

"Yah, kita segera menikah, Ka.." Lyora menyandarkan kepalanya pada bahu Nayaka.

Keduanya larut dalam rasa rindu yang teramat dalam

***

"Kakak baik-baik saja?" Suara Cas terdengar hati-hati saat melihat kakaknya yang duduk menyendiri di kamar Ly.

"Aku ditinggal lagi, Cas.." Sahut Chal pelan.

"Tapi kakak kan belum cinta banget sama Ly, kan?" Tanya Cas lagi.

"Dia berbeda Cas.. Dia masih sangat lugu dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Aku menyukai kecerdasannya juga keluguannya saat kami sangat dekat meski baru mengenal dan cinta yang tak terlalu dalam, rasanya tetap sakit saat ia memilih pergi." Sahut Chaldera menghela napas berat.

***

Sesampainya di rumah, Ly memasuki kamarnya. Melihat semuanya tetap pada tempatnya.

"Terimakasih kau mau pulang nak, lihatlah keponakanmu, ada dikamar kami.." Ujar papa Lyora yang melihat anaknya masih saja melamun.

"Yah, aku masih kaget papa dengan semua kejadian yang seolah mempermainkan nasibku. Aku hanya berpikir mengapa papa dan mama tak menghubungiku, langsung menikahkan kak Lyona dengan Nayaka." Ujar Ly berusaha tahu alasan orangtuanya.

"Kami kawatir kau takkan mau dan kami juga yakin Nayaka takkan mampu menolak. Ia iba melihat kakak mu yang terlihat putus asa, setelah menikah mereka tak pernah bertemu Ly, Nayaka yang bingung mencarimu dan kakak mu yang merasa bersalah karena kamu menghilang. Ah sudahlah, lihatlah sana Nefertiti dikamar kami.."

***

Ly menggendong keponakannya yang cantik, terlelap dengan wajah damai.

Ia menciumi keponakannya yang tidak terlihat sama sekali wajah kakaknya disana, apa mungkin karena masih bayi hingga bisa berubah seiring berjalannya usia.

***

Setelah menidurkan keponakannya, Ly melangkah masuk ke kamarnya lagi, menatap komputer di kamarnya yang tetap terawat baik.

Entah mengapa ia terpikir untuk menghidupkan *pc* itu. Melihat *email* yang masuk dan tersentak saat melihat beberapa *email* dari Anya.

Selama menghilang dari keluarganya Lyora memang membuat akun *email* baru.

Ia membaca satu persatu dan tersenyum. Dari *email* Anya, ia tahu bawah Anya berusaha menghubunginya, mengabarkan semua perkembangan yang terjadi dalam keluarganya.

"Kau sahabat setiaku, Nya.." Bisik Lyora dengan mata berkaca-kaca.

***

"Mau kemana, Ly?" Tanya mamanya yang melihat Lyora telah berganti baju.

"Ly kangen Anya ma.. Aku ingin kesana sebentar, pinjam mobil papa, boleh?" Tanya Ly.

"Oh ya itu kuncinya tergantung seperti biasa, hati-hati Ly, kok pake jaket sih disini panas loh.."

"Iya mama gak papa, kebiasaan kali.."

***

Saat Lyora menepikan mobil di depan rumah Anya, ia kaget melihat Nayaka yang juga baru saja turun dari mobilnya. Bagaimana mungkin Nayaka tahu jika ia akan ke rumah Anya.

"Nayaka.." Lyora berteriak dan Nayaka kaget, ia tak mengira Lyora juga hendak menemui Anya, sore ini Anya akan memeriksakan kandungannya dan Nayaka berjanji akan mengantarkan meski Anya tetap tak mau diantar.

Ly bergegas mendekati Nayaka yang terlihat gugup.

"Kok tahu aku mau kesini?" Tanya Nayaka.

"Nggak sengaja, aku nggak mau ke Anya kok ada yang mau aku beli ke *cafe* depan.." Ujar Nayaka sekenanya.

"Kamu koki, pinter masak punya banyak *cafe*, ngapain kesana?" Tanya Ly agak heran juga.

"Nyoba aja, siapa tahu ada hal menarik disana buat ide masak." Ujar Nayaka.

"Ayo ikut aku?"

"Nggak, aku mau ketemu Anya, aku kangen, ia sahabat terbaikku, dia selalu ada saat aku susah dan senang, eh iya, ikut aku dululah Ka, nanti aku ikut kamu ke *cafe* itu, ayolah Ka.."

Dan Nayaka tak bisa menolak.

***

"LY?"

"ANYA.."

Keduanya berpelukan lama, Lyora menangis haru, sedang Anya gugup, menatap Nayaka dengan tatapan bingung.

Setelah melepas pelukan, Lyora menangkup pipi Anya.

"Lo kurusan Nya, sakit?" Tanya Lyora.

"Ah nggak Ly, kurang makan aja kali, ayuk ah duduk."

Anya menarik Lyora duduk disofa ruang tamu. Lyora melihat Anya dari atas kebawah.

"Lo mau pergi?" Ujar Lyora sambil melepas kacamatanya dan meletakkan dimeja.

"Ah nggak Ly, hanya mau beli sesuatu aja ke depan." Sahut Anya pelan.

"Lo kok beda sih Nya, lebih diem aja, kagak biasanya kalo ma gue. Eh tadi kaget gue liat Nayaka di depan pagar rumah lo, gue pikir ngapain ke rumah lo eh ternyata mau

nyoba *cafe* depan dia." Ujar Lyora sambil tersenyum dan Nayaka berusaha tertawa meski terlihat gugup.

"Ayo kita bertiga ngemil di *cafe* depan yuk.. Yuk, Nya.."

***

Saat mereka bertiga telah duduk, datang waiter membawa menu. Nayaka memilihkan untuk mereka bertiga.

"Eh kak, maaf ya yang kapan hari saya gak sengaja kena mobil kakak, pas kalian baru keluar dari mobil, kena spionnya sih, dan makasih kakak dah nggak minta ganti." Ujar *waiter* itu pada Nayaka.

Lyona bingung dan menatap *waiter* yang masih berdiri.

"Kamu bilang sama siapa?" Tanya Lyora.

"Sama kakak ini berdua, kan mereka baru turun dari mobil saya gak hati-hati jadinya.."

"Ini pesanan kami, kami tunggu." Nayaka memberikan pesanannnya dan *waiter* itu terlihat bingung saat Nayaka menyuruhnya pergi.

"Kalian keluar berdua? Ngapain?" Tanya Lyora heran.

"Dia salah orang, ngapain juga aku bareng Anya, gak penting, kan?" Ujar Nayaka dan Lyora mengangguk. Sedang Anya sekuat tenaga berusaha menahan gemuruh dadanya.

"Yah gue emang gak penting buat lo, Ka.."

"Eh Iya, Nya.. Kami akan segera menikah. Lo sahabat terbaik gue, pokok lo harus ada disetiap persiapan pernikahan gue dan Nayaka ya, Nya?"

"Iya Ly, pasti gue akan selalu ada untuk lo." Anya berusaha tersenyum. Akhirnya pesanan mereka datang.

"Gue akan besarkan anak ini sendiri, Ka.. Tanpa lo."

***

"Ok.. Gue pulang ya Nya, makasih mau gabung sama gue dan Nayaka."

Anya mengangguk dan masuk ke dalam rumahnya.

"Tumben Anya pendiam ya, Ka?" Ujar Lyora menatap punggung sahabatnya yang menghilang dibalik pagar rumahnya.

"Ok aku pulang ya Ka, kamu mau kemana?" Tanya Lyora.

"Mau pulang juga, yaudah ayo barengan." Ajak Nayaka.

Mobil mereka melaju beriringan. Sampai di perempatan mereka berpisah.

Tak lama Lyora sadar jika kacamatanya tertingal dirumah Anya, dia memutar balik mobilnya menuju rumah Anya lagi.

Namuan dari jauh ia melihat mobil Nayaka lagi di depan rumah Anya, Lyora merasakan dadanya bergemuruh.

Ia hentikan agak jauh dan terhalang mobil lain di depannya.

Tak lama Nayaka keluar, terlihat menarik paksa Anya dan sedikit mendorong ke dalam mobilnya.

Wajah keduanya sama-sama terlihat marah.

"Ada apa diantara mereka.." Pikir Lyora.

***

Mobil Nayaka melaju dengan kecepatan sedang dan mobil Lyora mengikuti dari jarak yang benar-benar ia jaga.

Hingga akhirnya sampai ditempat tujuan dan badan Lyora bergetar, tangannya serasa tak bertulang namun ia berusaha kuat.

Di pintu depan tertulis besar Dr. Heru Alamsyah, Sp. Og.

"Apa yang terjadi diantara kalian Anya, Nayaka.. Apakah ini mimpi, ya Tuhan.."

***

Lyora menguatkan langkahnya mencoba menemukan sendiri kenyataan dibalik teka-teki yang membingungkan. Dia berusaha bersembunyi diantara pasien yang lain. Dia beruntung membawa jaket dengan *cappucon* sebagai penutup kepalanya.

***

"Ibu Anya, silakan.."

Anya dan Nayaka masuk beriringan. Saat mereka baru saja duduk tiba-tiba pintu terbuka dan..

"Saya sudah melarang dok, tapi dia maksa masuk." Ujar perawat yang bertugas dibagian pendaftaran.

Wajah Anya dan Nayaka memucat.

"Maaf ibu, ibu bisa mendaftar dulu dan tunggu diluar." Ujar Dr. Heru dengan sabar.

"Saya hanya ingin bertanya dok, teman saya ini hamil?" Tanya Lyora dengan suara bergetar dan dokter Heru mengangguk.

"Iya dan ini suaminya." Sahut Dr. Heru lagi.

"Lyora tunggu.." Teriakan Nayaka tak mampu menghentikan langkah Lyora yang berlari sekuat yang ia mampu.

"Chal.. Chaldera.. Dimana kamu, Chal..."

Lyora berlari dengan airmata yang terus mengalir. Hingga akhirnya ia kelelahan dan jatuh. Lyora menangis, Nayaka mendekat dan akan menyentuh bahunya.

"MENJAUH DARIKU. JANGAN SENTUH AKU." Teriakan histeris Lyora berbalut tangis.

"Lyora dengarkan aku.."

"ANAKMU, KAN? ITU ANAKMU?

"YA.. ITU ANAKKU. Tapi dengarkan aku, dengarkan aku Ly.. Aku mohon.."

Keduanya menangis tergugu.

"Pergilah Ka, pergilah. Selesai sudah, tak ada yang perlu kita perjuangkan."

Nayaka bangkit, mengusap airmatanya. Sebelum melanjutkan langkahnya ia masih bergumam.

"Akulah korban yang sesungguhnya Ly, seandainya tak menikah dengan kakakmu, kau takkan menghilang dan aku takkan depresi hingga Anya menjadi pelampiasan saat aku sedang mabuk."

"Pergilah, ada nyawa baru yang menantimu.."

Tangis Lyora semakin menjadi, ia pukul dadanya berkali-kali.

***

11

"Lyora ada apa, nak? Ada apa? Mau kemana?" Mama Lyora menatap kebingungan anaknya yang memasukkan beberapa baju dalam tas kecil, hanya tas jinjing yang ia bawa. Karena sebagian besar bajunya masih dirumah Cassandra.

Lyora tak menyahut setelah semua siap, ia peluk mamanya dengan tangisan memilukan, lalu papanya masuk menatap wajah Lyora dengan penuh kawatir.

"Ada apa, Lyora? Mau kemana, kami baru saja menikmati kebersamaan dengan mu."

"Mama, papa... Ly mau kembali ke Singapura, tak ada yang bisa aku perjuangkan disini." Suara Lyora berbaur dengan tangisannya.

"Nayaka, bukankah kalian merencanakan segera menikah? Papa tahu kalian saling mencintai, lalu ada apa?" Papa Lyora semakin kebingungan.

"Papa dan mama tanya sendiri, aku tak sanggup menceritakannya, biarkan aku pergi." Tangis Lyora semakin jadi.

"Lalu Nefertiti, kakakmu mengamanatkan padamu, agar kamu mengasuhnya." Ujar mama Lyora dengan wajah sedih.

"Biarkan aku tenang dulu mama, aku pasti akan mengambil Nefertiti, akan aku asuh dia sesuai kemauan kakak. Ly pergi ma, pa.."

Lyora menyeret langkahnya menuju pintu, tak lama datang dengan tergesa Nayaka dan berlutut dihadapan Lyora, sementara papa dan mama Lyora memandang keduanya dengan bingung.

"Jangan pergi Ly, jangan pergi, aku mencintaimu, aku menderita saat kau menghilang, hanya kau wanita yang aku cintai Ly." Tangisan Nayaka tak mampu menghentikan langkah Lyora, ia tepis tangan Nayaka yang memegang kakinya.

"Ada kehidupan baru menantimu. Kau jangan jadi pria brengsek, itu anakmu dan kau harus bertanggung jawab." Ujar Lyora dengan tangis terisak.

Papa dan mama Lyora terperangah.

"Ada apa ini? Siapa yang punya anak? Katakan dengan jelas Ly, Nayaka? Ada apa?" Teriak papa Lyora.

Muncul Anya dengan wajah sedih, berjalan perlahan dari balik pintu besar itu.

"Ly, lo jangan pergi.. Dia cuman cinta ke lo, gue juga gak cinta ke dia. Dia ngelakuin ini ke gue pas dia mabok, dia manggil nama lo. Aku juga gak mau dinikahin dia, jangan pergi Ly.." Ujar Anya dengan suara bergetar. Meski bertentangan dengan hatinya ia harus meyakinkan Lyora.

"Ya Allah anak ku.." Mama Lyora menangis memeluk Lyora.

Papa Lyora nampak memerah wajahnya.

"Pergi kau Nayaka, pergi kataku. Kau juga, pergi dari sini, teganya kalian pada anakku. Kau bahkan aku anggap seperti anakku sendiri Anya. PERGI!!" Suara papa Lyora terdengar menggelegar.

Nayaka berdiri dengan mata basah.

"Om lupa? Siapa yang membuat masalah ini ada? Seandainya om tak menyuruh saya menikahi Lyona yang terlanjur hamil dengan pacarnya, maka Lyora takkan menghilang. Saya takkan depresi karena merasa kehilangan Lyora dan takkan lari pada pada minuman keras, hingga tanpa sadar saya melakukannya pada Anya. Lalu siapa yang salah dalam hal ini?"

"Lalu kau mau menyalahkan kami? Bukankah kami berjanji akan mengembalikan Lyora padamu? Kau lari pada

minuman keras karena ulahmu sendiri, bukan kami yang menyodorkan itu ke mulutmu, kamu yang tidak bersabar." Teriak papa Lyora.

"Cukup. Cukup. Pergi kalian dalam sisa hidupku. Aku tak ingin melihat kalian. Pergi! Pergi!" Teriak Lyora.

Papa Lyora berusaha mendorong Nayaka dan Anya ke luar, mama Lyora mengikuti suaminya dari belakang sambil menangis.

Sementara Lyora merogoh ponsel dari saku celananya. Lalu mencari nomor seseorang dan menelepon.

"Ya, Halo.."

"Chal dimana kamu, Chal?"

"Lyo, ada apa? Mengapa menangis?"

"Kau dimana? Kau dimana? Katakan?"

"Aku.. Aku dibandara. Bersiap kembali ke Brisbanne.."

"Tunggu aku,. Tunggu aku. Aku ikut kamu. Bawa aku Chal kemana pun.."

***

Chaldera menggenggam ponselnya dengan mata terpejam, lalu membuka matanya menatap sekali lagi ponselnya.

"Terimakasih Tuhan, aku tak tahu apa yang terjadi. Tapi terimakasih kau membawanya kembali ke sisi ku."

***

Perjalanan yang menyesakkan dada bagi Lyora, karena sepanjang perjalanan ia menangis dipesawat.

Sampai wanita yang duduk disebelahnya menoleh dan mengusap bahunya.

"Anda baik-baik saja?" Tanyanya kawatir.

"Yah, saya berusaha baik-baik saja." Sahut Lyora.

***

"Kok, kakak kembali? Ada apa?" Tanya Cassandra.

"Besok aku akan nyusul karena ini masih ada yang akan aku selesaikan. Kenapa kembali, kak?" Cassandra penasaran karena melihat wajah kakaknya kembali bersinar setelah semalam hanya diam membisu.

"Menunggu bungaku kembali?" Sahut Chal dan Cassandra penasaran.

Chal masuk kembali ke kamarnya meletakkan travel bagnya dan merebahkan dirinya dikasur.

Ia memejamkan matanya dan membukanya kembali saat kasur bergerak dan adiknya memukul perutnya.

"Duh apaan sih, Cas?" Tanya Chal kesal. "Kakak ngomong gak jelas." Ujar Cassandra.

"Sebentar lagi semuanya jelas. Sana keluar, aku mau ganti baju." Ujar Chal.

***

Dini hari Lyora baru menginjakkan kakinya di rumah nan nyaman itu lagi, rumah yang selalu terbuka saat hatinya perlu penyembuhan.

Perlahan ia buka pintu dan melihat Chaldera yang duduk menyesap kopi lalu meletakkan kopinya di meja, berdiri dan melangkah pelan menuju Lyora yang masih memandangnya dengan tatapan sendu setelah tak henti tangis. Saat mereka telah dekat, Chal dapat melihat mata Ly yang sembab.

Ly melepaskan tas jinjingnya dari genggamannya. Mata mereka saling beradu pandang, sebelum bibir Ly terbuka, Chal merengkuh kepala Ly ke dadanya, Lyora terisak disana.

"*Welcome home* Ly, rumahmu disini, di dadaku, dihatiku.." Chaldera memejamkan matanya mengeratkan pelukannya. Ia berjanji tak akan pernah membiarkan Ly pergi lagi.

"Chal, bawa aku pergi kemana pun, aku akan ikut kemana kamu pergi.." Bisik Ly parau disela-sela tangisnya.

"Yah, kita akan selalu bersama Ly, *my Lily*.." Chal menghirup aroma rambut Ly sambil memejamkan matanya.

Cassandra kaget saat melihat keduanya berpelukan, ia antara sadar dan tidak karena baru saja bangun tidur, ia terbangun karena mendengar pintu depan terbuka tadi.

"Ly... Kamu.." Ujar Cassandra.

Lyora melepas pelukan Chaldera dan bergegas memeluk Cassandra.

"Nayaka Cas.. Nayaka.." Tangisan Ly kembali menjadi. Cassandra mengusap rambut sahabatnya.

"Kenapa dia Ly, kenapa?" Tanya Cassandra.

"Aku harus rela lepasin dia, dia harus bertanggung jawab pada sahabatku. Ada calon bayi yang harus mereka pertanggung jawabkan." Sahut Lyora lirih sambil terus terisak.

"Ya Allah Ly, sabar Ly.. Aku sama kakak disisi mu, kamu harus sabar ya.. Bawa sholat ya.. Cobaan kamu gini amat. Kamu ikut kami besok ke Brisbanne, mau? Ketemu mama, papa disana, tapi kamu ijin dulu sama Prof. Lee, kayaknya dia masih di Surabaya, iya kan kak? Kita bareng aja bertiga, gimana?" Tanya Cassandra.

"Yah gak apa-apa, sekalian aku ngenalin Ly ke papa dan mama sebagai calon istriku." Sahut Chal.

Lyora dan Cassandra terbelalak kaget.

***

12

Lyora memasukkan beberapa baju ke dalam *travel bag* yang akan ia bawa ke Brisbane bersama Cassandra dan Chaldera.

Tiba-tiba bahunya ada yang menyentuh. Ly menoleh dan mendapati wajah Chaldera yang menatapnya khawatir.

"Bawalah baju seminggu, aku sudah ijin pada Lee dan dia maklum akan keadaanmu. Di kantor konsultan milik Lee kan masih ada beberapa karyawan lain yang bisa meng*handle* pekerjaan kita." Ujar Chaldera

"Seminggu? Apakah tidak terlalu lama?" Tanya Ly dengan suara mengambang.

"Kita lihat saja, jika kau tak kerasan kita bisa pulang lebih awal."

Ly hanya mengangguk dan Chaldera meraih kepala Ly ke dadanya.

"Makasih kau mau menunggu ku Chal, makasih kau tak meninggalkanku." Lyora kembali menangis.

"Aku akan selalu ada untuk mu, kita bisa mulai pelan-pelan, aku tak menuntut mu harus secepatnya mencintaiku. Aaku akan bersabar disisi mu, Ly.. Kau dan aku berhak bahagia, kita sama-sama disakiti.. Kita harus saling menyembuhkan." Chaldera mengusap punggung Lyora.

***

"Lo puas lihat gue hancur sama Nya, lo tahu.. Gue gak bodoh, gue tahu lo suka ke gue lama. Lo cuman muna aja bilang gak suka sama gue." Ujar Nayaka keesokan harinya, saat Nayaka mendatangi Anya lagi.

"Lo masih aja ngebacot, lo dah merkosa gue. Gue dah rusak, kalo lo gak ngawinin gue gak masalah. Gue gak butuh lo, tapi jangan harap entar anak ini bisa ngenal lo kalo lo gak ngawinin gue." Ujar Anya.

"Heh dikira gue gak tahu akal lo, lo busuk." Teriak Nayaka.

"Sama, lo juga busuk. Merkosa gue seenak selangkangan lo, pergi sana gue gak mau liat muka lo." Ujar Anya tak kalah sengit.

Nayaka ke luar dari rumah Anya, dadanya terasa sakit ia memang brengsek, tapi ia tak ingin anak itu tak punya papa, orang tuanya mengajarkan apa arti tanggungjawab.

Tapi Nayaka berpikir mampukah ia hidup dalam neraka rumah tangga? Menikahi wanita yang tak sengaja ia buat hamil?

Sementara setelah Nayaka pergi, Anya menangis, tubuhnya luruh dilantai.

"Ka, gue suka lo.. Gue pengen kita hidup bersama, nikahin gue Ka.. Anak ini jangan kayak gue jangan Ka, gue tahu gimana rasanya berharap punya papa. Gue gak ingin dia hanya melihat papanya dari jauh, meski semua bisa gue beli tapi cinta papa nggak pernah bisa gue dapatkan."

"Maapin gue Ly, lo sahabat gue. Selamanya lo sahabat gue, gue juga gak ingin hamil anak Nayaka. Gue gak ingin ini terjadi tapi ini jalan hidup gue yang nyeret gue kayak gini, seandainya bisa gue ingin Nayaka yang mencintai gue, bukan gue yang tergila-gila ke dia. Maapin gue Ly, gue yakin lo gak akan pernah balik ke Nayaka, boleh gue ambil dia ya Ly, boleh ya, Ly?"

Anya terus menangis meraung dan sesekali mengusap perutnya yang masih rata.

***

Dalam pesawat, Chaldera melihat Lyora yang masih saja menerawang, sesekali mengerjab dan menghela napas.

"Kenapa? Tidurlah, ini perjalanan panjang.. Kurang lebih delapan jam." Ujar Chaldera.

"Yah aku tahu, aku pernah berdua dengan Nayaka ke.."

"Ssttt, jika kau ingin melupakannya jangan pernah lagi kau sebut namanya lagi Lily.." Tangan Chaldera menggenggam erat tangan Lyora.

"Lily?" Tanya Lyora dengan bingung.

"Yah kau lembut seperti bunga Lily, mendamaikan." Ujar Chal sambil menatap wajah cantik Lyora yang terlihat lelah.

"Bersinarlah lagi Ly, aku tahu kau masih sakit, aku bahkan setahun baru bisa membuka hati lagi tapi rasanya setelah aku pikir, rugi sekali aku menangisi seseorang yang aku yakin dia pasti tertawa bahagia dengan pilihannya." Ujar Chal berusaha membuat Ly bangun dari dan bangkit dari kesakitannya.

"Kau tak tahu Chal bagaimana sakitnya, mereka orang yang dekat denganku, sahabatku dan pacarku. Apa bisa aku melupakan mereka, banyak kenangan yang terjadi diantara kami dan gak mungkin bikin aku lupa." Sahut Ly, berusaha membalas genggaman tangan Chaldera.

"Aku akan membantumu melupakan semuanya, semuanya Ly.." Ujar Chaldera, lalu merasakan kepala Ly yang bersandar di bahunya.

Cassandra menoleh melihat keduanya yang sejak tadi saling menguatkan, ia memang meminta pada Chaldera agar

duduk terpisah. Disatu sisi Cassandra bahagia akhirnya kakaknya bisa mencintai seseorang lagi, hanya ia khawatir Lyora yang masih sangat tersakiti belum bisa membalas apa yang kakaknya rasakan.

***

"Maa, Lyora belum menghubungimu?" Tanya papa Lyora.

"Tadi pa, dia pamit ikut sahabatnya ke Brisbane. Aku merasa sangat berdosa padanya, sebagai mama aku ikut menyumbangkan kesedihan dalam hidupnya pernikahan kakaknya, lalu Nayaka yang menghamili sahabatnya membuat dia akan benar-benar menjauh dari kita, lalu kehadiran Nefertiti akan menambah luka dihatinya, kehamilan Lyona meruoakan awal kesakitannya. Dia pasti berpikir bahwa Nayaka dan Lyona menghianatinya saat pertama kali tahu makanya ia menghilang dan saat kenyataan itu terbuka, dia baru saja bahagia bahwa ternyata tak ada apa-apa antara kakaknya dan Nayaka ternyata kesakitan yang sesungguhnya muncul, Anya hamil karena Nayaka. Apakah karena dosa yang pernah kita lakukan dimasa lalu, hingga membuat anak kita menanggung beban seperti ini?"

Perlahan isak mama Lyora terdengar, papa Lyora menyentuh bahu istrinya.

"Maafkan aku ma, aku yang tak bisa menjaga Lyora hingga ia sakit seperti ini."

Mereka saling memeluk dalam kesedihan. Seolah terbayang dalam pikiran keduanya bahwa dulu, berpuluh tahun lalu mereka berdua pernah menyakiti hati seorang wanita.

***

Udara berawan Brisbane menyambut mereka di bandara, mereka menunggu jemputan mobil yang akan dikirim oleh papa Chaldera.

Chaldera selalu menggenggam tangan Lyora, berusaha membuat nyaman gadis yang Chaldera yakini akan membuatnya bahagia.

***

"Mama.." Teriakan Cassandra saat baru saja masuk ke dalam rumah megah mereka dan disambut oleh pelukan hangat wanita paruh baya yang terlihat masih sangat cantik.

"Mana Chaldera, Cas? Mama akan memberi kejutan padanya.. Kejutan yang manis.." Ujar mama Cassandra.

"Tuh."

Chaldera masuk dengan menggenggam tangan Lyora. Mata mama Chaldera kaget saat Chaldera menggandeng wanita yang terlihat anggun, cantik namun berwajah sedih.

"Mama, Chal membawa calon istri. Lyora, kenalkan ini mama.. Aku yakin kau belum pernah mengenal mama meski lama bersahabat dengan Cassandra." Ujar Chaldera.

Mama Chaldera mendekati Lyora menatap wanita yang terlihat gugup dihadapannya. Lalu memeluk dan mencium pipi Lyora.

"Selamat datang, Lyo.."

"Lily, mama.. Dia lembut seperti bunga Lily, kan?"

Tiba-tiba dari dalam muncul wanita yang terlihat sangat muda dan berlari hendak memeluk Chaldera namun terhenti saat melihat Chaldera memeluk pinggang Lyora.

"Hai Erika, perkenalkan ini Lyora calon istriku." Ujar Chaldera sambil mencium pelipis Lyora.

Mata Erika mendadak mengerjab dan mundur mendekati mama Chaldera.

"Kata tante kami akan dijodohkan kok, kak Chal.."

Suara Erika terputus saat mama Chaldera memegang tangannya.

"Tante tidak tahu jika dia sudah punya pilihan sayang.." Ujar mama Chaldera.

"Jika kehadiran saya membuat suasana tidak nyaman, saya bisa tinggal dihotel." Sahut Lyora pelan.

"Tidak Ly." Sahut Chaldera dengan cepat.

"Aku yang membawamu kesini, kau harus selalu bersamaku, takkan pernah aku biarkan kamu sendiri. Jika kau memilih hotel maka aku juga akan bersamamu." Ujar Chal lagi.

"Tidak sayang, tinggallah disini, kau pilihan Chaldera dan aku tak mau ia sakit lagi, aku tak menduga jika Chaldera bisa jatuh cinta lagi." Ujar mama Chaldera.

"Lalu gimana saya, tante? Kata tante kak Chal mau dijodohin sama saya.." Rengek Erika dan Cassandra mendengus kesal.

"Kamu sana pulang, anak manja kayak kamu bikin males kak Chal, tau."

"Sejak awal kamu memang gak suka aku." Teriak Erika sengit.

"Aku pergi saja Chal.." Bisik Lyora lirih.

"Tidak, kau harus bersamaku. Kau tahu, aku bisa mati kalau kau pergi meninggalkanku lagi." Chaldera mengusap rambut Lyora. Mama Chaldera bingung, disatu sisi ia bahagia anaknya telah bangkit dari kesedihan. Disisi yang lain ia telah menyepakati perjodohan dengan sahabatnya.

***

13

"Maaf jika kamu merasa tak nyaman, Ly.. Aku mengenalnya sejak ia kecil, ia manja karena tak punya saudara. Cas sangat tak menyukainya sejak mereka kanak-kanak, mereka selalu saja bertengkar. Sedangkan mamanya dan mamaku sangat dekat, mereka sering menghabiskan waktu bersama." Ujar Chal saat melihat Ly yang termenung sejak tadi dikamar tamu. Duduk dipinggir kasur sambil menunduk menatap jarinya.

Ly menoleh, menatap Chaldera dengan tatapan sedih.

"Apakah aku bisa bahagia, Chal?" Suara Ly terdengar mengambang dan hati Chaldera terasa tercubit sakit. Ia berjalan mendekati Lyora menatap wajah sedihnya. Menarik bangun badan Ly hingga berdiri dihadapannya.

Mereka saling menatap, mata Chaldera menangkap mata Lyora yang berkaca-kaca. Ia rengkuh Lyora ke dada.

Merasakan bahu Lyora yang naik turun, mulai terdengar isaknya perlahan.

"Bisa, bisa Ly dan aku yang akan membuatmu bahagia, yakinlah untuk tetap disisiku, jangan pernah berpikir apapun, diamlah. Jangan ke mana-mana, aku pun takkan bahagia jika kamu berpikir meninggalkanku."

Chaldera mengusap punggung Lyora.

Semua yang mereka lakukan terlihat oleh Erika yang berniat pamit hendak pulang, ia mencari Chaldera sejak tadi dan menemukan Chaldera dikamar tamu, berdua dengan Lyora dan saling memeluk. Mata Erika berkaca-kaca, ia syok mendapati Chaldera tidak seperti yang ia bayangkan. Dengan mengusap airmatanya secara kasar ia meninggalkan rumah orangtua Chaldera dengan marah.

***

"Sedih amat kisah Lyora ya, Cas?" Ujar mama Cassandra setelah mendengar cerita tentang kesedihan dan cobaan yang dialami oleh Lyora.

"Kayak kisah mama, ya? Disakiti sama orang-orang dekat mama. Makanya ma, kak Chal benar-benar ingin membahagiakan Ly, aku juga tak mengira jika kakak akan jatuh cinta secepat ini pada Lyora. Ijinkan mereka bahagia ma, ya ma?" Pinta Cassandra.

"Yah, mama jadi ingat bagaimana sahabat mama sendiri yang justru mencuri kekasih mama. Mama akan menerima Lyora tapi mama terlanjur mengiyakan perjodohan mereka. Aku akan menelpon Bella untuk membicarakan ini, tapi satu hal lagi, kau jangan menggagalkan perjodohanmu." Pinta mama Cassandra.

"Nggak mama, mana mungkin aku menolak orang setampan kak Steven." Ujar Cassandra.

***

"Maafkan aku Bella, maafkan aku yang tak bertanya dulu pada Chaldera dan mengiyakan saja kesepakatan kita."

"Apakah anakmu tak bisa kau paksa?"

"Chaldera baru saja membuka hati setelah ditinggal menikah oleh Emily, aku tak mau ia jadi mayat hidup lagi jika aku menentang pilihannya."

"Masalahnya Erika jadi begini Nit, dia murung dan tak mau ke luar kamar."

"Aku juga nggak bisa memaksa Chal menerima perjodohan ini, jika kau menyayagi Erika, aku juga menyayangi Chaldera."

"Ya sudah Nit, mungkin jalinan persahabatan kita akan jadi sulit ke depannya."

"Maafkan aku, Bella.."

***

"Lyora.. Ini ayo makan, tante buat ini sendiri loh spageti kayak gini, kesukaan Chaldera. Kau harus belajar membuatnya." Ujar mama Chaldera saat mereka makan malam.

"Ma, dia pandai memasak itu salah satu alasan aku mencintainya." Sahut Chaldera dan papanya tertawa, Lyora berusaha tersenyum saat Caasandra mengedipkan matanya pada Lyora.

"Ah nggak juga tante, saya hanya bisa masak masakan rumahan Indonesia." Sahut Lyora pelan.

"Wah, iyakah? Tante boleh belajar?" Tanya mama Chaldera antusias.

"Mama bisa belajar apa saja sama dia, selama ini yang masak dirumah kan Lyora, membersihkan rumah, semuanyalah.. Cassandra dan aku tinggal makan saja." Sahut Chal.

"Loh, memangnya Lyora tinggal dengan kalian?" Tanya mama Chal dan Cas kaget.

Cas dan Chal saling pandang dan Lyora jadi merasa tak nyaman.

"Iya, tante saya tinggal dirumah tante karena saya belum bisa membayar uang sewa, jadi saya yang memasak dan membersihkan rumah, saya terpaksa berusaha meningalkan

semua yang berhubungan dengan keluarga saya saat pacar saya menikah dengan kakak saya." Sahut Lyora dengan suara lirih, ada rasa bersalah dalam diri mama Chaldera.

"Tidak apa-apa jika kau tinggal disana Lyora, maaf jika tante bertanya, karena Cas pernah pulang agak lama, berarti kan kau dan Chal hanya berdua, tante kawatir..."

"Tidak terjadi apa-apa tante, Chal menjaga saya dengan baik." Sahut Lyora lagi dan Chaldera menggenggam tangan Lyora.

"Aku tidak akan merusaknya Ma, dia masih utuh. Aku akan menikahinya, aku meminta restu Papa dan Mama," ujar Chaldera dan papanya menjadi tersedak, segera meraih air minum dan menatap wajah anaknya.

"Kau serius Chal?"

"Ya, aku akan menikahinya, Pa.. Aku merasa bahwa Lyora akan benar-benar menyembuhkanku, kami akan saling menyembuhkan." Sahut Chaldera.

"Begini Chal, Papa dan Mama tahu apa yang kau alami, kesakitan kamu, kekecewaan kamu pada masa lalu mu, lalu tiba-tiba kau ingin menikah, sudah kau pikirkan? Kami hanya tak ingin kau sakit lagi, ke psikolog lagi, konsultasi lagi." Ujar papa Chaldera dan Lyora kaget, sedemikian sakitnya Chaldera hingga mengalami tekanan hebat.

"Apa kau benar-benar mencintai Lyora dan Lyora mencintaimu?" Tanya papa Chal lagi.

"Aku yang mencintainya Pa, dan akan membuat Lyora jatuh cinta padaku." Sahut Chaldera dengan keyakinan penuh.

"Dan kau sayang, kau mencintai Chaldera?" Tanya mama Chal sambil menatap mata sendu Lyora.

"Belum tante, tapi..."

"Aku akan membuatnya jatuh cinta Mama, Papa, percayalah, *love after marriage* itu lebih indah, iya kan Ly? *My* Lily?" Chaldera menatap Lyora dengan tatapan mesra dan Lyora terlihat gugup, hingga wajahnya bersemu merah.

"Kak ah, jangan goda Ly, dia tak banyak pengalaman dengan laki-laki, kayak aku sih hihii.. Sekalinya pacaran eh disakitin, ya Ly?"

Cassandra melihat bibir Lyora yang mulai tertarik, cukup sebagai permulaan, meski tak lebar, setidaknya Lyora mau tersenyum.

***

"Papa ingin bertanya Chal, Lyora itu putri siapa? Aku kok merasa wajah Lyora mengingatkanku pada wajah seseorang, dan yang jelas nantinya kami, Papa dan Mama mu ini akan meminta secara resmi pada orangtuanya. Apakah kau pernah bertemu dengan orangtuanya?" Tanya papa Chaldera.

"Ya aku pernah bertemu saat Lyora dan Cassandra wisuda, kalau tidak salah namanya Hendryono Adityawarman, pengusaha bidang telekomumikasi pa.." Sahut Chaldera.

"Hendry?" Tanya papa Chaldera.

"Papa kenal?" tTnya Chaldera.

"Sini ikut papa, keruang kerja papa, aku takut salah."

Keduanya berjalan beriringan menuju ruang kerja papanya. Sesampainya disana, papa Chaldera mengambil sebuah album tua, yang berada ditempat agak tersembunyi dalam tumpukan *file* kabinet yang sudah mulai luntur warnanya karena dimakan usia.

Album itu dibuka, papa Chaldera mulai membuka.

"Ini foto baru ternyata pa, kok bukanya dari belakang? Oalah diletakkan paling belakang ternyata, kan ini papa ya? Dan ya Allah ini papa Lyora? Ya ini papa Lyora, papa mengenalnya?" Tanya Chaldera kaget.

"Akan sulit jalan mu Chal, jika benar dia papanya Lyora.." Sahut papa Chaldera dengan mata sedih.

"Ada apa? Mengapa?" Tanya Chaldera bingung.

"Lihat foto ini lagi, ini foto lima tahun lalu saat kami reuni, hanya mama mu yang tak ada, dia tak ingin melihat luka itu lagi, meski sudah berlalu tapi papa yakin masih sakit." Ujar papa Chaldera lagi.

"Loh ini foto mama Lyora ada juga, masa papa sama mama satu kampus?" Tanya Chaldera penasaran.

"Dengarkan, papa akan bercerita, kami memang satu kampus bahkan satu kelas, mama mu dan mama Lyora bersahabat, bagai saudara mereka. Betul-betul tidak disangka, disaat mama mu akan menikah tinggal dua bulan, ternyata sahabatnya hamil dan kau tahu yang menghamili adalah calon suami mama mu, papa Lyoralah calon suami mama mu. Kau tahu mama mu terluka, sangat nak sangat. Aku yang tahu sejak awal berusaha menenangkannya. Aku memang diam-diam mencintai mama mu, sejak lama akhirnya aku beranikan diri mengajaknya menikah, dia mau, malah mengajak papa pergi menjauh dari negara kami, tinggal di negara ini bersama keluarga besarku. Sekarang papa hanya mencari cara nak, bagaimana mengatakan pada mama mu, jika suatu saat dia ingin berkenalan dengan orangtua Lyora."

Chaldera terhenyak, dia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi menatap wajah papanya, berusaha mencari jalan yang seolah tak ada ujung.

***

14

Seharian mama Chaldera dan Lyora di dapur, mereka terlihat asik memasak.

"Kayaknya ini matang ayam panggangnya Ly, hmm harumnya, kamu pinter banget masak, biasa dirumah?" Tanya mama Chal dan ia merasa telah salah bertanya, mata Ly kembali terlihat sedih.

"Maafkan tante Ly, maaf kalau kamu merasa tertekan dengan pertanyaan tante. Kamu tahu, tante mengalami apa yang kamu alami saat ini." Ujar mama Chal pelan dan Lyora menatap mata mama Chal.

"Butuh waktu lama menyembuhkan luka ini Ly, bayangkan saja.. Pernikahan tante kurang dua bulan saat tante mengetahui jika sahabat tante hamil dan yang menghamili adalah calon suami tante, bagaimana mungkin kan? Tapi tetap saja tante harus menerima meski awalnya tante hampir tidak mempercayai semua orang, saat papa Chaldera

mengajakku menikah, aku langsung mengiyakan. Saat itu aku hanya berpikir bagaimana caranya jauh dari semua hal yang menyakitkan. Kau tahu Ly, laki-laki sabar itu, tuh yang lagi duduk sama Chaldera diruang makan, akhirnya bisa membuat tante jatuh cinta. Dia sabar, sabar hingga tante menyesal terlambat mencintainya, tante juga berharap kau segera mencintai Chaldera."

Lyora mengangguk dan kembali membalik ayam yang sedang ia panggang, memberi olesan bumbu dan menguar kembali harum masakan siang itu.

"Kapan makannya ini, ma? Dari tadi cerita aja sama Lyora?" Tanya papa Chaldera.

Dan Lyora hanya tersenyum, menyajikan ayam panggang ke piring saji, dan meletakkannya dimeja makan.

"Iya pa.. Ini dah jadi papa, sayang.." Ujar mama Chaldera dan Cassandra yang baru saja bergabung hanya geleng-geleng kepala.

"Dah tua masih aja mesra-mesraan Mama, Papa ini.." Ujar Cassandra.

"Ya biar, makin tua kita makin mesra ya, pa?"

Semuanya tertawa hanya Chaldera yang tersenyum lalu kembali berwajah datar, ia hanya bimbang bagaimana jika mamanya tahu bahwa Lyora anak sahabatnya yang telah mengkhianatinya.

"Kau baik-baik saja, Chal?"

"Iya ma, hanya nggak enak badan saja." Ujar Chaldera berusaha tersenyum.

***

"Ly, boleh tante masuk?"

Mama Chaldera melihat Ly yang duduk di dekat jendela dan memandang keluar, ke area taman samping.

Lyora segera berdiri dan menyilakan mama Chaldera masuk.

"Kamu jangan sendiri sayang, duduk sama tante yuk di taman sana." Ajak mama Chaldera dan Lyora hanya diam saja, dan menggeleng.

Mama Chaldera mendekati Ly dan memeluknya.

Lyora mendekap erat tubuh wanita paruh baya itu.

"Saya boleh nangis tante, boleh meluk tante?"

Suara Lyora sudah mulai berganti isakan. Mama Chaldera mengusap rambut Lyora, ia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Lyora.

"Menangislah sayang, paling tidak kamu akan lega." Ujar mama Chaldera. Lalu mengajak duduk di kasur, mama Chaldera mengusap wajah Lyora yang cantik, bulu matanya yang lentik serta alisnya yang lebat, sebenarnya mengingatkan mama Chladera pada seseorang, juga tarikan

bibirnya saat Lyora bisa tersenyum meski tak begitu lebar. Namun ia tak berani mengingat wajah itu.

Meski telah berpuluh tahun berlalu dan ia mencintai suaminya, namun bayangan kesakitan itu masih saja ada.

"Katakan apa yang mau kamu katakan, ceritakan pada tante.."

"Bisakah saya bahagia, tante?" Tanya Lyora dengan wajah sedih dan suara mengambang.

Mama Chaldera tersenyum, namun dadanya juga ikut sakit.

"Bisa, semua bergantung kamu. Hal yang pertama dulu tante lakukan adalah menjauh dari mereka, sejauh mungkin, kau tepat memilih ikut Chal kesini, lalu belajarlah menerima Chaldera, lupakan semua orang yang menyakiti kamu lebih-lebih pacarmu dan sahabatmu, meski tante tahu juga kedua orang tuamu punyan andil salah dalam masalah ini."

"Harusnya saat menikahkan kakakmu dan pacarmu, kamu ya diberi tahu toh itu hanya pernikahan untuk menutup aib, jadinya masalah tidak melebar. Tapi sudahlah Ly, yang penting kemauan kamu untuk mau melupakan orang-orang yang menyakitimu, tante akan bantu kamu, rugi kalau kamu sedih, gimana kalau besok kita belanja kebutuhan dapur, tante juga mau belanja sayur, daging dan bumbu dapur, di

super market dekat sini, ikut ya?" Ajak mama Chaldera. Dan Lyora mengangguk.

***

Plak!

Nayaka menunduk setelah tamparan keras dari bapaknya. Dalam ruang kerja bapaknya, malam itu Nayaka memberanikan diri menceritakan segala, ia harus mengatakan dan jujur apapun resikonya. Disana juga ada ibunya yang hanya bisa menahan tangis.

"Memalukan, darah siapa yang mengalir ditubuh mu hingga jadi bejat seperti ini, kita keturunan ningrat *le,* dalam darahmu mengalir keluhuran keturunan raja. *Mbahmu kuwi, ora duwe selir masio turunan raja* (mbahmu itu, tidak punya selir meskipun keturunan raja) lah kok kamu sampai memperkosa anak orang, apapun alasannya kamu salah, nikahi wanita itu tapi jangan harap dia muncul kepermukaan keluarga Gunarso Amijoyo. Dia akan selamanya dibelakang, dikamar paling belakang, apalagi menurut kamu dia tak punya ayah, *lak turunan gak jelas cah kuwi, hoalah buneee kok yo ngene men, takdirku duwe anak lanang kok bejat ngene* (kan turunan tidak jelas anak itu, oalah Bu, punya anak laki-laki kok bejat seperti ini), bawa kesini wanita itu, kalian harus segera menikah, dia harus tinggal disini, tapi itu di ujung sana kamarnya. Aku dulu mau menerima Lyora karena

ia masih punya darah ningrat dari bapaknya, lah kok yang ini ya Allah, kamu tetap akan aku carikan jodoh yang sepadan, jangan sampai ada yang tahu jika kau sudah menikah, ngerti *le, bune?"*

"Inggih kang mas (iya mas).." Suara ibu Nayaka menahan tangis, setelah bapak Nayaka ke luar dari ruang keluarga, ibunda Nayaka memeluk anaknya dan keduanya menangis terisak.

"Oalah nak, kok ya gini takdir mu.."

"Maafkan Nayaka ibu, maafkan Nayaka.."

Keduanya semakin mempererat pelukannya.

"Besok bawa kesini, lalu tanyakan padanya, siapa yang akan jadi walinya jika tak jelas siapa bapaknya." Nayaka tak tahu bagaimana harus melanjutkan hidup, ia merasa selesai sudah hidupnya saat Lyora pergi meninggalkannya.

***

Anya melangkah pelan ke dalam rumah Nayaka, disana dia melihat laki-laki dan wanita paruh baya yang duduk menunggunya.

Saat dekat Anya hendak bersalaman tapi Bapak Nayaka menyuruhnya segera duduk.

Bapak Nayaka berbisik pada istrinya.

"*Piyee anakmu ki, iki cah wedoke? Lah kok elek men, opo mripate Nayaka diiduhi setan piye? Piyeee wajahe anake mengko bune? (*Gimana sih anakmu, ini perempuannya? Loh kok sangat jelek? Apa mata Nayaka diludahi setan? Gimana nanti wajah anak mereka, Bu) ?"

Ibunda Nayaka memegang lembut jari suaminya dan berusaha tersenyum pada Anya.

"Duduklah nak, kami hanya ingin bertanya, minggu depan jika semuanya selesai maka kalian harus menikah, yang menjadi masalah siapa yang akan menjadi wali kamu?" Tanya ibunda Nayaka. Anya diam saja.

"Papamu ada dimana?"

"Dia ada dirumah istrinya, di Singapura." Sahut Anya pelan.

"Lak ibu mu istrinya toh?" Tanya Bapak Nayaka.

"Iya, tapi istri ke dua." Sahut Anya pelan.

"Ya Allah, la ibu mu ada dimana?"

Lama Anya diam, lalu kembali ia menjawab dengan suara pelan.

"Di rumah sakit jiwa."

"Oalah *Buneee* dosa apa ya keluarga kita kok ya mengalami kayak gini.." Ibunda Nayaka panik saat melihat suaminya mulai sesak napas.

***

15

"Ini Ly, ini kan yang kamu cari dari tadi, ini ada macam-macam jamur, itu kalau mau tofu." Mama Chaldera menarik lengan Lyora dan keduanya tampak asik berbelanja.

Lyora mulai tersenyum saat mama Chaldera terlihat geli melihat udang berukuran besar.

"Kenapa tante?"

"Entahlah, kenapa aku kok ya gitu kalau ada udang berukuran besar, enak yang kecil-kecil manis." Sahut mama Chaldera.

"Tapi Chal suka udang besar yang digoreng dengan tepung, lalu saya buatkan saus, biasanya sepiring isi sepuluh dia makan sendiri tante." Ujar Lyora kaget saat melihat mama Chal terbelalak.

"Oh ya, hahaa.. Anak itu yaaa berarti cocok masakan mu, Ly.." Sahut mama Chaldera sambil tergelak.

"Oh ini menantumu Fenita, cantik, pantas kamu sampai tega menggagalkan kesepakatan kita."

Suara seseorang mengagetkan mereka. Mama Chal dan Lyora menoleh mendapati wanita dengan wajah marah menatap keakraban keduanya.

"Bela, bukan begitu, kau kan tahu anakku dikhianati kekasihnya? Dia bagai mayat hidup, tak mau berintetaksi dengan siapapun, dingin, cuek, lalu saat dia datang mengenalkan calon istrinya, dan dia berubah ceria lagi, hangat padaku. Apakah aku akan memaksakan perjodohan kita? Tidak Bela, aku tak akan membuat anakku sakit, aku mengalami kesakitan lebih dari Chaldera, jadi aku tahu bagaimana rasanya, makanya aku tak mau anakku sakit lagi karena kesepakatan kita yang aku pikir salah." Ujar mama Chaldera berusaha sabar menjelaskan.

"Salah? Apanya yang salah jika ingin yang terbaik bagi anak kita?" Tanya mama Erika dengan wajah marah.

"Tapi anakku sudah menemukan yang terbaik bagi dirinya dan mereka akan menikah, aku akan ke Indonesia, meminta calon menantuku ini pada orangtuanya." Sahut mama Chal dan matanya menangkap wajah Lyora yang menunduk sedih.

"Kau tahu Bela? Dia, calon menantuku ini, mengalami seperti apa yang aku alami saat muda, kau sudah aku beri tahu kan? Kau tega akan merusak kebahagiaannya?"

Mama Chaldera menarik lengan Lyora, menjauh dari mama Erika yang masih saja mematung.

***

Pernikahan sederhana baru saja berlangsung, tak ada tawa bahagia, tak ada aneka makanan, serta kemewahan tempat resepsi.

Yang ada hanya wajah kaku dari kedua belah pihak.

Tanpa disangka papa Anya berkenan datang saat dihubungi dan tanpa banyak bicara meninggalkan rumah orang tua Nayaka, segera setelah acara selesai.

Ia sempat menemui Bapak Dari Nayaka, sebelum kembali ke Singapura.

"Saya tahu ini hanya pernikahan siri, saya tahu ini pernikahan yang tak dikehendaki, namun satu hal, anda tak perlu susah memberi makan Anya, dia sangat cukup secara finansial, bahkan ibunya pun saya tempatkan di RSJ yang layak, permisi Bapak Raden Bagus Wijiseno Gunarso Amijoyo."

Kedua orangtua Nayaka hanya diam tanpa berkata apa-apa, sedang Nayaka tampak segera masuk ke kamarnya.

Memejamkan matanya di balik pintu kamar yang tertutup rapat dan air matanya mengalir mengingat wajah Lyora.

Papa Anya mendekati anaknya, ia tatap anak yang tak pernah ia inginkan dengan wajah dingin.

"Mengapa terulang padamu nasib mama mu, dia menjebakku dengan harapan aku akan membawanya dan mengubahnya menjadi wanita berkelas, dia bermimpi namun mimpinya tak pernah jadi nyata, hingga depresi tak berkesudahan saat aku tetap memilih istriku, dan tak pernah melihatnya sebagai wanita, namun kau harus tetap berterima kasih padaku karena aku tetap memperlakukan kamu dan ibumu sebagaimana layaknya manusia, jika kau tak betah di sini, kembalilah ke rumah itu kabari jika kau lahir, aku akan menambah biaya hidupmu." Papa Anya melangkah pergi namun tangan Anya memengang lengan papanya dengan berurai airmata.

"Papa?" Bisik Anya lirih.

"Jangan panggil aku papa, kau hadir karena kesalahan, kau takkan ada sendainya wanita yang kau panggil mama, tak memberi obat perangsang diminuman ku."

Laki-laki yang dipanggil papa oleh Anya pergi, melangkah lebar tanpa menoleh lagi. Anya masih saja teriaak sampai ibunda Nayaka mendekatinya, memengang lengannya.

"Ayo *cah ayu,* ibu tunjukkan kamarmu.." Ibunda Nayaka, Lestari, mengajak Anya ke sebuah kamar, di pojok rumah, dekat taman dan kolam yang tersembunyi dari rumah induk.

***

"Maafkan tante, tante telah membuatmu semakin bersedih." Ujar mama Chaldera sesampainya di rumah.

"Kenapa ma?" Tanya Cassandra kawatir.

"Tadi, di *hypermart*, nggak sengaja bertemu mamanya Erika dan..." Jawaban mama Chaldera terpotong.

"Pasti dia ngomong kasar? Iya, kan?" Tanya Cassandra sambil mengusap bahu Lyora.

"Ah nggak Cas, wajar, dia kan ingin yang terbaik untuk anaknya." Sahut Lyora lirih.

"Kau yang terbaik untuk Chaldera, sayang.." Ujar mama Chaldera.

***

Malam hari setelah makan malam, Chal menarik tangan Lyora.

"Mau kemana?" Tanya Lyora.

"Ke taman samping, yuk duduk disana, selama disini, mama selalu menguasai kamu, dia serasa dapat teman di dapur, Cas kan nggak suka masak."

Mereka duduk dibangku taman, Chal merengkuh bahu Lyora.

"Nggak usah semua kau pikir.. Hmm, aku ada disini, mama, papa, Cas, semua menyukaimu, tinggal kau saja, kau mau kan mencoba mencintaiku, atau minimal menyukaiku?" Bisik Chal sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Lyora yang mulai bersemu merah.

"Kau..."

Cup. Bibir Chaldera mendarat sekilas dibibir Lyora.

"Chal, ini rumahmu." Sahut Lyora sambil memukul dada Chaldera yang tertawa pelan.

"Kenapa, memang?" Tanya Chal dengan wajah jenaka.

"Malu, ketahuan mama dan papa mu." Sahut Lyora dan Chal kembali tertawa.

"Kadang aku tidak percaya jika dulu kau pernah cerewet, karena aku tahu kau sudah seperti ini, seperti malas ngomong, jarang tersenyum dan.." Chaldera tiba-tiba melihat kilatan airmata pada mata Lyora.

Ia segera mendekap kepala Lyora ke dadanya. Dan lirih suara Ly terdengar.

"Sejak Nayaka..."

Tangan Chaldera menutup bibir Lyora.

"Ssstt.. Jangan lagi kau sebut namanya. Hm, mulai sekarang.. Hanya aku, nama laki-laki yang kau sebut. Calon suamimu, mau kan menikah dengan ku, Ly?"

Lyora menganggkat wajahnya dari dada Chal, dan menatap mata laki-laki yang tersenyum lembut padanya.

Dan meski ragu, Chaldera melihat anggukan kepala Lyora.

***

"Hayo, ngintip siapa?" Papa Chaldera menepuk bahu istrinya.

"Loh kok mama nangis, sih?" Papa Chaldera kembali bertanya dan ikut mengintip di balik tirai saat tangan istrinya menunjuk Lyora dan Chaldera yang duduk berdua di taman samping.

"Aku hanya bahagia akhirnya melihat senyum Chaldera lagi Pa, aku merasakan bagaimana sakitnya Chaldera, aku akan berusaha meyakinkan Lyora bahwa Chaldera akan membuatnya bahagia." Ujar mama Chaldera sambil terisak dan merasakan bahunya diusap suaminya.

"Mama mau berjanji? Apapun yang terjadi nanti, mama tidak akan pernah memisahkan keduanya, janji ya.. Ma?" Tanya papa Chaldera menatap mata istrinya.

"Ya iyalah pa, masa iya aku tega memisahkan keduanya, lihat mata bahagia Chaldera. Ah papa, aneh-aneh aja

nanyaknya, pakai disuru janji lagi." Sekali lagi papa Chaldera menatap mata istrinya, mata bahagia seorang ibu yang menginginkan anaknya bahagia.

"*Semoga semuanya baik-baik saja.*"

Doa papa Chaldera dalam hati.

***

16

"Ly, kok sendiri lagi sih sayang.. Tante temani ya, loh kok nangis?" Mama Chaldera memeluk Lyora yang menangis, suara terdengar memilukan, di dalam kamar yang ditempati Lyora.

"Saya kangen mama dan papa tante.. Kadang saya bertanya, mengapa seolah takdir mempermainkan saya dan keluarga saya?"

Mama Chaldera merasakan dadanya berdenyut nyeri, ingatannya kembali pada masa lalu, namun ia tepis sekuat mungkin.

"Sabar sayang, tante akan membantumu, tante akan menyembuhkanmu. Tidak mudah, tidak akan selesai dalam setahun rasa sakit sepertimu sayang, karena kita berpikir bahwa kita tidak berbuat jahat pada orang lain, lalu mengapa orang lain menyakiti kita?"

Mama Chaldera mengurai pelukannya, lalu menghapus airmata yang masih tersisa di pipi Lyora.

"Jika kau kangen pada papa dan mama, lihat fotonya, itu akan dapat sedikit menghilangkan rasa kangen. Kau punya fotonya, kan?"

Lyora mengangguk.

"Ambillah, lihat dan rasakan seolah mereka ada disini bersamamu. Aku yakin kau dulunya sangat bahagia dengan keluargamu, tante juga tak habis pikir begitu beratnya cobaan untuk keluargamu, kasihan mamamu, kakakmu meninggal, lalu kau mendapat cobaan seperti ini. Ah Ly, semoga badai segera berlalu dalam keluargamu, sini sayang, tante lihat foto keluargamu." Mama Chaldera menyuruh Lyora mendekat dan Lyora membuka dompetnya setelah duduk dikasur di dekat mama Chaldera.

"Loh kok.." Lyora bingung dan mencoba mencari dalam dompetnya.

"Kenapa?" Tanya mama Chaldera ikut bingung.

"Kok nggak ada ya tante.. Aneh. Apa jatuh, ya?" Tanya Lyora seolah pada dirinya sendiri dan matanya mulai berkaca-kaca lagi.

"Sini sayang duduk dekat tante, peluk tante, siapa tahu bisa mengobati kangenmu pada mama mu.." Ujar mama Chaldera.

***

Anya menatap kamarnya yang tak begitu luas, satu tempat tidur *single bed*, lemari ukuran kecil. Satu set meja rias sederhana.

Ia mengusap perutnya dan air matanya berjatuhan.

"Nggak apa-apa sayang kita disini, paling tidak mama masih bisa melihat papa mu tiap hari."

Tok! Tok! Tok!

Anya bangkit dan bergegas menuju pintu, ia buka dan melihat seorang pembantu dikeluarga Nayaka yang mengantarkan makanan dan minuman.

"Makasih, mengapa diantar? Biar saya makan disana saja diruang makan saja." Ujar Anya merasa tak enak karena ia tak biasa dilayani.

"Kata *ndoro Kakung sepuh*, ibu makan disini, tidak boleh makan diruang makan, dan hanya boleh berjalan-jalan ditaman saja, tidak boleh ke bagian depan." Ujarnya sambil memberikan nampan berisi makanan dan minuman, kemudian berlalu dari hadapan Anya.

Bibir Anya bergetar, ia merasa benar-benar tak mengerti aturan yang ditetapkan dan diputuskan padanya.

Ia meletakkan nampan dimeja dalam kamarnya dan duduk dikasur kecilnya, memegang dadanya dan menangis sedih.

"Mama.. Mama.. Aku harus memeluk siapa? Anya sakit mama, dada Anya sakit.."

***

"Ngomong apa aja dikamar Ly sama mama?" Tanya Chaldera.

"Dia nangis lagi, kangen sama mama dan papanya, akan berat bagi dia Chal, selama setahun belum tentu dia bisa sembuh, makanya kalian segera menikah Chal. Pernikahan yang bisa menyembuhkan, Ly.." Ujar mama Chaldera.

"Aku maunya gitu juga ma, tapi Lynya mau nggak? Kan kita juga nggak bisa maksa dia ma, dia pasti masih menenangkan hatinya, meredakan amarahnya, kalau aku lihat matanya. Meski sedih, dia ingin marah pada keadaan tapi nggak bisa." Ujar Chaldera.

"Chal.." Suara Ly yang tiba-tiba memanggilnya membuat Chal dan mamanya menoleh bersama.

"Aku mau kita menikah Chal, secepatnya."

Chaldera dan mamanya saling pandang. Lalu mama Chaldera tersenyum, meraih badan Ly dan memeluknya.

" Iya sayang, nggak apa-apa. Tapi tenangkan hati kamu dulu jangan pas dekat hari pernikahan akhirnya bimbang lagi oke, kita bicara sambil duduk bertiga."

Mereka menuju ruang keluarga tak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Apa yang tiba-tiba membuatmu, ingin segera menikah dengan Chal, sayang?" Tanya mama Chal.

"Saya ingin melupakan semua hal yang menyakiti saya, dan saya yakin.. Chal bisa menyembuhkan saya, Tante.." Sahut Ly.

Chaldera tersenyum, pindah tempat duduk mendekati Lyora dan meraih jemari kanan wanita yang sangat ia cintai. Menggenggamnya dengan erat dan menciumnya sekilas. Mama Chaldera melihat mata anaknya yang berbinar bahagia. Ia merasa bahwa keputusannya menggagalkan perjodohan dengan temannya sangatlah tepat, ia ingin binar bahagia di mata anaknya seterusnya ada dan berpendar.

"Yah, aku yakin kita akan bahagia Ly, aku akan membuatmu lupa bahwa kau pernah sesakit ini." Ujar Chaldera.

"Lalu kapan kita kembali ke Singapura, Chal? Kita juga tak bisa terlalu lama meninggalkan pekerjaan kita, dan setelahnya aku kenalin kau pada papa mama, meski tak ingin pulang ke Indonesia tapi itu harus aku lakukan, namun jika boleh, aku ingin kita menikah disini Chal. Sederhana saja, tak usah banyak orang yang penting sah." Ujar Lyora menatap mata Chal yang menatapnya sambil tersenyum.

"Apapun keinginanmu, aku setuju." Ujar Chal lagi, ia terlalu bahagia.

Mama Chaldera meninggalkan keduanya, ia yakin Chal dan Lyora perlu bicara.

Chal pindah semakin mendekat, ia duduk di samping Lyora mengusap bahunya dan merengkuh tubuh Ly ke dadanya.

"Terimakasih kau mau memberiku kesempatan untuk membuatmu bahagia, kau takkan menangis lagi jika bersamaku,Ly.."

"Aku lelah Chal, lelah mengingat semua kepahitan ku." Ujar Lyora merasakan usapan lembut Chaldera di bahunya.

***

Malam telah larut, saat Nayaka perlahan masuk ke kamar Anya, ia sedikit merasa bersalah karena keluarganya menempatkan Anya dikamar sempit ini. Ia melihat Anya yang tidur lelap membelakanginya.

Nayaka mendekat dan terkesiap saat melihat baju Anya yang tersingkap hingga memperlihatkan pahanya, ia palingkan wajahnya dan bergerak keluar.

"Ka, lo nengokin gue, gue takut sendiri di sini, jauh dari rumah induk." Sahut Anya dan Nayaka menoleh.

"Lo kan yang pengen hidup kayak gini? Gue gak maksain lo, bisa minta cerai kapan aja, gue turutin." Ujar Nayaka.

Anya bangkit dan menghambur memeluk Nayaka.

"Nggak apa-apa gue disini Ka, asal deket lo." Perlahan Anya mengusap milik Nayaka dan Nayaka tersentak, mendorong badan Anya.

"Gue istri lo Ka, kalo kita ngelakuin sekarang kita gak dosa, Ka.." Suara Anya terdengar memohon. Geraham Nayaka mengeras, ia benci dengan kemunafikan Anya, ia ingat bagaimana Anya yang awalnya seolah menolaknya tapi sekarang malah bertingkah seolah mereka pasangan yang benar-benar normal.

Dengan sekuat tenaga ia seret Anya ke kasur. Dengan kasar ia dorong Anya, dan ia balikkan badan kecil itu.

Dengan gerakan cepat ia buka paksa celana dalam Anya, dan membuka celananya sendiri. Melesakkan dengan paksa miliknya yang saat di sentuh Anya telah mengeras sempurna.

Gerakan kasar Nayaka membuat Anya kembali kesakitan.

"Ka, sakit Ka.." Rintih Anya disela gerakan kasar badannya yang membelakangi Nayaka.

"Diam kau, ini yang kau inginkan, aku tak ingin kita saling menatap saat seperti ini." sSuara Nayaka tertahan diantara deru napas kemarahannya.

"Ah.. Ka.. Sakit.." Rintih Anya yang akhirnya tersungkur setelah Nayaka sampai.

Dan Nayaka kaget saat melihat darah segar yang meleleh diantara paha Anya.

"Nya.. Nya.."

Tepukan kasar dipipi Anya tak membuat mata perempuan malang itu membuka matanya.

***

17

"Besok kami akan kembali si Singapura papa, mama, menjalani aktivitas normal kami." Ujar Chaldera pamit pada papa dan mamanya. Lyora hanya mengangguk mengiyakan Chaldera yang pamit pada kedua orangtuanya.

"Tidak ingin lebih lama?" Tanya mama chaldera dan mereka berdua hanya tersenyum.

"Aku suka melihat senyummu Ly, aku tak sabar kau segera menikah dengan Chaldera, kita akan berbelanja bersama, lalu mempraktikkan masakan yang kita suka, kau lebih banyak tersenyum saat di dapur bersamaku." Ujar mama Chaldera.

"Ya mama, maunya aku yang nikahlah.. Mama yang memonopoli, Ly.."

Papa, mama Chaldera tertawa, sedang Cassandra tersenyum masam karena tahu jika kakaknya sudah sangat tidak sabar segera menikah.

"Kaaak titip Ly, jangan diapa-apain, kalian hanya berdua di Singapura, ngerti." Ujar Cassandra.

"Iya ah, cerewet." Sahut Chaldera.

"Iya benar Chal, yang menjaga kalian yang kalian sendiri, ingat hal yang hanya boleh kalian lakukan setelah menikah Chal terbiasa bebas pacarannya makanya mama ingatkan kalau Ly mama percaya, hanya namanya godaan kalau hanya berdua? Apalagi usia kalian sudah waktunya menikah, mama hanya kawatir kalian terbawa suasana dan berbuat diluar kendali kalian." Ujar mama Chal dan Chal mengangguk.

"Pasti ma, aku nggak akan merusak calon istri aku, secepatnya kami akan ke Indonesia. Aku kan meminta Ly langsung kepada papa, mama Ly, kalau sempat ya papa, mama juga untuk menentukan kapan kita menikah disini sesuai keinginan Ly dan kami akan tinggal di Singapura, ma.." Ujar Chaldera.

"Yah semoga semua keinginan baik kalian dimudahkan oleh Allah.." Ujar mama Chaldera.

Dan semua mengamini keiginan baik itu.

***

Selama dipesawat Chaldera menggenggam tangan Lyora, sesekali mengusap dan menciuminya.

"Ini perjalanan panjang, tidurlah.."

Lyora menyandarkan kepalanya ke bahu Chaldera. Selama beberapa hari dirumah Chaldera ia merasakan kehangatan sebuah keluarga yang dulu pernah juga ia rasakan di keluarganya sebelum badai itu datang.

***

"*Kowe Ki piye to le, jare gak gelem nang cah wedok kuwi tibake jik dikonokne wae (*kamu ini gimana sih, katanya tidak mau sama wanita itu, tapi kok ya digituin)?" Ujar Bapak Nayaka marah karena tahu Anya yang mengalami perdarahan dan terpaksa dilarikan ke klinik terdekat.

***

Dokter yang memeriksa Anya menemui ibunda Nayaka.

"Ini anak ibu?" Tanya dokter cantik yang memeriksa Anya.

"Bukan, eeemm menantu saya, dia dok, bagaiman kondisinya?" Tanya ibunda Nayaka.

"Alhamdulillah janin bisa diselamatkan hanya kedepannya, belum boleh berhubungan dulu, harus bedrest selama sebulan penuh dan menantu Ibu itu seperti depresi juga, jangan biarkan dia berpikir keras atau sedih Bu.. Karena akan berpengaruh pada janinnya."

Ibunda Nayaka mengangguk dan segera mendatangi tempat Anya dirawat.

Ia melihat wajah pucat Anya. Ada rasa iba sejak awal melihat Anya, karena seperti ada yang tidak beres dengan perjalanan hidup menantunya itu.

Wajah Anya ya biasa-biasa saja, badannya agak pendek dengan kulit sawo matang khas Indonesia, manis sebenarnya hanya karena jarang tersentuh kosmetik jadi kesan kusam selalu terlihat di wajahnya.

***

"Ly, apa yang kamu kerjakan? Kita baru saja sampai, sudahlah kita beli saja, pakai hantaran *online*." Ujar Chaldera.

"Aku bikin kopi untuk kita Chal, biar lebih segar aja, gak papa silakan pesan saja.. Aku nurut kamu, kok." Kata Lyora.

Berdua mereka duduk ditaman, menikmati kopi di jam yang sudah sangat larut.

"Akhirnya gak jadi pesan makan *online*lah kita makan mi *instan*." Ujar Chal tergelak.

"Sekali-sekali, gak apa-apa." Sahut Ly.

"Kalau nggak capek, mau lusa ke rumah, kita minta restu, sama papa, mama.. Aku males ke pulang tapi jika ada kamu aku yakin, aku kuat Chal.." Ujar Ly.

"Siap tuan putri, aku siap kapan saja minta restu pada mama, papa mu.." Ujar Chaldera bahagia. Ia merengkuh Ly ke dalam pelukannya. Membayangkan kebahagiaan yang akan ia lalui bersama orang yang ia cintai.

***

"Le, tahan emosimu. Ibu tahu jika kau sebenarnya tak ada keinginan berbuat seperti itu pada Anya, tapi efek dari perbuatanmu Anya dan anakmu hampir celaka." Ujar ibu Nayaka.

"Saya benci dia munafik Bu, dia sahabat Lyora, tapi dia mencintai saya dan.."

"Dan kamu menghamilinya, lalu apa bedanya?" Tanya ibunda Nayaka.

"Semua terjadi diluar kesadaran Nayaka ibu, Nayaka terpengaruh alkohol karena putus asa ditinggal Lyora." Ujar Nayaka dengan wajah sendu.

"Sejak awal kau ditawari menikahi Lyona, ibu sudah tidak mau, kan? Karena pasti menyakiti Lyora, ibu tidak paham pola pikir orangtua Lyora kok ya Lyora tidak diajak bicara juga, tapi bapak mu setuju karena kami diberi saham yang cukup banyak disalah satu perusahaan milik orangtua Lyora." Ujar ibunda Nayaka dan Nayaka kaget, ia tidak tahu akan hal itu.

"Kau tahu kan, Bapak mu seperti apa dan besok wanita yang akan dinikahkan denganmu akan diperkenalkan padamu, mereka yang akan kesini." Ujar ibunda Nayaka.

Kening Nayaka berkerut, merasa aneh karena di mana-mana selalu pihak laki-laki yang datang lebih dulu.

"Ibu tahu kamu heran, kan? Ibu juga tak tahu Nayaka, semua bapak mu yang mengatur, jadi besok kamu jangan ke gerai kamu dulu, jam sembilan pagi mereka mau kesini." Ujar ibunda Nayaka lagi.

***

"Gimana berliburnya? Sudah Segeran kalian?" Pertanyaan Prof. Lee membuat Lyora dan Chaldera tersenyum.

"Aku lama-lama curiga loh sama kalian ini, awas kalian pacaran ya?"

Pertanyaan Prof. Lee membuat Chaldera tersenyum lebar.

"Kami akan menikah Lee, maaf aku mendahului mu." Ujar Chal yang langsung mendapat pelukan dari Prof. Lee dan menepuk bahu Chal dengan sangat keras.

"Kurang ngajar tibake arek iki, nyolong mahasiswa ku gak omong-omong (kurang ajar ternyata anak ini, nyuri mahasiswaku kok ya gak bilang-bilang).." Ujar Prof. Lee sambil tertawa.

"Lah kalau bilang namanya bukan nyuri, Lee.." Sahut Chaldera dan Lyora hanya tersenyum saja.

"Titip dan jaga Ly, ya Chal aku tahu semua kesedihanmu meski kau tak cerita Ly, semoga sahabatku ini bisa

mengantarkan hidup mu pada jalan kebahagiaan.." Ujar Prof. Lee dengan tulus.

"Ok kita kembali ke dunia nyata calon pengantin, itu kerjaan dah numpuk, silakan diskusikan berdua, atau bisa panggil aku jika perlu." Ujar Prof. Lee yang membuat Chaldera dan Lyora tertawa.

Prof. Lee dan Chaldera sempat kaget mendengar tawa Ly, karena tawa Ly sangat jarang mereka dengar.

"Apa ada yang salah?" Tanya Lyora dan keduanya menggeleng dengan cepat.

***

"Semuanya menyayangimu kan, Ly setiap orang yang mengenal kita selalu nitip agar aku jagain kamu. Apa aku brengsek kali, ya?" Tanya Chaldera saat mereka telah kembali ke rumah sekitar jam delapan malam.

Lyora hanya tersenyum, menatap Cahldera dan menggeleng.

"Sampai detik ini aku masih yakin kau orang baik Chal, aku mandi dulu ya, gerah." Ujar Lyora.

"Aku mandikan?" Chaldera menggoda Ly, dan Lyora hanya tersenyum saja.

***

Pagi hari, jam sembilan pagi rumah Nayaka tampak sedikit ramai. Keluarga besar bapak dan ibu Nayaka tampak

lengkap dan dari pihak tamu juga hadir sekitar sepuluh orang, Nayaka agak kaget karena menurut rencan mereka hanya pada proses perkenalan. Ternyata semua benar-benar di luar dugaan Nayaka karena saat itu juga keduanya ditunangkan.

Keluarga Pradipta membawa putrinya yang cantik bak putri keraton, tinggi langsing dengan badan proporsional, kulitnya yang putih bersih dipadu dengan wajah mempesona membuat Nirmala disambut hangat oleh keluarga besar orangtua Nayaka.

"Nah, mari duduk berdampingan Nayaka dan Nirmala, serasi banget kan?" Pihak besan mendudukkan mereka dan ibunda Nayaka hanya melihat bagaimana wajah anaknya yang tampak datar, tak terpesona sedikitpun oleh kecantikan Nirmala.

Saat cincin tunangan disematkan, keduanya sempat saling menatap, Nirmala merasa langsung jatuh cinta pada Nayaka yang tinggi tegap, dengan kulit bersih sama seperti dirinya dan wajah dinginnya membuat Nirmala ingin menaklukkannya. Selama ini semua laki-laki bertekuk lutut padanya dan ia yakin Nayaka pun takkan butuh waktu lama untuk jatuh cinta padanya.

Saat Nayaka akan menarik tangannya setelah proses penyematan cincin, Nirmala sempat menahan tangannya.

"Mas ganteng, takkan lama lagi kau akan jatuh cinta padaku." Bisik Nirmala lirih.

"Takkan semudah itu tuan putri, kita lihat saja, neraka seperti apa yang akan kita jalani."

Nayaka menarik tangannya dan mereka kembali duduk dengan ekspresi berbeda.

***

18

"Gimana lusa jadi ke Indonesia? Ke rumah orangtua mu? Aku kok ingin segera berkenalan dengan kedua orangtua mu." Ujar Chaldera.

"Ok, tapi nggak usah lama-lama ya Chal, begitu selesai kita balik kesini." Pinta Lu dengan tatapan lelah dan tak bersemangat.

"Ok, enaknya kapan?" Tanya Chaldera, besok pagi? Selesai kita langsung balik kan dekat aja kita *by plane* aja." Ujar Chaldera.

"Iya.." Sahur Ly dan Chaldera duduk di dekat Ly, mengusap bahunya.

"Kita harus bahagia Ly, jangan karena masa lalu kita jadi tak ada harapan." Ujar Chaldera dan Ly mengangguk. Lalu merebahkan kepalanya ke dada Chaldera dan berharap bahwa ia akan segera mencintai laki-laki yang selalu berlaku lembut padanya. Dan berharap besok akan jadi momen terindah saat

orangtuanya berkenalan dan segera meresmikan ikatan mereka.

***

Chaldera dan Lyora menatap rumah besar dihadapannya. Chaldera tahu bahwa hal ini akan menjadi hal yang sungguh berat bagi Lyora. Keluh kesah Lyora tentang jatleg tadi hilang seketika saat mereka tiba di depan rumah mewah ini, Chaldera tahu gadisnya resah, ia genggam tangan Lyora.

"Masuk?" Ajak Chaldera dan Lyora mengangguk.

Melangkah menuju rumah besar nan megah membuat hati Chaldera berdebar keras karena ia tahu siapa orang tua Lyora. Chaldera ingin sedikit memberi kejutan pada keduanya

***

"Alhamdulilah Sayaang akhirnya kamu pulang." Mama Lyora memeluk anaknya, wajah Lyora datar saja, sedang mata mama Lyora berkaca-kaca terlihat mata rindu seorang ibu, Chaldera menatap wajah wanita paruh baya yang masih tampak cantik dan ramah serta sabar, rasanya tak percaya jika wanita inilah yang mengempaskan mamanya ke dalam jurang putus asa.

Lyora menarik lengan Chaldera pelan dan menyilakan duduk. Mama Lyora segera bergegas masuk dan menyuruh

pembantu menyiapkan makan siang dan juga suguhan untuk kudapan dimeja ruang tamu.

"Papa nggak pulang, Ma?" Tanya Lyora saat mamanya kembali ke ruang tamu dan mamanya menggeleng sambil tersenyum.

"Nggak tuh, kadang pulang kamu tahu sendiri kan, kadang nggak." Sahut Mama Lyora.

"Gini Ma, aku mau ngenalin calon suami, mungkin ini cara terbaik agar aku lupa semuanya, menikah dan pergi jauh." Ujar Lyora, mamanya terperangah ia berharap Lyora pulang bukan malah ingin pergi jauh.

"Bisa kamu jelaskan Sayang, maksudnya bagaimana?" Tanya papa Lyora yang tiba-tiba saja muncul diambang pintu dengan suara agak keras, Chaldera bangkit bersalaman dengan hormat pada papa Lyora. Ia tatap laki-laki paruh baya yang masih terlihat tampan, laki-laki yang telah meninggalkan mamanya dan menikah dengan sahabat mamanya, namun Chal berusaha menangkan diri fokus pada tujuan awal tentang rencana sucinya dengan Lyora.

"Ah papa, syukurlah papa pulang jadi aku akan mengenalkan calon suami."

Hendroyono menatap wajah Chaldera, ia mengernyit perlahan seolah merasa tak asing dengan wajah di depannya.

"Ini Chaldera kakak temanku Cassandra yang telah menampungku selama aku nggak punya siapa-siapa dan apa-apa, rekan kerja yang akhirnya bikin Ly mampu melupakan semuanya, aku sudah kenalan sama orang tua Chal di Australia dan aku mau nikah disana sekalian Ma, Pa.." Ujar Lyora.

"Menikahlah disini, kamu pihak wanita, harusnya kami yang punya hajat." Sahut papa Lyora.

"Sudah kamu pikir dengan baik anakku? Papa hanya tak ingin kamu terluka lagi, kami minta maaf telah membuat semuanya menjadi sulit bagimu."

"Justru karena aku ingin bahagia Pa, Ma, makanya aku ingin menikah dengan Chaldera dan melupakan semua kepahitan, orangtua Chaldera juga sangat menerimaku, menghiburku, aku menemukan kenyamanan dan aku yakin akan segera melupakan semuanya hingga tak tersisa." Sahut Lyora.

"Yah kami ingin yang terbaik untukmu sayang, kita makan aja dulu yuk sambil kenalan sama calonmu." Ajak mama Lyora dan semuanya menuju ruang makan.

Mama Lyora menyuguhkan makanan sederhana tapi nikmat siang itu, ada sop iga dan iga bakar bumbu pedas lengkap dengan sambel jika masih kurang pedas.

"Ayo silakan Chal, jangan sungkan, Lyora ambilkan Chal nasi sama lauknya." Ujar mama Lyora berusaha menyamankan suasana meski ia tetap merasa tak nyaman dengan wajah Lyora yang tampak tanpa ekspresi, apakah pilihan anaknya akan benar-benar membawanya pada kebahagiaan?

"Orangtua mu ada di Australia semua sejak dulu?" Tanya papa Lyora pada Chal dan Chal merasa ini saat yang tepat sedikit membuat *shock* terapi orangtua Lyora, meski ia tulus mencintai Lyora tapi paling tidak penderitaan mamanya membuat Chal ingin mereka sedikit kaget.

"Awalnya saya pikir ia, karena saya dan adik saya lahir di Brisbane, tapi semakin besar akhirnya kami tahu jika papa dan mama dulu ya besar di Indonesia, kuliah di Indonesia dan Singapura, keluarga kami juga punya usaha di Indonesia sini, Joyoastro Tower dan Joyoastro Corp adalah milik kakek saya."

Terdengar suara mama Lyora yang tersedak, papa Lyora segera mengambilkan air untuk istrinya. Buka hanya istrinya yang kaget, papa Lyora pun seperti ditampar rasanya mendengar nama Joyoastro Tower disebut, pantas saja sejak tadi ia merasa tak asing melihat wajah tampan pemuda di depannya.

"Nggak papa, ma?" Tanya Lyora yang melihat wajah mamanya masih memerah. Mama Lyora berusaha menenangakan diri. ingin sekali rasanya menjerit, ia berulang istighfar, menyesali apa yang telah ia lakukan pada masa lalu hingga berujung derita bagi anaknya dan kini di depannya, duduk pemuda tampan anak dari Fenita sahabatnya yang telah ia rebut tunangannya dan menjadi suaminya kini.

"Ma, mama kenapa?" Tanya Lyora lagi, mama Lyora menatap anaknya dan menggeleng sambil tersenyum.

"Nggak papa sayang, tadi mama ambil sambel kepedesen kayaknya."

Chaldera melihat perubahan wajah pada kedua orangtua Lyora, ia sedikit senyumnya dan melanjutkan pembicaraannya.

"Waktu saya mengenalkan Lyora pada papa mama saya, papa saya langsung tanya pada saya, siapa nama orang tua Lyora mungkin kenal, karena kan papa juga pernah di Indonesia, ya saya bilang nama Om, saya tahu nama Om dari Lyora, papa saya.."

"Aku tahu siapa papa mu." Sahut papa Lyora dengan wajah datar, Lyora kaget, menoleh pada Chaldera.

"Oh ya? Papa mu pernah tanya tentang aku dan orangtua ku?" Tanya Lyora.

"Ya dan ternyara orang tua kita berkuliah ditempat yang sama." Sahut Chaldera, mata Lyora membulat, lalu Lyora kembali mendengar mamanya terbatuk. Hingga selesai makan siang suasana menjadi tidak nyaman.

Sepanjang siang itu papa Lyora berusaha ingin berbicara berdua dengan Chaldera tapi tak ada kesempatan, ia sampa mengorbankan waktunya untuk tidak kembali ke perusahaan. Chaldera dan Lyora selalu duduk berdua, bahkan setelah sholat, keduanya duduk dikursi taman dan berselonjor berdua.

Papa Lyora melihat istrinya menangis sambil menatap Lyora dan Chaldera yang duduk ditaman, ia mendekat dan memeluk bahu istrinya dari belakang.

"Aku takut pemuda itu membalaskan sakit hati mamanya pada Lyora, aku takut Mas, aku yang salah, aku yang telah merebut Mas dari Fenita." Suara mama Lyora berbaur dengan tangisnya.

"Kita sama-sama salah Ma, tak usah kau ingat masa lalu, sekarang aku hanya ingin mencari cara untuk berbicara dengan pemuda itu, ingin memastikan, apa maksudnya mendekati Lyora, aku tak ingin Lyora semakins hancur dan remuk." Keresahan papa Lyora tak dapat disembunyikan.

***

"Kalian tetap memaksakan diri kembali malam ini ke Singapura?" Tanya mama Lyora dan Lyora mengangguk.

"Besok kami harus segera bekerja lagi, kami terlalu lama di Brisbane dan selama di Brisbane, Lyo mau membuka hati untuk saya, makanya saya ingin kami hidup disana saja, ada mama dan papa juga." Ujar Chaldera sambil menggenggam tanga Lyora.

Saat akan melangkah keluar pintu, Lyora tersadar *beauty case*nya masih dikamarnya. Ia melepaskan genggaman tangan Chal dan memintanya menunggu.

"Sebentar ya Chal, aku ambil *beauty case* dulu dikamar, ketinggalan kayaknya." Chladera hanya mengangguk dan menoleh pada papa Lyora saaat ia mendengar laki-laki itu batuk, namun ia tahu, itu hanya kode agar ia menoleh.

"Bisa kamu jelaskan anak muda, apa alas an mu mendekati anak ku?"

***

19

Anya yang masih belum pulih kondisinya merasa sedikit terganggu istirahatnya kali ini. Sejak subuh tadi suara beberapa pembantu yang kamarnya tak jauh dari kamar yang ia tempati nampak berseliweran, ia melihat dari bayangan dijendela kamarnya.

Ia bangkit perlahan dan pintu kamarnya terbuka tiba-tiba, salah satu pembantu mengantar sarapan untuknya.

"Ini Ibu, saya letakkan di meja sini ya sarapannya biar mudah kalo lapar tinggal ambil."

"Mbak Ju, ada apa kok dari pagi sibuk?" Tanya Anya.

"Loh mulai hari ini kan prosesi nikahannya Den Mas Nayaka, bentar lagi siraman nunggu air siraman dari pihak perempuan, pokoknya dua hari ini sibuk Bu, semuanya sudah ada yang urus sih tapi kan keluarga besar datang semua, nggak nginep sini sih tapi pasti mampir sini, keluarga Ndoro Kakung Sepuh kan banyak Bu, jadi ya semua pembantu harus

siap capek dua hari ini, sudah ya Bu saya mau melanjutkan kerjaan yang lain, ibu kalau perlu apa-apa panggil saya saja ya, saya yang ditunjuk Ndoro Putri untuk melayani ibu."

"Ya silakan." Sahut Anya, matanya tiba-tiba telah penuh air mata dan semakin mengalir deras saat, pembantu yang ramah itu menutup pintu kamarnya, Anya mengusap pelan perutnya, berharap dirinya dan janinnya baik-baik saja meski nyatanya ia benar-benar remuk, tak ada pesta apapun saat pernikahannya tapi kini hajat besar-besaran akan dilakukan oleh keluarga suaminya saat menikah Nayaka dengan orang yang dianggap layak dan sempurna.

"Aku dan bayiku akan baik-baik saja, pasti baik-baik saja." Bisik Anya lirih.

***

Chaldera tersenyum mendengar pertanyaan papa Lyora. Ia tahu keresahan di mata laki-laki paruh baya itu, ia khawatir apa yang ia lakukan pada mamanya juga terjadi pada anaknya.

"Jangan khawatir Bapak Hendriyono Adityawarman yang terhormat, saya membasuh luka Lyora saat belum tahu kelakuan Anda dan istri Anda pada mama saya, setelah semuanya terbuka tak sedikit pun terbersit niat busuk seperti yang Anda dan istri Anda lakukan pada mama saya, saya dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menghargai arti

kesetiaan, hanya orang yang elegan yang tahu bagaimana menempatkan cinta pada tempatnya."

Kata terakhir Chaldera bersamaan dengan Lyora yang telah menuju ke arahnya.

Chaldera menggenggam tangan Lyora, ia menoleh sekali lagi pada papa lalu mama Lyora.

"Saya akan membuat Lyora bahagia, hingga ia lupa bahwa ia pernah terluka parah, Assalamu'alaikum.."

Chaldera berbalik, diikuti oleh langkah Lyora di sisinya. Setelah keduanya menghilang, mama Lyora memeluk suaminya, kembali ia menangis sedih, menyesali cerita lalu yang menyeretnya pada pusaran penyesalan.

***

"Cantiknya istri Den Mas Nayaka ya, kayak putri keraton beneran, cocok sama Den Mas Nayaka yang tampan."

"Tapi ya kasihan itu si Ibu yang sedang hamil ya, kan sebenarnya dia istri pertamanya, lalu kenapa dia harus ditempatkan disini, diantara kamar pembantu?"

"Ya nggak tahulah alasan Ndoro Kakung Sepuh kan beliau yang nyuru, dan nggak boleh masuk ke area dalam lagi, masa menantu diperlakukan kayak kita para membantu, kita aja masih boleh masuk ke rumah utama."

"Ssstt... Jangan rame-rame ayo bubar, itu ada Ndoro Putri kesini."

Anya mendengar jelas percakapan para pembantu yang duduk di depan kamarnya karena di depan kamarnya ada semacam tempat duduk dari kursi kayu yang menghadap ke taman kecil yang asri.

Lalu pintu kamarnya terbuka, tampak ibunda Nayaka tersenyum padanya. Mendekat dan duduk di ranjangnya.

"Nya, Nayaka sudah menikah dengan jodoh yang telah disiapkan untuknya, jangan berkecil hati, kau tetap istri Nayaka, kami keluarga Nayaka tetap akan menganggapmu sebagai menantu, hanya kau tak boleh mengatakan pada istri Nayaka jika kau adalah istrinya, kalau kebetulan kau bertemu secara tak sengaja diarea rumah ini katakan saja bahwa kau.."

"Pembantu dirumah ini." Sahut Anya dan ibunda Nayaka hanya mampu menghela napas.

"Terimakasih kau mau mengerti, tapi aku akan melarang dia ke area belakang agar kalian tidak pernah bertemu."

"Iya Ibu.." Sahut Anya dengan wajah sendu.

"Ibu tinggal dulu ya Anya, sekarang ini malam pertama bagi keduanya, doakan suamimu bahagia, karena ibu melihat ia tak menyukai istrinya."

Anya hanya mengangguk dengan lemah, sekali lagi airmatanya mengalir deras begitu ibu mertuanya keluar dari kamarnya.

***

"Kau laki-laki gila, kau tak waras, aku tak pernah membayangkan punya suami tak waras sepertimu, kau menyiksaku, baru kali ini aku hampir mati melakukannya, tak ada kelembutan, kau kasar, melukai tubuh dan harga diriku." Nirmala mengusap kasar airmatanya dirinya baru saja terbebas dari siksa malam pertama, Nayaka mengikatnya tangan dan kakinya, memasukinya berulang dengan cara tak wajar, awalnya ia berharap Nayaka memberinya sensasi yang takkan ia lupakan tapi saat ia mulai disiksa dengan kesakitan yang amat sangat dengan tetesan lilin yang panas, juga gigitan yang hampir merata di sekujur tubuhnya ia baru tahu, suaminya memang tak waras.

Nirmala masih mengusap pergelangan tangannya yang perih bekas ikatan yang cukup kuat pada sisi ranjang. Setelah Nayaka membuka ikatan. Nirmala langsung meringkuk ketakutan, ingin rasanya ia kembali ke rumahnya tapi tak mungkin pernikahan mewah dihotel besar telah digelar dan sebagian besar masyarakat tahu siapa keluarganya dan keluarga Nayaka, jika ia memilih meninggalkan Nayaka maka hancur reputasi dirinya dan keluarganya.

"Apa yang kau minta wanita jalang, kelembutan? Hahaa itu hanya mimpi, kau bahkan sudah tak perawan saat aku masuki tadi, sudah bagus aku masih mau sisa orang lain, jadi selanjutnya terserah kau, kita bercerai besok oke. Kau mau

pergi dari ini oke jika kau memilih bertahan di sini, maka bersiaplah, tiap malam aku akan menikmati tubuhmu, kau istriku, bukankah kau ku beli dengan harga mahal? Tanya pada orangtua mu, kesepakatan apa yang telah mereka setujui."

Nayaka bangkit dari kasur berjalan santai tanpa sehelai benang pun menuju kamar mandi, sementara Nirmala menangis pilu meratapi nasib pernikahannya yang mengerikan dan dimulai sejak malam pertama ini.

***

Di dalam pesawat menuju Singapura, Lyora tiba-tiba saja mengingat suatu hal, ia menoleh pada Chaldera yang memejamkan mata. Ia usap perlahan tangan Chaldera. Perlahan Chaldera membuka mata, menatap Lyora yang masih asik mengusap tangannya.

"Ada apa?"

"Tadi, sebelum kita meninggalkan rumah aku melihat kau bicara dengan papa, ada apa? Aku melihat wajah papa yang dingin dan tegang, sedang kau berbicara sambil menatap papa dengan tatapan tajam, boleh aku tahu ada apa?"

"Kau tahu, orangtua kita sudah saling mengenal." Sahut Chaldera dan mata Lyora terbuka lebar.

***

20

Hari semakin lewat larut malam bahkan mulai masuk dini hari, namun Nayaka masih berada diruang kerjanya, tergugu memandangi foto Lyora di galeri ponselnya. Wanita yang sangat ingin ia nikahi, hingga tak pernah ia sentuh dan berjanji akan menjaga hingga saatnya tiba, tapi kini selesai sudah, ia takkan pernah bisa menikahi gadis yang ia cintai. Hanya mampu mengusap dan menyentuh foto Lyora mampu membuat air mata Nayaka mengalir deras.

"Aku mencintaimu Ly dan akan selalu mencintaimu, akan aku simpan semua kenangan kita dalam hatiku, tak akan pernah ada wanita lain yang menempati hatiku selain kamu akan aku sakiti semua wanita yang menginginkanku, mungkin aku egois tapi paling tidak aku punya pelampiasan untuk mengalihkan rasa sakit ku. Aku benci semuanya termasuk kebodohan ku."

Nayaka semakin membenci semuanya, ia merasa tak pernah salah melangkah, tapi takdir membuat hidupnya sulit, Lyora yang pergi, Anya yang ia hamili tanpa sengaja, kini ia menikah dengan wanita yang terlalu mengagungkan kedudukan. Ia benci semuanya dan berjanji akan membuat sakit hidup wanita yang menginginkannya.

Nayaka bermimpi dan sangat ingin melakukan hal indah yang hanya ia lakukan dengan Lyora, tapi kini semua takkan mungkin ia alami, kemarahan itu ia tumpahkan pada wanita yang menginginkannya pertama Anya dan sekarang Nirmala.

Nayaka berjanji, jika kedua wanita itu masih sangat menginginkannya ia hanya akan memberikan siksaan dan ketakutan.

Nayaka terhenyak saat bahunya ada yang mengusap, ia menoleh dan melihat mata ibunya yang terluka. Matanya sembab.

"Ada apa Ibu?"

"Kau apakan istrimu, ibu sempat melewati kamar kalian dan ia menjerit berulang, ibu takut padamu anakku, Anya, Nirmala lalu bagaimana ibu bisa melihat mu normal kembali, apa ada yang salah dalam hidup mu? Apa karena kau tak pernah melawan pada kami hingga kau sakit dan melampiaskan pada wanita saat berhubungan?"

Nayaka diam, ia tak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Ia tak pernah melakukan hubungan di luar batas, dengan Anya pun dilakukan tanpa sengaja tapi entah mengapa ia selalu ingin menyiksa tiap kali melakukan hubungan seperti itu, lalu dengan Nirmala, ia melakukan hal yang sama tapi ia ingin ada sensasi lain, hatinya merasa puas saat mendengar jeritan Nirmala, ia coba cara yang lain dan ia merasa sangat terpuaskan, sakitkah dirinya? Nayaka hanya menggeleng tak mengerti.

"Entah ibu apa yang terjadi pada Nayaka, tiap kali melakukan hubungan itu entah mengapa ingin menyiksa, diri ini merasa sudah melakukan hal baik sejak kecil, tapi takdir baik tak berpihak pada Nayaka, selalu ingin melampiaskan kemarahan, dan terpuaskan tiap kali mereka menjerit semakin keras, mungkin Nayaka sakit ibu."

Ibunda Nayaka memeluk anaknya, mereka menangis berdua.

"Ikhlaslah nak, itu akan membuatmu sabar.."

***

"Bagaimana kamu tahu jika kedua orang tua kita saling mengenal?" Tanya Lyora. Chaldera tersenyum meraih jemari Lyora dan menciumnya, Chaldera tahu jika Lyora penasaran tapi ia ingin menjelaskan dalam kondisi tenang.

"Nanti sesampainya di Singapura aku jelaskan sekarang pejamkan matamu, istirahatlah." Bisik Chaldera dan Lyora menyandarkan kepalanya, berusaha menenangkan diri mengingat tatapan aneh papanya pada Chaldera.

***

Chaldera tersenyum menatap pemandangan di depannya yang mau tak mau dadanya berdesir aneh. Chal melihat Lyora di dapur, berdiri sambil mengaduk minuman yang jika tercium dari aromanya pasti cokelat hangat. Lyora menggunakan baju tidur terusan bahan kaos sebatas lutut, rambutnya dicepol hingga leher Lyora terekspos sempurna dari belakang.

Chaldera berjalan tanpa bersuara lalu mendekat dan cup!

Lyora kaget saat tiba-tiba lehernya ada yang mencium, meski sekilas namun mampu membuat bulu kuduknya meremang, ia menoleh dan menemukan wajah tampan Chal tersenyum.

Lyora berbalik, memeluk Chal dan merebahkan kepalanya di dada bidang Chal.

"Terimakasih.."

"Kenapa? Aku nggak ngapa-ngapain kok, terimakasih?" Tanya Chaldera, mengusap punggung Lyora. Ia tahu Lyora tak menggunakan apapun dibalik baju tidur yang dipakai,

sekuat tenaga Chal menahan hasratnya yang tiba-tiba muncul, ia lepaskan pelukannya dan mencium kening Lyora.

"Jangan bikin aku jadi brengsek Sayang, kenapa kamu nggak pake *bra* lagi? Aku mau kita melakukan setelah sah di mata agama dan hukum, kau membangunkan yang lain dah ini." Chal terkekeh.

Wajah Lyora memerah menahan malu, ia segera sadar dan mundur. Meraih mug cokelat hangat dan memberikan pada Chal, mug miliknya ia ambil juga.

"Maaf aku nggak bermaksud mancing kamu, aku kan mau tidur, jadi nggak aku pake, udah ya Chal, aku mau masuk kamar."

"Eh nggak boleh, kita duduk di sofa saja, temani aku, kalo kamu malu tutup dadamu pake bantal, aku nggak akan menikmatinya sekarang, lagian udah pernah sama kamu dulu pas gak sengaja itu dan aku kapok." Ujar Chal. Lyora mengernyit

"Kenapa?"

"Karena aku nggak bisa berhenti, makanya aku nggak mau ngulang lagi ntaran aja pas kita udah pasti, ayo ah duduk disana."

"Ok, terimakasih karena apa?" Tanya Chal setelah mereka duduk berdua, berdampingan sambil sesekali menikmati cokelat hangat.

"Karena kamu mau nyoba bareng aku." Sahut Lyora.

"Yah dan aku benar-benar telah jatuh, jatuh ke dalam kubangan rasa." Ujar Chal dan Lyora tertawa lirih. Keduanya meletakkan *mug* dimeja. Tanpa aba-aba mereka saling memeluk.

"Aku akan mencoba mencintaimu Chal, aku yakin nggak akan sulit, kamu baik, lembut, bikin aku selalu nyaman dan untuk pertama kalinya aku mulai bisa melepaskan sakit karena luka." Ujar Ly dengan suara lirih.

"Makasih mau mencoba meski aku kayak maksa ya? Aku pernah kehilangan dan takut kehilangan lagi Ly, aku tak mau sampai orang yang aku cintai berbagi hati dengan yang lain, aku egois kayaknya ya, tapi cinta memang egois, hanya sedikit orang yang bisa berlapang dada saat orang yang ia cintai berbagi hati, tapi siapa pun yang menjalani cinta dengan benar tak akan pernah mau berbagi." Suara Chal terdengar parau.

"Kita mengalami hal yang sama Chal, dikhianati, aku takkan melakukan hal bodoh seperti mereka, memiliki satu sudah lebih dari cukup, mengapa harus ada yang lain?"

Chal melepas pelukannya, mengusap pipi Lyora, keduanya tersenyum sampai Lyora kembali bertanya.

"Ayo cerita, kata kamu orangtua kita saling mengenal, kok bisa?"

Chal memperbaiki duduknya, menatap wajah Ly yang tiba-tiba berubah penasaran.

"Mareka teman satu kampus, mama papaku dan mama papa mu." Sahut Chal dan mata Ly terbuka lebar.

"Mama mu sahabat mama ku.." Dan Chal menghentikan ceritanya, ingin rasanya ia lanjutkan tapi Chal tak ingin cerita luka lama orangtuanya membuat Lyora menjauh darinya, biarlah Lyora tahu jika saatnya tiba.

"Oh ya, dari mana kamu tahu cerita ini?"

"Dari papa ku." Sahut Chal.

"Lalu mengapa papa ku terlihat kurang suka saat ia berbicara padamu?"

Chaldera ingin sekali menjelaskan semuanya dari awal sampai akhir tapi ia benar-benar khawatir jalinan cinta yang mulai ia rajut kembali pupus.

***

21

Nirmala melangkah pelan ke kamar mandi, ia merasakan badannya masih kesakitan. Ia tak pernah mengira jika laki-laki dingin dan tampan yang baru saja menjadi suaminya memiliki kelainan. Bukan hal baru bagi Nirmala melakukan hubungan di luar nikah, ia sudah beberapa kali melakukan dengan beberapa mantannya namun baru kali ini ia merasakan dirinya kalah dan tersiksa. Nirmala bertekat ia pasti mampu menaklukkan Nayaka.

Harusnya akan menjadi lebih nikmat jika Nayaka lebih lembut karena baru kali ini Nirmala berhubungan dengan laki-laki yang memiliki badan atlestis dan segalanya sangat sempurna. Ia akan mencari cara bagaimana suaminya akan tunduk padanya, pengalaman mengajarkan selama ini keinginannya menguasai laki-laki selalu mampu ia lakukan.

Di dalam kamar mandi ia melihat diseluruh tubuhnya banyak jejak kekerasan yang dilakukan Nayaka, ada bekas

memerah dikulitnya yang merupakan tetesan lilin, gigitan dan entah apa lagi, Nirmala sempat bergidik ngeri sedemikian kerasnya yang dilakukan Nayaka padanya. Sekali lagi ia tersenyum mengejek penuh dendam, ia yakin Nayaka akan segera dalam genggamannya.

***

"Papa mu menatapku bukan karena tak suka, mungkin caraku menyampaikan kurang sopan atau, entahlah.." Sahut Chaldera.

"Papa wajahnya kayak gimana gitu waktu lihat wajahmu Chal, papa bukan orang yang mudah marah makanya aku kaget liat caranya menatapmu." Ujar Ly terlihat khawatir. Chaldera tersenyum mengusap pipi Lyora dan mencium keningnya.

"Kita tidur yuk, dah malam besok kita kerja." Ajakan Chal diiyakan oleh Ly dan keduanya masuk ke kamar masing-masing. Sebelum masuk ke kamarnya Chal sempat menoleh lagi lalu menggoda, Ly.

"Mimpiin aku.."

Ly hanya tertawa pelan.

"Nggak usah kamu suruh, biasanya juga datang sendiri ke mimpiku."

Chal kaget, Ly telah menghilang dibalik pintu. Chal terkekeh, ia tahu Ly hanya bergurau.

Lyora merebahkan badannya, kembali teringat tatapan aneh papanya.

"*Ada apa? Apa ada yang tak aku ketahui?"* Pikir Ly.

Akhirnya Lyora terpejam setelah perlahan matanya menutup karena kelelahan.

***

Keesokan harinya, saat sarapan wajah Nayaka tak tampak bapak dan ibu Nayaka sempat saling pandang. Lalu menatap wajah sembab menantunya, terlihat wajah lelah dan tanpa senyum.

"Nayaka kemana, Nirmala?" Tanya ibunda Nayaka.

Nirmala terlihat bingung untuk menjawab, dan berulang ia membetulkan syal yang melilit dilehernya, untuk menutupi apa yang telah Nayaka lakukan semalam.

"Kurang tahu ibu, semalam ia meninggalkan saya, setelah... Setelah selesai." Sahut Nirmala pelan.

"*Leh, nandi cah iku, engko merono Bu ne (*Leh ke mana anak itu, nanti dia ke sana Bu?)" Tanya Bapak Nayaka, ia menoleh melihat istrinya yang menggeleng. Dalam pikiran ibunda Nayaka tak mungkin Nayaka akan ke kamar Anya.

Tak lama tampak Nayaka berjalan kearah mereka, Berbaju lengkap seperti hendak menuju suatu tempat. Seperti biasa, Nirmala selalu menatap suaminya penuh kagum, sesaat ia lupa kesakitan semalam, sekali lagi ia meyakinkan dirinya

bahwa Nayaka akan takluk padanya. Nayaka duduk menikmati sarapan tanpa bersuara.

"Mau kemana kok sudah rapih le, kamu baru saja nikah, istirahatlah dulu, toh semuanya milik kamu usaha kuliner itu?" Tanya ibunda Nayaka.

"Nggak apa-apa Ibu, saya membawahi puluhan karyawan, kalo saya tidak tekun dan ulet, usaha saya tidak akan segera meningkat." Sahut Nayaka lalu segera menghabiskan sarapannya, pamit pada bapak dan ibunya, lalu menoleh sekilas pada Nirmala.

Setelah Nayaka menghilang dari pandangan, Lestari, ibunda Nayaka membuka percakapan.

"Dia memang tidak banyak bicara, tapi dia baik, sejak kecil sampai saat ini, dia tak pernah membantah apa kata kami, sabar ya Nirmala, ajak dia bicara, dia masih menyembuhkan sakit hatinya, calon istrinya.."

"Bune.. Nggak usah dilanjutkan, mereka belum jodoh *lak yo wes to* sekarang sudah ada Nirmala titik, biar Nayaka jadi urusan Nirmala." Ujar Pak Wijiseno, lalu bangkit dari kursi setelah menyelesaikan sarapannya.

"Aku *budal bune* (aku berangkat Bu).."

"Inggih, Pak.." Sahut ibunda Nayaka. Kembali menatap wajah menantunya yang masih memandangnya seolah meminta penjelasan.

"Nayaka sebenarnya hampir saja menikah dengan pacarnya tapi ya kata bapak mu tadi mereka tidak berjodoh, tapi Nayaka masih saja mengingatnya, sulit bagi Nayaka untuk bisa melupakan Lyora, tugasmu sekarang Nirmala bagaimana caranya agar Nayaka bisa segera melupakan Lyora." Lestari menatap wajah menantunya yang juga terus menatapnya.

"Pasti ibu, saya akan berusaha, seumur-umur memang baru kali ini saya merasa kesulitan, biasanya tidak butuh waktu lama untuk membuat laki-laki bertekuk lutut pada saya."

Lestari kaget, dari ucapan menantunya, Lestari menyimpulkan berarti Nirmala punya cukup banyak pengalaman dengan laki-laki, ia sama sekali tak mengira, wajah ayu menawan serta lembut cara berbicara tak menjamin semuanya baik-baik saja namun sekali lagi, ibunda Nayaka tidak mau berpikir negatif, ia tetap yakin Nirmala putri keturunan ningrat sama seperti harapan suaminya pasti menjaga kehormatan dirinya.

"Yah, ibu sangat berharap padamu, segera beri kami cucu, agar rumah besar ini segera ceria." Lestari melihat Nirmala mengangguk sambil tersenyum.

***

"Lim mau kesini, Chal, sekalian berlibur katanya dia puas dengan desain kita, mungkin satu jam lagi dia sampai, kita ajak makan ke mana ya? Bingung aku kalo ada orang kaya kayak dia." Ujar Lee pada Chaldera.

"Alahh Lee kamu kok bingung, malah orang kaya kayak dia dah bosen makan makanan enak, suru ke rumahku aja, tapi aku ijin pulang duluan sama Lyora, cukup kok waktu sejam, aku siapkan *Chinese food,* ingat Lee, aku koki handal dan kau harus bayar mahal aku." Ujar Chal sambil tertawa. Ia bangkit lalu melambaikan tangan pada, Lee.

"Aku ajak pulang Lyora ya, biar bantu aku." Ujar Chal lagi.

"Alahh kayak nggak tahu kamu, paling sambil nyuri-nyuri cium dan lain-lain." Sahut Lee, terdengar tawa Chaldera.

"Makanya Lee pacaraaan, biar tau rasanya, nyuri-nyuri kayak gitu." Teriak Chal dan hampir menutup pintu ruangan Lee, saat terdengar suara Lee dengan pelan.

"Sudah kamu ambil."

Chaldera segera membuka pintu ruang Lee lebih lebar, dan menemukan wajah Lee yang tanpa senyum.

"Kau menyukai Lyora?" Tanya Chaldera dengan nada kaget penuh tanya.

"Sudahlah, pulanglah, nanti nggak masak masakanmu kalo Lim datang." Sahut Lee.

"Tapi benar kau menyukai Lyora?" Tanya Chal lagi dan Lee tak menjawab.

"Boleh aku diam saja?"

***

"Hah akhirnya selesai." Ujar Chal menatap meja makan yang sudah siap, ia melihat Lyora menata piranti makanan dengan rapi. Keduanya saling menatap dan tersenyum.

"Senangnya ya kalo nanti kita tinggal di Brisbane setelah nikah dan hidup berdua kayak gini, masak bareng, makan bareng, tidur bareng."

Chal mendengar tawa Lyora pelan. Chal mengerutkan keningnya.

"Ada yang aneh?"

"Kamu loh, gak nyambung, masak bareng, makan bareng, kok ya ujung-ujungnya tidur bareng, gak logis jadinya." Sahut Lyora pelan karena wajahnya jadi berubah takut saat Chal melangkah mendekatinya, mengangkat dagunya dan dalam jarak dekat Chal berkata.

"Kau tahu, bahwa cinta itu tak bisa dikaitkan dengan logika. Saat seseorang jatuh cinta, kadang logika kita berada dibawah kendali perasaan."

"Ingat usia kita Chal, kita bukan remaja yang lagi mabuk cinta dan bucin." Sahut Lyora pelan masih dengan wajah takut, ia menahan dada Chaldera dengan kedua tangannya.

"Bucin juga cuman sama kamu, salah? Nggak, kan?"

"Nggak sih, nggak salah tapi.."

Chal semakin menurunkan wajahnya, mendekat dan semakin mendekat pada wajah Lyora.

Ting. Tong!

Ting. Tong!

Dan bel dipintu depan berbunyi.

***

22

Chaldera membuka pintu dan menemukan wajah Lee dan Lim yang tersenyum lebar, Chal mengernyitkan keningnya, karena merasa aneh keduanya tersenyum bersamaan.

"Kalian kenapa sih?" Tanya Chal.

"Apron kamu loh, masa kami datang sebagai tamu lah tampilan kamu kaya gitu." Ujar Lee dan seketika Chal melepas apronnya sambil tertawa.

"Lah gimana, kan aku baru selesai menyiapkan suguhan untuk tamu istimewa, ayo masuk. Aku mandi dulu, masuk aja Pak Lim, nggak apa-apa ya aku sok akrab meski kita juga baru kenal yang kapan itu." Ujar Chal sambil melangkah masuk, dan menyilakan tamunya langsung ke ruang makan.

"Maaf aku tinggal mandi dulu, silakan dinikmati langsung nggak apa-apa, ayolah Lee..aKmu kan bosnya kali ini, aku tinggal bentar ya.."

Chal berlalu dari hadapan keduanya, tak lama muncul Lyora, bersalaman pada Lim, dan tersenyum pada Lee. Lee menatap wanita yang diam-diam ia cintai tapi tak mungkin ia miliki, perbedaan keyakinan, juga hubungan antara dosen dan mahasiswa yang sejak dulu membuat ia enggan menyatakan perasaannya, hingga saat ini, bahkan setelah Lyora tak lagi menjadi mahasiswanya, ia pendam rapat perasaannya.

Lim menatap Lyora dengan penuh perasaan, ingatannya kembali pada wanita yang ia tinggalkan dengan bayinya.

"A*pa kabarmu, sayang? Disini aku kembali menemukan dirimu, entah siapa di depanku, tapi ia sangat mirip dengan mu."*

"Prof. Lee, silakan, ini *appetizer* dulu ya, ini tadi bikinnya cepet-cepetan, pake kulit lumpia yang sudah jadi, trus diisi keju sama selai cranberry trus panggang bentar, Chal yang ngajarin, jadilah Cranberry Brie Bites. Silakan Pak Lim, kecil-kecil ini sekali makan, dan nggak gitu manis, ada gurihnya dari keju."

Dan keduanya tersadar saat Lyora berhenti berbicara dan menatap tamunya bergantian. Dengan nampan kecil berisi kudapan buatannya.

"Ada yang salah dengan dandanan saya?"

"Nggak.." Keduanya menjawab bersamaan. Dan mengambil satu suguhan yang disajikan oleh Lyora.

"Ly, ponselmu loh teriak-teriak dari tadi di kamarmu, sana ambil dulu, khawatir penting." Ujar Chal yang sudah terlihat segar dan bergabung diruang makan. Lyora bergegas ke kamarnya, tak lama ia bergabung kembali dengan ponsel di tangannya.

"Siapa?" Tanya Chaldera.

"Mama mu.." Sahut Ly duduk di dekat Chaldera tak jauh dari Lim, Lyora letakkan ponselnya di meja.

"Oh ya? Ada apa?" Tanya Chal lagi.

"Tanya aja, papa-mama kamu mau ke rumah." Sahut Ly.

"Hah, ah kita bahas nanti, ayo makan dulu. Eh iya Sayang bisa minta tolong ayam hainannya belum aku bawa kesini." Ujar Chal dan Ly mengangguk menuju dapur. Sedang Lee terdengar batuk berkali-kali.

"Kamu batuk beneran apa gimana, Lee?" Tanya Chaldera dan Lee hanya senyum-senyum saja. Tak lama terdengar panggilan via WhatsApp dan tampilan dipanggilan itu dua wajah yang mirip hingga tak sadar Lim meraih ponsel Ly, matanya nanar menatap dua orang berwajah mirip itu.

"Maaf Pak Lim itu ponsel saya, mama nelpon saya itu.."

Lim tersentak dan memberikan ponsel Ly. Lyora menjauh dan terlihat berbicara singkat, lalu bergabung kembali diruang makan.

Lim diam sambil berusaha menenangkan gemuruh dadanya kini ia menemukan jawabannya mengapa seolah melihat wajah Lyona diwajah Lyora.

Lee mengamati wajah tamunya yang selama makan seperti melamun, menahan tangis, dan entah apa lagi. Chaldera juga Lyora mengamati perubahan wajah Lee tapi mereka berusaha agar suasana nyaman dengan tidak mengajak Lee berbicara.

Selesai makan Lee yang sejak tadi menahan diri untuk tidak berbicara akhirnya menemukan suaranya yang hilang.

"Maaf Lyora, aku boleh bertanya?"

"Iya, Pak.."

"Kau punya saudara bernama Lyona?"

"Iya benar, maksud Bapak beberapa kali Bapak memanggil saya Lyona itu. Lyona kakak saya? Bapak kenal kakak saya? Kenal dari mana?"

"Tapi pertama kali kita bertemu kau mengatakan tak punya keluarga, makanya aku urungkan saat mau bertanya lebih lanjut padamu." Sahut Lim.

"Yah waktu itu kami baru saja mengalami masalah besar, bagaimana Bapak bisa mengenal kakak saya?" Sekali lagi Lyora bertanya, semetara Chal dan Lee sesekali saling pandang dan menghela napas.

"Perusahaan keluarga mu pernah bekerja sama dengan perusahaan ku, waktu itu yang mewakili meeting pertama kali kakakmu dan sejak saat itu kami sering berhubungan, saling suka dan jatuh cinta, kami sadar kami sulit bersatu tapi logika kami jadi tidak bekerja dengan baik hingga kami beberapa kali melakukan hal yang tidak seharusnya terjadi dan kakak mu hamil. Ia berkali-kali meneleponku dan saat itu aku sudah dinikahkan dengan pilihan keluarga, perjodohan bisnis seperti yang pernah aku ceritakan padamu beberapa waktu lalu dan.."

"Cukup Pak, jangan dilanjutkan, karena selanjutnya saya yang jadi korban, akibat kelemahan Bapak, kakak saya hamil dan pacar saya yang diminta menikahi kakak saya meski sifatnya hanya menutupi aib kelurga, sejak itu semua jadi kacau dan tidak pernah kembali sempurna, terima kasih Bapak telah menghancurkan hidup kami dan membunuh kakak saya." Lyora bangkit meninggalkan Lim yang kaget dan mengejar Lyora menahan lengannya dengan mata berkaca-kaca.

"Apa? Apa kau bilang? Lyona?"

"Yah dia meninggal saat berjuang melahirkan bayinya, lalu Bapak mau apa? Mau menghidupkan kakak saya dan mau membuat semuanya kembali normal? Terlambat, kami terlanjur hancur, yang tertinggal bayi Nefertiti tak berdosa,

saya tidak ingin bertemu Bapak lagi, saya tidak ingin balas dendam pada Bapak, sudah cukup orang tak berguna seperti Bapak dan saya tidak akan menambah jumlah orang lemah."

Lyora mengibaskan lengannya dan bergegas ke kamarnya, menutup dengan bunyi pintu berdebam.

***

Saat semua sedang beristirahat siang, Nirmala yang merasa bosan di kamarnya berjalan menuju bagian belakang rumah mertuanya, dia kagum dengan luasnya bangunan megah itu.

Kakinya membawa kearah taman belakang dan dia menemukan kamar yang berjajar rapi. Lalu menoleh saat ia menemukan wajah pucat disela daun pintu, mereka bertatapan lalu pintu itu tertutup dengan cepat. Nirmala penasaran, siapa wanita berwajah pucat seolah sakit itu?

Nirmala kaget saat bahunya ada yang mengusap, ia menoleh dan melihat wajah sabar ibu mertuanya.

"Ngapain kesini? Jangan pernah kesini lagi ya anak ku, bapak Nayaka akan marah jika menantunya yang cantik ada diarea belakang, ini area khusus pembantu. Ayo kita ke depan saja." Ajak ibunda Nayaka.

Nirmala melangkah mengikuti ajakan ibu mertuanya, tapi bayangan wajah lelah yang ia lihat mengusik hatinya.

"Ibu boleh bertanya?"

"Iya, silakan."

"Itu tadi kayak ada pembantu sakit, berwajah pucat dan lelah." Ujar Nirmala dan Lestari kaget.

"Kau bertemu langsung anak ku?"

"Tidak, dia hanya menampakkan wajahnya sedikit lalu cepat-cepat menutup pintu kamar saat kami tak sengaja bersirobok tatap, siapa dia ibu? Pembantu yang sakit?" Tanya Nirmala dan dengan ragu ibunda Nayaka mengangguk.

"Duh Gusti, maafkan hambamu ini, dia sedang mengandung cucu kami dan kami memperlakukannya dengan tidak adil."

***

23

Anya kaget saat pintu kamarnya terbuka, muncul wajah ibu mertuanya. Dengan membawa piring kecil berisi puding dan segelas besar susu segar yang biasa dibawa Mbak Ju, tumben ibu mertuanya yang mengantarkan. Anya perlahan bangkit dan bersandar pada kepala ranjang.

"Ini dimakan dulu, Nya.."

"Nanti saja Ibu, tadi mbak Ju sudah bawain kue basah, itu masih sisa satu."

"Iya tapi dia lupa susu segarnya, ayo minum dulu, biar sehat kamu dan bayimu."

Anya menerima dari tangan ibu mertuanya dan meminumnya sedikit demi sedikit hingga habis.

"Kau harus sehat Anya, harus istirahat."

"Tapi saya bosan Ibu, hanya dikamar dan nonton tv."

"Iya dan kemarin kamu sempat membuka pintu, kan?"

"Iya ibu dan saya melihat istri Nayaka yang cantik, mereka sepadan." Ujar Anya dengan jujur, namun hatinya sungguh sakit. Harusnya dirinya yang menjadi istri pertama Nayaka bukan Nirmala yang ternyata telah menjadi istri sah meskipun hadir setelah dirinya. Anya tahu kehadiran dirinya dan bayinya adalah hal memalukan bagi keluarga Nayaka, namun hati kecilnya ingin keberadaannya diakui.

"Jangan sekali-kali menampakkan diri Nak ya, jangan persulit keadaan, ibu ingin semuanya baik-baik saja, ini sudah takdirmu." Ujar Lestari dan Anya mengangguk merasakan perih di dadanya, memang takdirnya tak bisa menampakkan diri sebagai istri Nayaka, memang takdirnya hanya menjadi bayang-bayang.

"Ibu keluar dulu Nak ya, nanti makan ya pudingnya, harus sehat, semoga anakmu laki-laki agar ada penerus keluarga kami, dan jika beruntung kau akan diakui sebagai istri Nayaka."

Sekali lagi Anya hanya mengangguk dan tangisnya tak bisa ditahan saat ibu mertuanya menghilang dibalik pintu.

***

Lyora mendengar pintu kamarnya diketuk, ia biarkan saja, tetap meringkuk tak menghiraukan langkah mendekat, ia yakin itu langkah Chaldera.

Merasakan ciuman berulang dikepalanya, lalu usapan lembut di bahunya.

"Sudah enakan? Atau mau disini saja aku temani? Aku temani tidur?"

Lyora tahu, Chal ingin menghiburnya, tapi dirinya sedang tak ingin diganggu, tapi akhirnya dengan malas ia berbalik dan menemukan mata teduh Chaldera.

"Masih tak ingin diganggu? Masih ingin sendiri?" Tanya Chaldera sambil terus mengusap rambut Lyora. Perlahan Lyora bangkit, bersandar pada kepala ranjang, menghela napas berkali-kali, lalu memejamkan matanya.

Chaldera mengusap punggung tangan Lyora, Lyora membuka mata dan menatap mata Chal yang selalu membiusnya, mengirim sinyal nyaman dan melepaskannya dari rasa lelah.

"Peluk aku, Chal.."

Chaldera mendekat, lalu memeluk erat Lyora. Mengusap punggungnya berulang dan menyesap harum tubuh wanitanya sambil memejamkan mata.

"Kau mengingatnya lagi, sayang? Laki-laki lemah yang memberimu luka?"

"Bukan itu yang membuat aku menangis, aku merasa tak pernah berbuat jahat, aku merasa tak pernah main-main dalam hubungan kami, tapi apa yang aku dapat? Dulu aku

percaya, jika aku baik pada orang maka aku akan mendapatkan orang baik pula, tapi ternyata teori itu tak berlaku lagi, aku mengalami pengkhianatan oleh orang-orang yang ada di sekelilingku, sangat menyakitkan, jika orang lain yang berbuat jahat padaku aku takkan sesakit ini, tapi mereka yang dekat denganku, yang beriringan langkah denganku justru menusukku dengan cara menyakitkan, selamanya sakit ini akan aku ingat, bukan berarti aku tak bisa *move-on*, justru hal yang menyakitkan ini yang akan aku ingat sampai mati, mau balas dendam? Tidak, itu bukan gayaku, bukan caraku, lebih baik aku pergi jauh, dan tak pernah menyentuh dunianya lagi, sakit, sakit sekali memang tapi akan lebih sakit jika aku tetap bertahan di dekatnya, dan mati konyol karena merana, aku bersyukur ada kamu, Tuhan memberi orang yang tepat saat orang-orang yang berjalan di sampingku memberi luka dalam."

Chaldera semakin mengeratkan pelukannya, berjanji akan memberi seluruh cintanya pada Lyora hingga ia lupa pernah merasakan derita batin yang melelahkan.

***

Nayaka baru saja pulang dari tempat ia bekerja, merasa lega saat tak menemukan Nirmala dikamarnya. Entah ia merasa tak nyaman sekamar dengan wanita yang tak ia inginkan.

Nayaka meletakkan ponselnya, mulai membuka bajunya, menyisakan celana panjang yang masih belum ia buka, menuju lemari hendak mengambil baju untuk ia kenakan di rumah, hari sudah mulai larut, ia memang sengaja pulang terlambat karena malas bersinggungan dengan istrinya.

Saat sedang asik hendak membuka celananya ia mendengar pintu kamar mandi terbuka dan mendengar panggilan menjijikkan di telinganya.

"Sudah pulang Sayang?"

Nayaka tak menoleh, apalagi menyahut, lalu mendengar langkah mendekat dan memeluk tubuhnya dari belakang. Nayaka dapat merasakan dada Nirmala yang sengaja digesekkan ke punggung telanjangnya.

"Berbaliklah sayang, kau akan tahu mengapa laki-laki memuja tubuhku."

Nayaka berbalik dan melihat pemandangan yang membuat darahnya menggelegak, ia melihat Nirmala yang menggunakan *lingerie* hitam, sangat kontras di kulitnya yang putih.

Nayaka tersenyum miring, menarik tubuh Nirmala semakin menempel ditubuhnya. Nirmala menatap Nayaka dengan tatapan menggoda.

"Kau ingin aku malam ini?" Tanya Nayaka, Nirmala mengangguk dengan suara mendesah manja.

"Iyah.."

"Baiklah."

Nayaka membalik tubuh Nirmala...

Dan Nirmala kembali merasakan malam yang lebih menyakitkan dari malam pertama dia merasakan siksaan dari Nayaka. Mata Nayaka menjadi lebih kelam, bayangan Lyora melintas dengan mata sedih dan berurai air mata.

***

Lyora menggerakkan badannya yang pinggangnya terasa berat, ia kaget saat tahu lengan besar Chaldera melingkar di pinggangnya.

Ia melihat jam dan sebentar lagi adzan subuh akan terdengar. Lyora hanya tak habis pikir, sedemikian lelah jiwanya hingga ia tak tahu kapan Chaldera ikut berbaring di sampingnya.

Lyora bergerak perlahan, berbalik dan menemukan wajah tenang dan nyenyak Chaldera, napasnya teratur, tubuhnya bergerak searah embusan napasnya.

Lyora menyentuh pipi Chaldera dengan telapak tangannya, mengusap perlahan dan entah mengapa air matanya mengalir. Dirinya masih merasa beruntung ada laki-laki yang luluh merasakan penderitaannya, tidak memanfaatkan kondisi mereka berdua yang sebenarnya bisa berbuat lebih dari sekadar tidur bersama.

"Aku akan berusaha benar-benar mencintaimu Chal, terima kasih kau datang setelah hatiku babak belur bahkan hancur, kau membuatnya utuh kembali meski bentuknya takkan sama lagi, tapi setidaknya kau hadir untuk menguatkan dan membuatku mampu berdiri lagi." Bisik Lyora pekan sambil terisak.

Chaldera membuka matanya perlahan, menemukan mata cantik yang masih meneteskan airmata.

"Berhentilah menangis, kita melangkah bersama, aku akan berusaha selalu mendatangkan pelangi dalam perjalanan kita, meski mungkin lengkungnya kadang tak utuh, kita bersiap menikah, dua hari lagi papa akan bertolak menuju rumahmu dari Brisbane untuk membicarakan lebih lanjut rencana pernikahan kita." Ujar Chaldera, mata Lyora membulat lalu memeluk Chaldera dengan erat, ia berharap semuanya segera terlaksana.

Sedang Chaldera hanya mampu berdoa semoga pertemuan papanya dengan orangtua Lyora berjalan lancar, entah bagaimana pertemuan mantan sahabat yang telah sekian lama tak bertemu, sahabat yang menyimpan masalah tak terselesaikan dimasa lalu.

***

24

Nirmala meringkuk diranjangnya, menangis setelah melalui malam yang menyakitkan, ia berharap dengan menggunakan lingerie Nayaka akan lebih tertarik pada tampilannya tapi justru yang ia lihat tatapan mata Nayaka yang menakutkan, gerahamnya yang mengatup dengan keras, dan dirinya bagai mainan tak berharga bagi Nayaka, jerit kesakitan dan kelelahan tak dihiraukan oleh Nayaka dan ini kedua kalinya ia mendengar Nayaka menyebut nama seorang wanita.. Lyorasetelah, ia merasa puas. Nirmala kembali menghapus air matanya, ia merasa sangat hina, lingerienya sudah tak berbentuk, sama seperti harga dirinya telah hancur saat dipaksa melakukan aktivitas aneh selama percintaan yang menyakitkan, juga aroma bekas percintaan mereka yang masih tersisa membuat Nirmala semakin tersayat. Nirmala tak pernah mengira jika perjalanan hidupnya yang selalu mulus berakhir menyakitkan dan menakutkan.

Nirmala tersentak saat pintu kamarnya diketuk dengan pelan, ia yakin bukan Nayaka, secepatnya, ia meraih bantal untuk menutupi badannya.

Nirmala melihat mata ibunda Nayaka membulat saat berada dekat dengannya, matanya berkaca-kaca, ia mengusap bahu Nirmala. Bekas cekikan dileher Nirmala, lalu hampir seluruh badan ada bekas-bekas kekerasan. Lestari memeluk tubuh Nirmala yang masih basah oleh keringat, ia usap rambutnya.

"Mandi dulu Nak ya, ibu buatkan susu hangat agar kau cepat tidur dan menghilangkan lelahmu." Ibunda Nayaka menghapus air matanya, ia tak tahu apa yang terjadi pada Nayaka, dirinya sebagai ibu telah merasa gagal dalam mendidik Nayaka. Wanita yang harusnya ia perlakukan lembut malah yang ia lihat pada menantunya kondisinya mengerikan.

Segera ia bergegas ke dapur membuat susu hangat, dan kembali lagi ke kamar Nayaka dan Nirmala. Ia melihat kamar yang kondisinya masih acak-acakan, tangisnya kembali pecah hanya isakannya ia tahan.

"Apa yang terjadi padamu Nak, apa yang ada di pikiranmu?"

Ibunda Nayaka menghentikan tangisnya saat pintu kamar mandi terbuka, melihat Nirmala yang bergerak pelan

menggunakan *bathrobe* lalu duduk dikasur, menunduk dengan kedua tangan saling berpegangan.

"Minumlah Nak, agar cepat tidur dan besok lebih segar." Ujar ibunda Nayaka dan Nirmala mengangkat wajahnya menatap wanita sabar yang entah mengapa bisa melahirkan monster, pikir Nirmala.

"Ibu, apa waktu kecil, Nayaka.."

"Panggil Mas Nak, dia kan sudah jadi suamimu."

"Yah Mas Nayaka, apa pernah mengalami kekerasan waktu kecil?" Tanya Nirmala.

"Justru dia lahir dilingkungan yang menjaga sopan-santun Nduk, dia anak yang patuh, orangtua mana yang akan sanggup marah jika melihat wajah sabar Nayaka, dia selalu bilang iya dan tidak ada kata tidak dalam kamusnya jika kami meminta dia melakukan apa pun, hanya perjalanan cintanya dengan Lyora yang membuatnya kandas dan dia seperti benar-benar sakit." Sahut Lestari.

Nirmala menemukan jawaban meski tak jelas benar, kesakitan Nayaka yang tak mampu menolak menjadikan laki-laki itu dendam pada keadaan, ditambah lagi kisah cintanya yang kandas.

"Saya tidak akan pernah lagi mau disentuhnya Ibu, saya salah memang, saya yang memancingnya tadi dan dia marah." Ujar Nirmala.

"Tapi apa saya salah jika saya ingin disentuh oleh suami saya?"

"Tidak anakku.. Tidak. Tidurlah, pakailah bajumu dengan benar, ibu mau keluar dulu ya, selamat tidur."

***

Nayaka kembali duduk diruang kerjanya, mengusap matanya dengan kasar saat memandang fotonya dengan Lyora yang tertawa bersama digerai makanan yang rencananya akan mereka kelola bersama, kini hanya tinggal cerita. Ia usap foto Lyora.

"Aku ingin bertemu dengan mu Lyo, sekali saja, sekali saja, aku kangen Lyo."

"Sabarlah *Le*, ibumu ini lebih menderita lagi melihat kau sakit, kau apakan lagi istrimu, tadi ibu ke kamar mu dan menemukan dia yang penuh luka, berobatlah leee, apa yang terjadi dengan mu?"

Ibunda Nayaka menangis terisak, dan Nayaka mendongak menatap ibunya yang menangis, ia bangkit dari kursinya dan bersimpuh dikaki ibunya.

"Maafkan Nayaka jika membuat Ibu menangis, tapi ia layak mendapatkan itu, dia menawarkan dirinya dengan cara murahan, dan Nayaka tidak suka ibu, perlakuanku seperti itu padanya sudah bagus, karena ia juga telah tak suci lagi saat denganku."

Kata-kata Nayaka membuat Lestari, wanita yang masih menjunjung norma pergaulan menjadi kaget, rasanya tak mungkin wanita anggun dan terhormat seperti Nirmala akan melakukan hal terlarang diluar nikah, ada rasa berdosa dalam hatinya telah membuat harga diri Nayaka sebagai laki-laki kembali terluka, tapi sebagai seorang ibu ia tetap berusaha menyejukkan hati anaknya.

"*Le,* bukan karena dia tidak perawan lalu kau bisa memperlakukan istrimu semaumu, dia bukan barang *Le,* dia istrimuuu ingat itu, jika kau tak mau lagi, ceraikan dia, bukan lalu kau seenaknya menyiksa dia." Ujar Lestari mengingatkan.

"Seandainya bisa Bu, ingin aku ceraikan dia, aku hanya ingin Lyora Ibu, tidak yang lain." Ujar Nayaka dengan suara tersendat. Ia berdiri lalu kembali duduk dikursi dan mengusap matanya yang penuh airmata.

Lestari mengusap bahu Nayaka berulang, air matanya tak bisa ia bendung, jika bisa ingin ia gantikan keresahan hati anaknya.

"Tidurlah *Le,* buang segala penat pikirku, berdoalah agar bahagia segera menemanimu lagi."

***

"Kenapa Pa, ada apa kau tertegun memegang ponselmu?" Tanya mama Lyora.

"Dua hari lagi Aryanto Wibisono akan kesini, ke rumah kita, secara resmi akan meminta Lyora untuk dinikahi anaknya."

Mama Lyora menutup mulutnya ia terlihat menahan tangis karena gugup dan bingung.

"Apakah ia akan bersama Fenita, Pa?"

"Kata Lyora tadi hanya Aryanto sendiri, lalu menentukan tanggal, kapan mereka akan menikah."

"Menurut papa, apakah Fenita tahu?"

"Aku yakin tidak, aku berpikir begini, akan lebih baik mama juga tak ke Brisbane saat keduanya menikah, kasihan Lyora jika ia tahu cerita lalu kita, dan aku juga khawatir bagaimana Lyora setelah Fenita tahu dia anak kita."

Enggar memeluk suaminya, ada rasa takut yang tak bisa ia ungkapkan. Ia merasa hukuman Tuhan padanya masih belum cukup setelah apa yang ia lakukan pada sahabatnya. Kematian Lyona, lalu Lyora yang hancur hidupnya, seolah masih belum cukup untuk menghukumnya.

"Kita hadapi ini Ma, kita harus sabar, ini hukuman bagi kita, kita harus ikhlas apapun bentuk hukuman Tuhan."

***

Fenita menyiapkan baju yang akan dibawa suaminya ke Indonesia, suaminya akan berangkat bersama sekretarisnya.

"Cukup Ma, gak usah banyak-banyak, bisa beli di Indonesia kalo kurang, aku males bawa banyak, kan aku mau ke rumah om dan tante juga jadi ya paling masih butuh beberapa baju, biar nanti aku suru sekretarisku yang cari." Ujar papa Chaldera.

"Papa jadi bareng James?" Tanya Fenita, Aryanto mengangguk.

"Kenapa sih Papa kok malah bareng sekretaris Papa, ini kan acara lamaran Chal, apa nggak lebih baik bareng aku ke Indonesia?"

Aryanto mendekati istrinya duduk dipinggir ranjang dan memeluk bahunya.

"Aku ada urusan bisnis juga, dan nggak akan lama di Indonesia, nanti Mama capek, udahlah nggak usah, nanti pas anak kita nikah kan Mama juga ketemu sama besan kita, lagian Mama sudah benar-benar siap berkunjung ke negara kita lagi?"

"Itu sudah kisah lalu Pa, aku bahagia di sisi Papa, aku nggak mau ingat hal itu lagi, biarlah mereka mendapatkan apa yang mereka tanam.

"Hm.. Syukurlah kalo Mama sudah benar-benar berdamai dengan hati Mama, tapi sudahlah, Mama disini saja ya, aku cuman nggak mau Mama capek."

Fenita menatap mata suaminya, ia tak tahu mengapa alasan suaminya terasa tak masuk akal, ia cukup sehat untuk melakukan perjalanan panjang ke Indonesia. Aryanto merasakan apa yang dirasakan istrinya tapi ia biarkan pertanyaan di mata istrinya menggantung dan akan terjawab bila saatnya tiba.

***

25

"Ibu kok keluar kamar? Masuk saja, saya dikasi tahu Ndoro Putri agar Ibu istirahat, Ibu kan sedang hamil, nanti saya yang dimarahi sama Ndoro Putri." Ujar Mbak Ju saat melihat Anya duduk di depan kamarnya.

"Aku bosan di dalam kamar mbak Ju, kalau di sini kan paling nggak, aku lihat taman dan kolam ikan itu." Sahut Anya.

"Tapi nggak boleh lama, nanti tambah sakit Ibu." Ujar Mbak Ju lagi.

Akhirnya Anya bangkit perlahan, Mbak Ju memegang lengan Anya yang berjalan pelan hendak kembali ke dalam kamarnya.

"Kenapa kamu nggak pulang saja kalau sakit, dari pada tetap di sini? Pembantu kan punya hak pulang kalau sakit."

Mbak Ju dan Anya dikejutkan oleh suara seseorang di belakang mereka. Mbak Ju menoleh dan ia menjadi kikuk,

semua pembantu yang berada di rumah besar itu tahu apa yang terjadi dan mereka harus tutup mulut, segera menyesuaikan diri dengan kondisi.

"Eh iya, Ndoro Ayu, nanti setelah sembuh teman saya ini akan pulang, kalau pulang dalam keadaan sakit kan malah sedih orang rumah dikira diapa-apain sama majikan." Ujar mbak Ju sedang Anya diam saja menunduk.

"Sudah sana kamu, aku yang akan menemani eemmm siapa nama kamu?" Tanya Nirmala.

"Nya ndoro ayu.."

"Namamu siapa?" Tanya Nirmala pada Anya setelah dia menidurkan Anya di kasurnya.

"Nya ndoro.."

"Rumahmu di mana?"

"Dekat-dekat sini aja."

"Kamu pucat banget, dari kemarin aku lihat kamu, aku jadi pingin lihat kamu meski gak boleh sama ibu mertuaku."

"Makasih *ndoro.."*

"Kamu sakit apa?"

"Hanya pusing saja, mungkin kurang darah."

"Oh, makan yang banyak, jadi pembantu disini enak kok aku lihat, makanan juga gak dibatasin."

"Iya, *ndoro.."*

"Ini Ibu.." Suara Lestari tertahan saat melihat Nirmala berada di kamar Anya. Lestari membawa susu segar dalam *mug* besar.

Nirmala menatap ibu mertuanya penuh tanya. Sedemikian perhatiannya ibu mertuanya hingga minuman pun sampai diantar sendiri ke kamar pembantu. Apakah semua pembantu diperlakukan seperti ini?

"Kok kesini ada apa, Nirmala? Kan ibu sudah bilang, pahami aturan disini, ibu bisa kena marah bapak mertua mu." Ujar Lestari namun Nirmala tetap bergeming.

"Saya hanya bingung Bu.. Ibu, Bapak, bahkan Mas Nayaka boleh sampai kearea belakang sini, ini sudah saya amati, mengapa hanya saya yang tidak boleh?"

"Karena kau menantu dirumah ini, ada area tertentu yang tak boleh kamu datangi, itu aturan dirumah ini dan kamu harus patuh." Ujar Lestari dan Nirmala akhirnya bangkit dari kursi yang ada di dekat Anya.

"Saya bosan Ibu, tidak ada kerjaan hanya duduk saja tiap hari dan mondar-mandir di kamar, tidak salah kan jika saya mencari hiburan, saya tak pilih siapa saja, bahkan dengan pembantu pun saya mau berteman, ini rumah mewah saya akui, tapi apa yang saya dapatkan? Selain suami yang kelainan dan aturan yang membuat saya gila."

Nirmala melangkah ke luar kamar Anya dan menghilang dibalik pintu. Lestari kaget, sejak kecil ia yang tumbuh dewasa sampai paruh baya tidak pernah membantah jadi tak habis pikir bagaimana mungkin Nirmala yang tumbuh di keluarga ningrat yang sama seperti dirinya tak tahu tata Krama berbicara pada orangtua.

"Maafkan saya Ibu, ini gara-gara saya tadi duduk diluar dan dia melihat saya, saya hanya ingin sehat, makanya saya mulai bergerak ke luar kamar dan dia melihat saya yang dipapah Yu Ju, atau mbak Ju, saya harus manggil apa enaknya?"

"Kamu nggak usah mikir hal gak penting Nya, panggil apa aja terserah, sekarang gini, kalau kamu bosan Ibu bisa pindah kamu ke kamar paling belakang, disana kamu bisa sepuasnya jalan-jalan, dia takkan sampai ke area itu. Disana hanya ada ruang untuk ngegymnya Nayaka, sama gudang."

Lestari menatap wajahnya yang mulai lebih segar dan tak terlalu pucat. Perlahan melihatnya yang mengangguk.

"Gak papa saya disana saja Ibu, asal saya bisa jalan-jalan, saya terbiasa sendiri, makanya saya tidak takut."

"Baiklah, besok kalau mau pindah, sekarang istirahat dulu, ini minum susunya, agar lebih segar dan sehat."

***

Suasana hening mencekam, Hendri dan Enggar diam, mereka menunggu Aryanto berbicara, kedatangan Aryanto sudah mereka ketahui dua hari sebelumnya tapi tetap saja mereka gugup. Sampai akhirnya Aryanto yang membuka percakapan.

"Maksud kedatangan ku adalah meminta secara resmi anak kalian, untuk anakku Chaldera, mereka berdua nantinya ingin menikah di Brisbane, tidak ada resepsi besar-besaran, nanti aku akan menghubungi ustad disana, di Islami Center dan juga pihak kedutaan besar, agar keduanya sah secara agama dan negara."

"Kau bisa menjamin Lyora takkan mendapat siksa batin setelah menikah dengan Chaldera?" Akhirnya Enggar berkata namun matanya tak melihat ke arah Aryanto. Terdengar tawa Aryanto lirih.

"Aku tahu arah pertanyaanmu, Lyora tak ada hubungannya dengan kehidupan kita dimasa lalu, dia datang dalam kehidupan Chaldera, dan mereka akan baik-baik saja, mereka saling menyembuhkan dan aku yakin pengalaman hidup mengajarkan mereka bahwa cinta ternyata bukan segalanya, Lyora justru dekat dengan istriku selama berlibur ke Brisbane, memang dia belum tahu jika kalian orang tuanya, aku masih merahasiakannya, tapi asal kalian tahu, saat pertama Fenita tahu penderitaan Lyora, yang dia pikir

adalah mama Lyora, bagaimana hancurnya, dua orang anaknya mengalami kepahitan dalam kisah cinta, dia wanita hebat, wanita yang mengerti bagaimana memperlakukan orang lain saat dalam kondisi terpuruk karena dulu dia pernah berada dalam titik itu tapi kalian jangan khawatir, aku yakin Fenita akan tetap menyayangi Lyora sekalipun nanti tahu bahwa kalianlah orangtuanya. Dia sudah berdamai dengan masa lalunya, dia sudah memaafkan masa lalunya tapi aku yakin dia takkan bisa melupakannya, begitu juga pada kalian. Aku yakin dia akan memaafkan pengkhianatan kalian, tapi takkan melupakan apa yang telah kalian perbuat, kita diingat karena apa yang telah kita lakukan."

Enggar dan Hendri terdiam, kata-kata Aryanto menohok mereka berdua. Kejadian puluhan tahun lalu tentang pengkhianatan mereka seolah terus membayangi hidup keduanya.

"Aku hanya ingin memastikan saja Yan, dia telah cukup menderita, rasanya aku takkan bisa hidup tenang sebelum memastikan dia bahagia bersama anakmu." Ujar Hendri sambil menghela napas.

"Kalian tak melihat bahasa tubuh keduanya saat kesini, bagaimana anakku sangat melindunginya dan mencintainya dan Lyora terasa nyaman saat dekat dengan Chaldera, kita tak usah menghubungkan keduanya dengan masa lalu kita karena

memang tak ada urusan, tapi aku yakin apa yang diderita oleh Lyora adalah efek dari perbuatan kalian, kita tak pernah tahu bagaimana Tuhan menghukum kita, hukum tabur tuai tetap berlaku sampai kapan pun, agar kita ingat bahwa kita jangan berbuat dzolim pada siapa pun dalam kondisi apapun."

"Aku tegaskan kedatanganku kesini sekali lagi, bahwa bulan depan keduanya akan menikah, kami telah mengurus semuanya saat keduanya berada di Brisbane, ini hanya bersifat pemberitahuan, dan mengharap kehadiranmu Hen untuk menjadi wali bagi Lyora, sedang kau Enggar, lebih baik kau tak usah hadir."

Suara berat Aryanto sekaligus menutup kalimat sebelum akhirnya ia bangkit mengucap salam dan melangkah ringan meninggalkan rumah orangtua Lyora. Diluar sekretarisnya telah menunggu untuk melanjutkan perjalanan selama berada di Indonesia.

***

26

"Alhamdulillah papaku sudah menemui orang tuamu, kita segera menikah, dan kita lupakan kesedihan." Ujar Chal saat keduanya baru saja selesai makan malam, duduk berdua disofa ruang keluarga sambil menatap layar televisi yang entah menayangkan apa, keduanya tak begitu mengindahkan, hanya menatap pergerakan yang ada dilayar. Lyora tersenyum, mengangguk tanda setuju ucapan Chal dan menatap mata Chal yang tampak berbinar.

"Lalu apa rencanamu saat sudah di Brisbane? Pekerjaanmu dan lainnya?" Tanya Lyora, namun Lyora melihat mata Chal meredup.

"Menggantikan posisi papa, mau gimana lagi?"

"Kok kaya gak ikhlas." Ujar Lyora, Chal hanya mengangkat bahu.

"Aku lebih suka menekuni kerjaanmu yang sekarang, kerja karena kemampuanku, usahaku, kalo di Brisbane kan

perusahaan keluarga, kayak aku nerima jadinya aja, enaknya aja."

"Yaudah kita disini aja, aku pingin kamu nyaman Chal, jangan karena aku suka di Brisbane karena ingin melupakan semuanya lalu kamu berkorban terlalu banyak untuk aku." Ujar Ly, Chal merengkuh bahu Lyora, menciumi ujung kepala gadis yang ia cintai.

"Gak usah mikir aku, asal kau ada di sisiku, aku akan suka, sudah waktunya kau bahagia, kalo aku sudah merasakan bahagia, hancur lalu bangkit lagi saat bertemu gadis bermata telaga."

Lyora mengusap bibir Chaldera sambil tersenyum, senyum yang akhir-akhir ini sering dilihat Chal, senyum yang mampu membuatnya lupa bahwa ia pernah terempas karena pengkhianatan.

"Aku suka senyummu, bikin aku pingin gigit bibir kamu." Lyora menggeleng.

"Jangan, aku takut kita lupa, aku takut kita jadi melakukan yang aneh-aneh, ingat, kita hanya berdua dan kesempatan berbuat aneh-aneh bisa kapan saja."

"Makanya papa mama maunya sebulan lagi dan kamu juga mau, kan? Jadi kita bisa cepet berbuat yang aneh-aneh."

Lyora mencubit pinggang Chal lalu memeluknya dengan erat.

"Makasih sudah hadir buat aku."

"Makasih juga mau nginap disini nemenin Cas, kalo nggak kita nggak akan ketemu."

Keduanya tertawa lirih sambil berpelukan, hanya berpelukan, meskipun Chal sangat ingin melakukan hal lebih karena selalu saja tanpa ia minta ada bagian tubuhnya yang meronta-ronta tak tahu malu saat ia memeluk Lyora.

***

Nayaka kaget saat akan menuju ruang gym dia melihat Anya duduk di depan kamar yang lama dibiarkan kosong. Nayaka lewat begitu saja. Sampai ia dengar suara Anya menyapanya.

"Lo gak tanya, apa gue dan anak lo sehat?"

Nayaka menghentikan langkahnya, namun tak berbalik menatap bahkan hanya sekadar melihat Anya.

"Emang darah gue yang ngalir disana, gue akui, tapi dia anak yang gak pernah gue kehendaki hadirnya tanpa sengaja, dan lo harusnya sadar, sejak awal sedikit pun gue gak pernah tertarik sama lo. Ingat itu.. Lo bukan tipe gue, kalo pun gue ngulang lagi untuk kedua kalinya karena lo maksa, lo mulai dan itu untuk yang terakhir ingat status kita. Lo entar setelah ngelahirin silakan pulang, anak itu akan diambil keluarga gue, gak usah sok akrab manggil-manggil gue, kita bukan pasangan normal."

Nayaka melanjutkan langkahnya, membiarkan Anya yang menangis sedih, bagaimana mungkin Nayaka mengatakan hal yang sangat merendahkannya, ia bukan tipenya, anak yang ia kandung anak yang tak sengaja ada dan satu hal lagi, jika ia melahirkan nanti, makan anaknya akan diambil. Anya menggeleng, ia takkan pernah memberikan anaknya pada siapapun anak yang ia kandung dengan penuh penderitaan akan semakin malang dirinya jika akhirnya mereka terpisah. Anya memegang perutnya, mengusap pelan.

"Kita nggak akan terpisah nak, mama akan cari cara agar kita tetap bersama."

Anya kembali mengusap air matanya, rasanya tak percaya jika keluarga Nayaka mempunyai niat seperti itu, membuangnya setelah mereka mengambil bayinya.

"Hei, kenapa kamu nangis? Kenpa kamu ditempat yang semakin terasing gini, sih? Dan tadi dari jauh aku lihat Mas Nayaka berhenti lalu kamu mulai mengusap matamu, apa yang dia katakan padamu?"

Sapaan yang mengagetkan Anya karena Nirmala tiba-tiba ada di depannya. Ia cepat menghapus air matanya dan menggeleng pelan.

"*Ndoro ayu* kok kesini sih, nanti Ndoro putri marah lagi, saya yang minta di sini, lebih enak, dan tadi Den Mas Nayaka hanya menyuruh saya pulang kalo sakit." Sahut Anya pelan.

"Lah kok nangis kamu, masa Mas Nayaka cuman bilang gitu kamu nangis? Dan aneh Mas Nayaka itu, wong ngomong sama kamu kok nggak lihat, kan meski kamu pembantu namanya orang ngomong yang harus hadap-hadpan." Ujar Nirmala terlihat tidak suka pada sikap Nayaka.

"Nggak apa-apa *ndoro, wong* saya memang pembantu. Dia merasa gak seharusnya lihat wajah saya, saya ikhlas kok." Sahut Anya kembali mengusap mata lalu hidungnya.

"Masuk yuk Nya, kamu kelihatan lemas bener sih, sakit. Apa kamu, aku antar ke dokter, yuk.." Ajak Nirmala.

"Nggak *ndoro*, saya sudah ke dokter.. *Ndoro* Putri yang ajak malah, saya ijin masuk kamar ya, *ndoro*.."

Anya bangkit dituntun oleh Nirmala.

"Aku temani kamu, aku males dikamar gak ada teman."

Nirmala menuntun Anya masuk, duduk di dekat Anya yang berbaring di kasurnya.

"Mending kamu pulang aja Nya, kau antar yuk, dari pada disini terisksa." Ujar Nirmala dan Anya tengadah, menatap wajah cantik, putih bak pualam dengan pernak pernik wajah yang tak membosankan jika dipandang.

"Sejujurnya saya nggak boleh meninggalkan rumah ini Ndoro Ayu, nggak ada cara meninggalkan rumah ini." Sahut Anya ia tak punya cara lain lagi selain memperalat Nirmala agar bisa keluar dari rumah besar itu, dia ingat kata-kata

Nayaka tadi, Anya hanya melihat bahwa Nirmala yang mungkin bisa mengeluarkannya dari rumah besar itu.

"Lah kenapa? Harusnya kamu sakit ya dibiarkan pulang, kan kata Mbak Ju kalo pulang malah bikin orang rumah kepikiran ya nggak gitu, saat kita sakit ya lebih enak di rumahlah.." Ujar Nirmala.

"Saya.. Saya hamil, *ndoro*.." Ujar Anya lirih dan Nirmala terlonjak kaget.

"Ya Allah, siapa suami mu? Atau ada yang sengaja menghamili kamu? Orang-orang disini tahu nggak?"

Anya diam sesaat, ia kembali berpikir jawaban yang tepat.

"Nya, siapa laki-lakinya? Pacar, suami, atau laki-laki brengsek?" Tanya Nirmala lagi. Anya menghela napas.

"Laki-laki brengsek *ndoro*, saya diperkosa, disini tahu semua kalo saya hamil, makanya saya tidak boleh pulang, tidak boleh keluar rumah ini, karena akan bikin jelek nama *Ndoro Kakung* dan *Ndoro* Putri, pembantunya kok ada yang hamil tapi saya ingin pulang." Ujar Anya.

"Oalah Nya, nasib mu kok jelek banget jadi pembantu kok ya ada yang merkosa, paling dia hanya melampiaskan napsunya, lah secara kan kamu nggak cantik.." Ujar Nirmala jujur dan Anya kembali merasa bahwa benar jika Nayaka tak

tertarik padanya, Nirmala saja mengatakan jika dirinya tidak cantik.

"Tenang aja Nya, akan aku carikan cara, agar kamu bisa keluar dari rumah ini."

***

27

Lima hari kemudian..

Dering ponsel Chal membangunkan dari tidur pulasnya, ia meraih ponsel dengan mata terpejam. Lalu perlahan membuka matanya, ia melihat nama mamanya di sana.

"Ya Ma... Disini masih tengah malam."

"..."

"Ma.. Mama mau ngomong apa? Kok gak ada suaranya?"

"Chal.. Papamu sudah pulang, sudah di Brisbane lagi, papamu sudah cerita ke mama, siapa orangtua Lyora.."

"Mama.. Mama merestui kami, kan?"

"Mama nggak tau, mama nggak tau Chal.."

"Restui kami Ma, aku mohon.."

"Beri waktu mama untuk berpikir, meski sudah usai dan bahkan selesai, rasanya mama masih tak sanggup melihat wajah pengkhianat itu."

"Lalu, mama akan memisahkan kami?"

"Beri waktu mama, Chal.."

Dan Chaldera memutuskan pembicaraan dengan mamanya, rasanya ia tak sanggup melihat kekecewaan diwajah Lyora, ia terlanjur menjanjikan hal indah. Chaldera masih mendekap ponsel di dadanya, kantuknya jadi hilang berganti risau yang amat sangat. Chal bangkit dan beranjak menuju dapur, entah mengapa pikiran kalutnya menginginkan secangkir kopi.

Langkahnya terhenti sejenak, saat melihat sosok Lyora yang memegang mug ditangan kanannya, tatapannya lurus ke arah tembok, entah apa yang ia pikir.

"Lyo Sayang, kok nggak tidur?"

Lyora menoleh, tersenyum dan meletakkan *mug* dimeja makan.

"Entahlah, tiba-tiba saja nggak ngantuk tanpa ada alasan yang jelas, ada perasaan gak enak tapi aku nggak tahu apa."

Ucapan Lyora membuat Chal menghembuskan napas dengan kuat, ia berpikir, apakah kekhawatiran Lyora merupakan firasat tak baik untuk kelangsungan hubungan mereka?

Chaldera duduk di dekat Lyora setelah menyeduh secangkir kopi. Hitam dan kental dengan sedikit gula.

"Ada apa dengan wajahmu?" Tanya Lyora. Chal menggeleng, menyesap kopinya perlahan, lalu meletakkan cangkir kopi dimeja makan, mengusap pinggiran cangkir dengan ibu jarinya.

"Memang kamu lihat apa di wajahku?" Chal balik bertanya, menoleh pada Lyora yang ternyata menatapnya, Chal merengkuh bahu Lyora dengan erat.

"Jangan tinggalkan aku Lyo apapun yang terjadi nanti di perjalanan kita, aku nggak mau sakit lagi, cukup sekali aku remuk karena dikhianati, aku sempat kehilangan rasa percaya diri, tapi sejak ketemu kamu, mulai menyukai kamu dan akhirnya aku mencintaimu kepercayaan diriku bangkit lagi, aku merasa sebagai laki-laki yang kamu butuhkan, janji ya, jangan tinggalin aku?"

Mata Lyora berkaca-kaca mendengar nada memohon Chaldera. Laki-laki yang punya segalanya, ketampanan, karir yang bagus, juga harta yang melimpah, apalah dirinya dibandingkan Chaldera dengan segala kelebihannya.

Lyora menyandarkan kepalanya dengan nyaman di dada Chal, merasakan tangan Chal yang terus mengusap bahunya perlahan.

"Siapalah aku yang akan meninggalkan mu Chal, aku punya apa? Aku nggak punya apa-apa dan siapa-siapa, aku akan selalu di sisimu, kamu yang bikin aku bangkit lagi, kita saling menyembuhkan, iya kan? Aku yakin kita nggak akan saling ninggalin, kecuali ada hal besar yang sanggup memisahkan kita." Ujar Lyora.

"Maksudmu?"

"Salah satu orangtua kita, menentang hubungan kita. Kita nggak akan bisa lanjut tanpa restu mereka, iya kan? Mau jadi anak durhaka? Sulit rasanya kita bisa melangkah tenang jika itu yang jadi ganjalan."

Chaldera merasa dadanya kian sesak. Ia sangat khawatir mamanya berubah pikiran. Ia hanya berdoa, mamanya yang bijaksana hanya menenangkan diri, ia yakin papanya akan mampu menenangkan mamanya.

***

Setelah sholat subuh Aryanto tak menemukan istrinya di kamar, biasanya ia masih melihat istrinya yang kembali merebahkan diri meski sebentar di kasurnya.

Ia menemukan Fenita yang memandang mug, asap masih mengepul dari mug dan Aryanto yakin kalau tidak teh madu biasanya susu hangat.

"Masih tak mau menerima Lyora sayang? Masih enggan menerima dia dikeluarga kita?"

Tanya Aryanto setelah duduk disamping istrinya.

"Ingat, mereka sudah menerima usapan Tuhan atas semua yang telah mereka lakukan padamu, anak pertamanya meninggal dan anak keduanya merasakan sakit yang tiada terperi, semua karena cinta, dan kau disakiti mereka karena cinta. Aku yakin kau orang bijak, meski mereka telah menyakitimu, kau takkan menyukuri kondisi keluarga mereka yang saat ini terpuruk. Kau tahu saat aku ke sana keduanya tegang, mereka lebih banyak menunduk, dan pertanyaan mereka bolak balik padaku. Bisakah aku menjamin Lyora takkan mendapat siksa batin jika Lyora ada dikeluarga kita? Kita harus tunjukkan kelas kita Ma, kita tak serendah mereka, kita bisa memilah bahwa bersatunya Lyora dan Chaldera tak ada sangkut pautnya dengan masa lalu kita."

"Kalau kau seperti ini Ma, aku kecewa. Artinya kamu tak melupakan laki-laki itu setelah berpuluh tahun lamanya, seolah semua usahaku tak ada artinya, tatap aku Ma, lihat mataku, aku yakin kau akan menemukan jawaban, bahwa Chal dan Lyora memang jodoh yang ditakdirkan Tuhan, kalau kita menghalangi mereka kita akan berdosa memisahkan hal yang seharusnya bersatu, kau mau kan menuruti saranku Ma, kita terima, kita peluk Lyora, buktikan pada mereka bahwa kelas kita lebih tinggi dari mereka, kita bisa berbesar hati, tidak sama dengan mereka."

Perlahan Fenita mengangguk, ia menatap wajah suaminya yang sabar, yang bertahun-tahun menunggunya hingga akhirnya ia benar-benar jatuh cinta, cinta pada usahanya yang tanpa lelah bersabar hingga saatnya tiba, dirinya bisa menatap mesra saat mereka berdua melakukan kewajiban sebagai suami istri, hal yang tak mudah bagi seorang laki-laki saat mereka melaksanakan ibadah itu, istrinya hanya pasif saja, memejamkan mata dan tak melihat wajahnya, hingga tiba saatnya ia melihat ketulusan itu, memeluk suaminya dengan sayang, bahkan memintanya lebih dulu.

Mata Fenita berkaca-kaca, ia menggenggam tangan suaminya, perlahan senyumnya mengembang.

"Iyah, aku akan melanjutkan rencana suci Chaldera Pa, secepatnya mereka suruh ke sini, aku ingin Lyora yang memilih sendiri apa yang dia inginkan untuk pernikahannya." Ujar Fenita. Aryanto merengkuh bahu istrinya lebih erat.

"Aku yakin kau akan merestui mereka Ma, aku yakin kau ingin melihat mata Chaldera kembali bersinar, tak kau lihat bagaimana matanya tiap kali menatap Lyora?"

"Yah, makasih papa mengingatkan aku, makasih papa selalu bisa meredakan gundahku."

Aryanto tersenyum lebih lebar, lega rasanya melihat mata istrinya tak tampak gelayut mendung seperti kemarin.

***

"Nya."

"Duh, iya *Ndoro* ayu, kaget saya." Ujar Anya saat Nirmala tiba-tiba membuka kamarnya langsung mendekati dirinya yang tengah berbaring.

"Persiapkan semuanya, besok jam 02.00 dini hari, kau akan dibantu oleh tukang kebun dan satpam agar bisa ke luar dari rumah ini, kau akan dibantu oleh mereka harus kemana, aku sudah atur, CCTV juga sudah beres semua, jadi aku seolah-olah nggak ngerti apa-apa, karena aku akan tidur lebih awal, semoga lancar semuanya, Nya." Nirmala bergegas keluar.

Airmata Anya mengalir deras, sejujurnya ia tak mau jauh dari Nayaka, tapi naluri seorang ibu yang membuatnya harus segera angkat kaki dari rumah megah ini, dia dan bayinya jangan sampai terpisah, cukup dirinya yang merasakan kepedihan sejak kecil, dan jangan sampai terulang pada anaknya. Anya segera ke lemari, ia hanya akan membawa baju seperlunya, karena di rumahnya masih ada, namun keinginan Anya, ia hanya akan mampir ke rumahnya, selanjutnya ia sudah mempunyai tujuan, tempat yang lebih aman agar ia dan anaknya selamanya selalu bersama.

***

28

Anya mendengar ketukan pelan dipintu kamarnya, ia hanya membawa *sling bag* dan satu tas kecil berisi dua stel baju. Ia segera bangkit dari kasur dan melangkah mendekati daun pintu, ia buka perlahan dan muncul wajah sabar Pak Karyo, tukang kebun yang biasa berkerja di rumah mewah itu.

"*Monggo* Bu saya antarkan ibu, diluar sudah siap Pak Kusnan juga, satpam yang biasa jaga."

Mereka berjalan tanpa bersuara namun mempercepat langkah. Diluar sudah ada Pak Kusnan yang siap dengan motor yang agak jauh dia parkir dari pintu gerbang.

Namun saat berbelok kearah lorong sempit yang memisahkan ruang makan dan jalan tembus menuju pintu gerbang keduanya melihat sosok Bapak dari Nayaka yang duduk diruang makan sedang menikmati secangkir kopi,

terdengar suara sesapannya yang nikmat, membelakangi mereka dan sesekali menoleh jika ada suara.

Pak Karyo menahan Anya agar tak bersuara dan memberi kode agar berjalan sambil membungkukkan badannya agar badan mereka tak terlihat, karena jendela di ruang makan itu cukup besar hingga siapapun yang lewat pasti terlihat setengah badan.

Dengan menahan lelah, akhirnya Anya berjalan jongkok, menggerakkan kaki dan badannya sedikit demi sedikit, Pak Karyo mengikutinya dari belakang. Saat sampai di mulut lorong Anya merasa lelah luar biasa ia sampai harus dipegangi tangannya agar bisa berdiri tegak.

"Capek Bu?" Tanya Pak Karyo dan Anya hanya mengangguk dengan lemah.

"Ayo Bu, sedikit lagi, kita bergantian menuju pintu gerbang, Ibu dulu, biar saya menjaga keadaan disekeliling.." Ujar Pak Karyo.

Anya mengangguk dia bergegas menuju pintu gerbang. Dan saat akan melangkah Pak Karyo merasa bahunya ada yang memegang, badan Pak Karyo terasa menegang, dia menoleh, mendapati wajah Nayaka dibelakangnya.

"Titip dia Pak, meski saya tak menghendaki dia sekaligus bayinya tapi saya ingin dia baik-baik saja."

"Baik, saya akan penuhi permintaan Bapak tapi tolong lindungi saya agar tak dipecat dari sini." Pinta Pak Karyo.

"Tidak akan ada yang tahu, pergilah segera dari sini, dan jangan beri tahu dia jika saya tahu kepergiannya." Pinta Nayaka, Pak Karyo mengangguk dan bergegas pergi.

***

"Makasih Bapak-bapak, semoga kebaikan bapak, dibalas oleh Allah.." Anya hampir meneteskan air mata, ia menoleh sekali lagi, hatinya masih tertinggal di rumah megah yang ada di depannya, namun ia menguatkan langkah, agar bayinya tak terpisah dari dirinya.

"Saya antar Ibu dulu Dik Kusnan, nanti amankan kan ya, cctv bikin gimana agar kita aman." Ujar Pak Karyo.

"Siap, pasti aman. Mereka tak akan ramai karena jika ramai malah mereka yang malu. Ibu ini kan istri Den Mas Nayaka tapi diharasiakan ya Bu, sudah Bang sana berangkat." Pak Kusnan menyilakan keduanya menaiki motor.

***

"Ini rumah siapa Bu?" Tanya Pak Karyo saat mereka berhenti di sebuah rumah.

"Rumah saya Pak, berhenti sebentar untuk ambil beberapa baju saya, nanti setelah ini antarkan saya mencari penginapan yang murah sebelum saya mencari kontrakan dekat rumah sakit jiwa tempat mama dirawat."

"Duh, Ibu kok bingung, tinggal di rumah saya saja dulu, di rumah hanya ada istri saya, saya hanya punya anak satu Bu, laki-laki dan dia kerja di kapal, berlayar ke luar negeri, paling tidak istri saya ada teman Bu, In shaa Allah ibu akan kerasan, nanti saya bilang Ibu keponakan saya pada tetangga-tetangga, mau ya Bu, ini masih dini hari." Ujar Pak Karyo. Akhirnya Anya mengangguk, ia melihat jam masih menunjukkan pukul tiga dini hari.

Berdua mereka menyusuri jalan raya dengan udara yang dingin menusuk mengendarai motor, bersama Pak Karyo. Sesampainya dirumah sederhana itu, Anya disambut oleh istri Pak Karyo, menyilakannya duduk dulu lalu disajikan secangkir teh yang masih mengepul.

"Ibu disini sama saya, nggak ada orang di rumah ini, tetangga saya baik-baik kok Bu, sudah seperti saudara." Anya hanya mengangguk meredakan gemuruh dadanya menatap mata teduh Bu karyo yang masih terlihat cantik di usia senja.

"Ibu akan aman melahirkan di sini, ada bidan dekat sini, jangan bersedih lagi, nanti ibu tidur di kamar depan saja, biar Lukman pindah ke kamar tengah jika sewaktu-waktu pulang."

Anya hanya mengangguk berharap dirumah sederhana ini ia menemukan kedamaian.

***

Pagi harinya..

Mbak Ju mengetuk pintu kamar Anya berulang, tak ada jawaban, akhirnya ia membuka pelan dan melihat kasur yang tak ada siapapun disana, biasanya si penghuni selalu rebahan yang ia tahu.

Mbak Ju meneruskan langkahnya, meletakkan segelas besar susu di meja dekat kasur, mengetuk pintu kamar mandi, memanggil-manggil orang yang ia layani. Tetap tak ada sahutan, ia buka perlahan dan menemukan kamar mandi yang kosong. Hati mbak Ju merasa tak enak. Ia bergegas hendak menemui Ndoro Putri kawatir Anya pindah kamar lagi.

"*Leh opone gak ono? Wong gak mungkin dia nandi-ndi loh? (A*panya yang nggak ada? Gak mungkin dia kemana-mana loh)? Dia kan lagi hamil gak mungkin dia pergi, lalu ke mana? Ya Allah, ini gimanaaa, Nayakaaaa, Nayaka.." Teriakan Lestari memecah keheningan ruang makan pagi itu.

"*Opo to Bu ne,* pagi-pagi kok ramai."

Ibunda Nayaka terlihat resah.

"Ituloh Pakne si Anya gak ada di kamarnya, dia ke mana? Dia sedang hamil loh dan nggak sehat."

"Loh sudah dicari ke mana-mana, apa dia di taman apa dimana?"

"Tidak ada *Ndoro*, sudah saya cari."

Bertiga mereka bergegas ke kamar Anya, tak ada tanda-tanda kerusakan apapun, bahkan kamarnya terlihat rapi dan bersih, Bapak Nayaka terlihat gusar, ia yakin ada orang dalam yang membantu Anya.

"Siapa yang jadi pengkhianat dirumah ini, akan aku pecat kalau ketahuan, kumpulkan semuanya dihalaman belakang Ju."

Ibunda Nayaka hanya mampu menangis, meski ia tak begitu dekat dengan Anya tapi pikirannya pada bayi yang dikandung Anya, kesehatan dan keselamatannya. Karena ia juga wanita yang tahu rasanya bagaimana mengandung dan melahirkan.

"Ada yang bisa menjelaskan kemana perginya Anya? Aku yakin disini ada pengkhianat, tidak mungkin orang hamil dan sakit bisa menghilang dari rumah dengan banyak mata dan pengamanan di depan sana."

Suara menggelegar menyiutkan nyali yang mendengarnya.

"Kenapa jadi besar seperti ini, ini kan malah menyenangkan bagi Bapak yang sejak awal tidak menyukai kehadiran dia disini dan kehamilannya memang sebuah kesalahan?"

Suara Nayaka memecah keheningan dan ketakutan pagi itu.

Mata Bapak Nayaka nyalang menatap wajah anaknya, ingin rasanya ia menampar wajah putih bersih yang berdiri disamping Nirmala dan Lestari, yang dengan enak berkata seperti itu setelah melemparkan kotoran ke wajahnya.

"Seandainya tidak ada darah Wijiseno Gunarso Amijoyo mengalir ditubuh bayi itu akan aku biarkan dia pergi begitu saja."

Mulut Nirmala terbuka lebar, dadanya berdegup kencang.

"Jadi Anya hamil dengan siapa? Dengan suaminya? Ataukah bapak mertuanya?

***

29

"Ly, ini mama pengen ngomong sama kamu." Chaldera memberikan ponselnya pada Lyora. Pagi hari sebelum mereka berangkat ke kantor.

“Ya Tante..”

“Segera selesaikan urusanmu ditempat kerjamu ya sayang, Chaldera juga biar kita ada waktu nyiapin pernikahan kalian, nggak banyak nanti yang diundang, hanya rekan bisnis papa Chal saja, keluarga inti dan pihak dari kedutaan besar juga paling 300 lah..”

“Iya Tante, nanti Ly bicarakan sama Chal.”

“Paling nggak dua Minggu sebelum pernikahan dah disini ya, sayang..”

“Iya Tante, akan saya usahakan.”

“Bye, Ly..”

“Bye, Tante..”

Lyora memberikan ponselnya pada Chaldera yang menghela napas lega.

"Kamu kenapa?" Tanya Lyora.

"Gak papa, pengen menghela napas aja," sahut Chaldera yang segera memeluk pinggang Ly. Lyora kaget dan menatap mata Chaldera yang terlihat resah.

"Ada apa sih?"

"Janji ya Ly seberat apapun cobaan manerpa kita, jangan pernah tinggalkan aku, aku tak mau sakit lagi." Pinta Chaldera memelas dan Lyora tertawa, mencubit perut Chal.

"Aneh, kamu itu aneh tau, siapa yang mau ninggalin kamu, apa nggak lebih takut aku, kamu kaya, tampan, apa lagi yang kurang? Gak akan aku ninggalin kamu, kamu yang sudah menemani aku saat aku jatuh dan terbuang, dan... Kayaknya aku mulai.." Ly diam lalu menunduk, Chal mengangkat dagu Lyora menatap mata indah yang mengerjab perlahan, seolah menarik Chal masuk ke dalam telaga indah menenangkan.

"Mulai apa? Mulai jatuh cinta? Aku yakin suatu saat aku akan bisa menaklukkan hatimu, meski tak mudah."

Chal mendekatkan wajahnya, menunduk dan meraup bibir merah Lyora, menggerakkannya pelan hingga embusan napasnya terasa hangat menyapu wajah Lyora. Chal merasakan tangan Lyora yang mendorong lembut dadanya.

Laju melepaskan ciumannya dan berusaha meredakan deru napasnya. Lyora mengusap sisa lipstik di bibir Chal. Keduanya tersenyum hingga tawa lirih mulai terdengar.

"Kita bisa dimarahi Lee kalau kayak gini, terlambat kita entar." Ujar Chal.

"Kamu sih pake acara kayak tadi, ayo ah kita berangkat." Ujak Ly, namun Chal menahan tangannya, menatap *intens* ke arah bibir Ly.

"Lipstikmu habis tuh, ilang."

"Lah kamu yang makan." Sahut Ly dan Chal jadi tersenyum lebar.

***

"Gimana tadi Ma waktu nelepon Ly?" Tanya Aryanto. Fenita tersenyum sambil menuangkan kopi panas ke cangkir dan mendekatkan posisi cangkir lebih dekat pada suaminya. Membuka satu sachet gula diet, mencampurkannya pada kopi lalu mengaduk perlahan.

Aryanto masih menunggu jawaban istrinya, ia biarkan Fenita berpikir bahwa Ly layak bahagia, tak ada kaitan anak itu dengan masa lalu mereka. Kita tidak bisa memfonis seseorang hanya karena masa lalu orangtuanya.

"Aku lega Pa, tadi malam memang sempat berpikir lama, meski wajah Lyora sedikit mirip wanita itu tapi aku harus membebaskan pikiran dari masa lalu, Ly tak bisa aku kaitkan

dengan tingkah menjijikkan orangtuanya, bahkan anak itu tak tahu tingkah orang tuanya di masa lalu, jika aku dendam pada Ly rasanya aku terlalu kekanakan, konyol dan tak masuk akal, aku yakin mereka telah membayar apa yang mereka lakukan padaku dulu bahkan saat tahu anaknya berhubungan dengan anak kita pun aku yakin mereka akan ketakutan, takut jika apa yang mereka lakukan dulu akan dialami oleh anaknya. Makanya Pa, pada Chaldera dan Cassandra aku selalu ingatkan agar tak berbuat jahat pada siapapun, karena balasan atas perbuatan kita pasti ada dan lebih menyakitkan. Jika dibalas langsung pada pelakunya tak masalah karena dia yang melakukan, tapi yang lebih mengerikan jika dibalaskan pada anak cucunya ini yang lebih mengenaskan, anak cucu yang tak tahu apa-apa jadi ikut menanggung ulah orang tuanya, jadi aku lega Pa, membebaskan dendam di hati, akan menerima Ly dirumah ini dengan tangan terbuka dan penuh penerimaan."

Aryanto mengangguk, sesekali menyesap kopinya yang terasa semakin nikmat kala istrinya mampu membebaskan perasaannya. Dan berusaha benar agar bebas pada dendam masa lalunya.

"Aku memaafkan apa yang mereka lakukan padaku Pa, tapi bukan berarti aku lupa, selamanya akan tetap lekat dalam ingatan, aku bersyukur menerima ajakan Papa menikah justru

itu awal aku menyadari jika Tuhan memberi jodoh terbaik, orang baik akan mendapatkan orang baik pula," Fenita tersenyum dan Aryanto mengangguk perlahan senyumnya ikut mengembang. Ia gigit perlahan potongan *pancake* diujung garpu dan mengunyah perlahan.

"Papa kok tersenyum, sih?" Tanya Fenita.

"Nggak apa-apa hanya ingat aja sulitnya setengah mati bikin kamu jatuh cinta sama aku. Kayaknya pas Cassandra lahir deh kamu baru bisa lembut liat aku." Sahut Aryanto.

"Udah ah itu gak usah dibahas, yang penting sekarang kita fokus nyiapkan pernikahan Chaldera dan Lyora."

"Baik tuan putri, mari kita siapkan dan ingat pesan Chaldera, dia tidak ingin yang mewah, dia ingin yang simpel dan sederhana." Ujar Aryanto.

"Yah, aku tahu betul selera anak itu, simpel tapi terkesan elegan dan itu tetap tidak murah." Keduanya tertawa dan menikmati pagi dengan perasaan lega.

***

"Ibu istirahat dikamar dulu, mari saya tunjukkan kamarnya." Ujar Aminah, istri Pak Karyo. Anya mengekor dan masuk ke sebuah kamar sederhana namun bersih. Di kamar yang bercat putih itu hanya ada sebuah kasur sederhana bersprei motif bunga-bunga ungu. Ada lemari ukuran sedang dipojok dan meja rias kecil yang hanya

terdapat satu parfum dan kotak kecil, sebuah kaca rias bulat tergantung di dinding.

"Mari Ibu silakan istirahat, bajunya bisa dimasukkan ke dalam lemari, itu pakaian Lukman ada di sana, tapi dua tak di bawahnya kosong, bisa untuk meletakkan baju-baju ibu, saya siapkan sarapan untuk Ibu dulu, ya?"

Lalu Anya terburu-buru membuka dompetnya dan mengambil beberapa lembaran berwarna merah, menarik tangan Bu Aminah dan menyelipkannya ke tangan wanita sabar itu. Bu Aminah kaget dan berusaha mengembalikan ke tangan Anya.

"Nggak Ibuuu, nggak, saya nggak beli kok semua sudah ada dan tinggal narik dimeja makan saja."

"Sudahlah Bu, terima saja, saya yakin akan Ibu perlukan nanti, saya nggak mau jadi beban Ibu dan Pak Karyo. Saya diberi tumpangan di rumah ini makasih banget jadi jangan bikin saya makin nggak enak, saya tahu kok berapa gaji Pak Karyo. Jangan khawatir Bu, saya punya uang, orang tua saya meski gak mau sama saya tapi tetap kirim uang ke saya, terima ya Bu, jangan bikin saya makin gak enak." Pinta Anya dan Bu Aminah akhirnya mau menerima dengan berat hati, ia yakin suaminya akan memarahinya, tapi ia tak tahu bagaimana harus menolak.

***

Sementara ditempat lain Nayaka yang sedang berjalan menuju ruang kerjanya di kejar oleh Nirmala, ia tarik bahu Nayaka hingga berbalik menghadapnya.

"Jelaskan padaku anak siapa itu? Aku butuh penjelasanmu! Aku tak ingin ada hal tak jelas dalam rumah tangga kita." Airmata Nirmala mulai memenuhi matanya, hatinya sudah mengatakan akan terjadi hal tak mengenakkan dalam waktu beberapa menit ke depan.

"Rumah tangga? Aku tak pernah merasa bahwa ini akan jadi rumah tangga sejak awal kita dikenalkan sampai menikah, aku tak ada rasa apapun, yang ada hanya kemarahan, lelah, terbuang dan diabaikan, apa perlu kau tahu semua tentang aku?"

"Ya aku ingin tahu semua tentangmu, semua hal yang tak jelas hingga berujung pada pernikahan yang aku pikir akan membuat aku bahgia tapi ternyata penuh luka dan sakit ini, jadi katakan anak siapa itu?" Teriakan histeris Nirmala mengundang langkah Bapak dan Ibu Nayaka. Nirmala menjadi lebih menahan amarah saat wajah menakutkan Bapak Nayaka telah berdiri diantara mereka, setelah tak ada yang mengaku dan sulit mencari tersangka yang membuat Anya kabur akhirnya semua penghuni rumah disuru kembali bekerja tapi Nirmala perlu penjelasan karena kalimat akhir bapak mertuanya membuat dirinya bertanya-tanya.

"Ada apa ini? Dirumah ini tak boleh yang terbiasa berteriak pada suaminya."

Nirmala menunduk sambil mengusap matanya.

"Saya hanya ingin tahu Anya hamil dengan siapa? Karena kalimat Bapak membuat saya bertanya-tanya, anak Nayaka ataukan anak Bapak yang ada di dalam perut Anya."

Mata Bapak Nayaka melotot mendengar kalimat menantunya, ia kaget karena di dalam keluarganya tak ada wanita yang berani pada laki-lakinya atau tak ada orang muda yang berani pada yang lebih tua, istri diajarkan tunduk pada suami, anak diajarkan hormat dan santun pada orang tua, kalimat Nirmala benar-benar menginjak harga dirinya.

"Mulutmu itu mulut priyayi, apa orang tuamu tak pernah mengajarkan sopan santun? Bertanya hal memalukan dengan cara tak sopan?"

"Apakah masih ada sopan santun? Apakah masih perlu basa-basi saat ada hal busuk yang disembunyikan, saya masuk ke keluarga ini dengan harapan besar saya bahagia dengan pernikahan saya, tapi jika ada kebusukan yang disimpan. Apa perlu saya mengatur cara bicara saya? Saya hanya ingin tahu anak siapa yang dikandung Anya, saya istri Nayaka, saya bagian dari keluarga ini, saya berhak tahu."

Ibunda Nayaka mendekati Nirmala mengusap bahunya mencoba menenangkan.

"Baik jika tak ada yang menjawab makan saya yakin anak itu anak Bapak, artinya tak mungkin saya menikah dengan laki-laki yang masih punya tanggung jawab dengan wanita lain dan masih saja menginginkan saya sebagai istri, sedang Bapak mungkin saja, Ibu kan sudah semakin tua wajar jika Bapak menikah lagi meski kehadirannya tak diinginkan."

Dengusan kasar dan hentakan kemarahan Bapak Nayaka semakin terasa.

"Mulutmu memang perlu diberi pelajaran, aku hanya tak mengira baru kali ini ada anak priyayi bermulut pedas sepertimu, tak tahu sopan santun dan tak mengerti dengan siapa kamu berbicara, asal kau tahu, itu anak Nayaka."

Langkah lebar Bapak Nayaka yang menjauh menuju kamarnya serta tangisan histeris Nirmala memenuhi rumah megah itu.

***

30

Siang hari saat istirahat makan siang, Lyora dan Chaldera menemui Lee. Ingin menyampaikan maksud pengunduran diri mereka yang sebenarnya jauh-jauh hari sudah mereka ajukan, mereka hanya akan mengingatkan lagi. Berdua memasuki ruang kerja Lee dan menemukan Lee yang melamun memandang ponselnya. Lee kaget saat Chaldera membuka pintu ruang kerjanya tiba-tiba.

"Kamu ini loh main nyelonong aja." Ujar Lee dan Chal hanya terkekeh.

"Sudah makan Lee?" Tanya Chal dan Lee mengangguk, ia melihat bergantian Chal dan Lyora, meski belum bilang apa pun kali ini, tapi Lee tahu keduanya bermaksud lebih menegaskan lagi tentang pengunduran diri yang pernah diajukan beberapa waktu lalu.

"Kalian mau pamit, kan?" Ujar Lee lirih dan Chal baru kali ini melihat mata sedih Lee, sebagai sahabat ia merasakan kesedihan yang dirasakan Lee. Lee menoleh pada Lyora.

"Sebenarnya firma ini juga punya Chal, dia menanamkan modal besar di sini, makanya dia mau waktu aku suruh ke sini, dan membantuku saat ada proyek besar, tapi dia mengambil gadis yang aku tunggu hatinya terbuka untukku, dan akan membawanya pergi jauh dariku."

Ly mengerutkan keningnya, ia mulai berpikir gadis yang akan dibawa Chal pergi kan hanya dirinya? masak iya dosennya menyukainya? Ly masih menatap dosen killer kata teman-temannya tapi selalu bisa tersenyum untuknya.

"Boleh aku mengatakannya Chal?" Tanya Lee, dan Chal mengangguk, ia akan membiarkan sahabatnya mengeluarkan apapun yang ia rasakan.

"Aku menyukaimu Lyora, hanya aku tak tau cara mendekati wanita, ah sudahlah, semoga kalian bahagia." Lee berusaha tersenyum, sedang Lyora benar-benar kaget tak pernah mengira jika orang yang selama ini berada di dekatnya, bersikap biasa saja ternyata menyukainya. Lyora kembali dari alam bawah sadarnya saat tangan Chal menggenggam tangannya yang ada dipangkuannya.

"Maaf." Hanya itu yang bisa keluar dari mulut Lyora, ia merasa bingung mengingat semua kebaikan Lee, seandainya

dia tak bekerja pada Lee, akan sangat sulit melanjutkan hidup saat awal ia mengalami cobaan berat dan berusaha menjauh dari keluarga dan kekasihnya, biaya hidup dapat ia atasi karena bekerja membatu Lee mendesain berbagai bangunan yang diinginkan klien.

"Sudahlah jangan kamu pikir, aku mengatakan hal itu karena kau akan pergi, aku yakin kau akan bahagia di sisi Chal, dia bukan tipe laki-laki yang bisa menduakanmu, tak akan terjadi itu padamu, yakinlah, tak akan ada duka lagi, semoga bahagia, aku tidak janji bisa hadir dipernikahan kalian tapi akan aku usahakan."

Lyora mengangguk ia tatap wajah dosen yang telah banyak membantunya, mendampinginya saat masa-masa sulit. Lyora tak tahu bagaiman cara harus berterima kasih.

"Saya belum membalas semua kebaikan Prof.Lee.." Ujarnya lirih, terdengar tawa sumbang Lee.

"Jika kau ingin berterimakasih padaku, maka kau harus bahagia berdiri di samping Chaldera, jangan pernah kau menoleh lagi, jadikan masa lalu sebagai pelajaran bahwa hidup tak selalu penuh bunga, ada kalanya kita dihadapkan pada duri, bahkan pohon tumbang yang menghadang." Lyora mengangguk, berusaha tersenyum.

"Yah betul Prof, itu yang juga saya yakini akhir-akhir ini, jika hidup saya selalu lurus mungkin saya takkan pernah

bertemu dengan orang-orang baik seperti di sekeliling saya saat ini, saat kita jatuh dan sakit hanya sedikit orang yang menemani kita tapi justru merekalah teman yang sesungguhnya, saat awal memang sakit tapi setelah semua usai, mereda, lalu mengendap akhirnya kita tahu bahwa ini jalan terbaik dari Tuhan, Dia pilihkan orang baik untuk orang baik, saya bersyukur dipertemukan dengan Prof. Lee, Cassandra yang menampung saya, lalu Chal yang awalnya selalu mengajak bertengkar, juga keluarga Chal yang menerima saya saat saya butuh sandaran."

Chaldera tersenyum lebar ia rengkuh bahu Lyora, ia ciumi ujung kepala calon istrinya, dan baru berhenti saat mendengar Lee berdecak. Chaldera tertawa dan mengatupkan kedua tangannya di depan wajahnya tanda meminta maaf.

"Kamu ini dah ngambil gadisku kok ya gak ada sungkan-sungkannya malah bermesraan di depan mataku."

Tawa Chal memenuhi ruangan Lee, akhirnya Chal dan Lyora pamit hendak kembali ke ruangan mereka, menuntaskan beberapa pekerjaan sebelum mereka betul-betul meninggalkan kantor itu.

***

Lestari berusaha menenangkan Nirmala yang masih menangis memegang dadanya, sesekali ia memukul dadanya sendiri. Di kamar tidur luas itu tangisan dan raungan Nirmala

seolah menjadi pertanda bahwa pernikahannya hancur sudah, tak pernah Nirmala mengira ia akan menerima penghinaan seperti ini. Ia wanita yang menjadi rebutan laki-laki, dapat menarik laki-laki cukup dengan sekali kerlingan mata, bahkan beberapa hari sebelum menjadi istri Nayaka mantan pacarnya masih menemaninya di sebuah hotel, merayunya agar ia mengurungkan niat menggagalkan pernikahannya dengan Nayaka, namun ia menolak karena ia yakin Nayaka dengan wajah tampan dan kekayaannya akan mampu membuat hidupnya semakin mapan dan bahagia, hingga malam menjelang mereka baru ke luar dari hotel setelah berbagi keringat dan desahan untuk terakhir kalinya.

"Saya tidak terima diperlakukan seperti ini, keluarga pembohong, bagaimana mungkin menjodohkan Nayaka dengan saya saat dia telah menghamili orang lain." Kembali raungan terdengar dan Lestari mengusap bahu Nirmala.

"Terus terang Ibu sempat menolak Nak, ibu juga wanita yang bisa merasakan bagaimana perasaan Anya yang telah dinikahi Nayaka malah ia seperti tak dianggap, karena Anya hamil pun itu tanpa niatan Nayaka untuk menghamili Anya, semua dilakukan Nayaka antara sadar dan tidak karena ia dibawah pengaruh alkohol, ibu tahu betul Nayaka anakku, dia tak pernah melakukan hal seperti itu bahkan dengan mantan pacarnya yang bernama Lyora mereka berhubungan dengan

wajar tanpa melanggar rambu-rambu serta norma pergaulan, tapi sekali lagi apa daya seorang wanita di keluarga ini saat suamiku yang mengambil keputusan melanjutkan perjodohan dengan keluargamu." Ujar Lestari berusaha menjelaskan pada Nirmala.

Raungan Nirmala semakin jadi bahkan ia tak mengira jika Anya ternyata telah dinikahi oleh Nayaka, hancur hati Nirmala tak berbentuk, dirinya yang terbiasa dipuja, disanjung bahkan diperebutkan telah kalah telak dari wanita yang ia anggap pembantu, dirinya tak lebih dari istri kedua bagi Nayaka, posisi yang tak pernah ia inginkan.

"Saya mau bercerai ibu, saya mau bercerai, saya tidak mau direndahkan, dilecehkan oleh keluarga ini, saya akan telepon Bapak dan Ibu saya, agar mereka tahu jika anaknya diperlakukan tak layak di keluarga ini."

"Silakan telepon Bapak mu bahkan ibu mu juga, mereka pasti akan menyuruhmu bertahan disini, karena mereka tak akan mampu mengembalikan hutang berjumlah milyaran padaku, asal kau tahu, perusahaan bapakmu hampir runtuh karena ulah bapakmu menghidupi wanita lain dengan segala fasilitas mewah, kau kira semua biaya pernikahanmu yang mewah dari mana? Orangtua mu masih berhutang padaku."

Suara keras Bapak Nayaka mengagetkan Nirmala dan Lestari yang tiba-tiba menerobos masuk ke kamar Nirmala,

mereka tak pernah mengira ada hal lain yang tak mereka ketahui.

***

31

Sejak perdebatan dan kekacauan yang terjadi di rumahnya, Nayaka lebih betah berada disalah satu gerai makanan miliknya. Kadang sampai jauh malam, bahkan kadang menginap. Ia sering ditelepon oleh ibundanya agar pulang dan Nayaka hanya mengatakan sibuk dengan persiapan pembukaan gerainya yang baru.

Sedang Nirmala tak peduli lagi pada aturan yang ada di keluarga Nayaka. Saat bapak mertuanya berangkat menuju kantor, maka ia akan keluar rumah juga setelahnya dan pulang sesuai keinginannya. Sepertinya tak ada lagi cara untuk memperbaiki keadaan. Lestari beberapa kali mengajak menantunya berbicara tapi yang ada hanya sunyi dan senyap, yang ada hanya isakan, Nirmala tak berbicara apapun, ia hanya mengusap airmatanya dan dengan jujur mengatakan pada Lestari jika ia kembali bertemu dengan mantan

pacarnya, hanya itu yang sempat diucapkan pada ibu mertuanya.

Lestari kembali ke kamarnya, ia mengusap air matanya, berharap ada keajaiban yang memperbaiki keadaan hingga menjadi lebih baik. Pikirannya kembali menerawang, mengingat Anya yang sedang mengandung. Bagaimana keadaannya? Apa yang dia lakukan? Tinggal dimana? Semua yang ia pikirkan tentang Anya membuat wajah lestari terlihat lebih kurus, Lestari hanya ingin Anya dan calon cucunya baik-baik saja.

***

Jam menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Nayaka hendak meninggalkan gerainya. Ia ke luar dari ruang kerjanya dan menutup pintunya. Namun gerakannya terhenti saat ia mendengar suara aneh dari arah dapur. Ia melangkah pelan siapa yang masih di sana saat jam sudah larut? Saat semakin dekat ia semakin jelas mendengar suara air mengalir dan benda yang saling beradu. Nayaka kaget saat melihat tubuh kecil nan ringkih yang sedang membersihkan dapur dan beberapa alat masak yang tersisa.

"Mengapa jam segini masih bekerja? Bukankah harusnya semua karyawan sudah pulang?" Suara Nayaka mengagetkan gadis kecil itu, ia terlonjak dan berbalik lalu menunduk.

"Maaf Pak terpaksa saya lakukan, biar besok saya datang agak siang, saya.. Saya merawat ibu saya yang sakit."

Nayaka mengembuskan napas, bagaimana ia tak tahu apa yang terjadi pada karyawannya. Baru kali ini Nayaka merasa dirinya buruk karena memiliki beberapa gerai makanan tapi melalaikan tanggung jawabnya sebagai pemilik gerai makanan terkenal.

"Kamu Nastiti kan? Kamu masih sangat muda, aku menerimamu bekerja karena saran dari karyawan disini, kau butuh uang, tapi aku tak tahu jika kau semuda ini, difoto surat lamaran pekerjaan mu kau tak terlihat semuda dan sekurus ini. Mulai besok aku mau bilang pada penanggung jawab di sini agar kau jangan lagi kerja sampai malam."

"Jangan Pak, jangaaan, semua karyawan di sini baik pada saya, makanya saya kerja malam agar semuanya beres dan saya bisa datang agak siang setelah memandikan dan menyuapi ibu, saya mohon ijinkan saya melakukannya malam hari."

"Tapi kamu tidak aman kan pulang sendirian malam-malam." Ujar Nayaka dan Nastiti masih menunduk.

"Nggak papa Pak, satpam di sini baik-baik, kan ada tiga yang jaga kalo malam, salah satunya ngantar saya ke rumah kalo saya pulang." Sahut Nastiti pelan.

"Syukurlah, tapi aku tetap tak suka kau kerja sampai jauh malam, perhatikan kesehatanmu, ibumu sakit apa? Siapa yang menjaga jika kau kerja sampai malam begini?" Tanya Nayaka lagi.

"*Stroke* Pak, kalau malam begini malah aman, ibu sudah tidur, lalu pas saya kerja siang ya saya titipin tetangga, suru sesekali nengok, dan bantu nyuapin juga."

"Baiklah, aku pulang dulu, jika selesai pulanglah."

"Baik Pak, terimakasih."

Nastiti mengangkat wajahnya, keduanya saling menatap sesaat, meski akhirnya Nastiti yang memilih segera menunduk. Sekali lagi Nayaka kaget karena wajah Nastiti yang lebih mirip anak SMP juga tubuh kecilnya menunjang penampilannya yang terlihat masih sangat belia.

Nayaka melangkah ragu, berbalik namun segera menoleh lagi ia melihat Nastiti yang masih berdiri di tempatnya.

"Masih banyak pekerjaan mu?" Tanya Nayaka.

"Sudah selesai Pak, hanya membereskan yang kecil-kecil saja."

"Aku tunggu di depan." Nayaka melangkah meninggalkan Nastiti yang hendak membuka mulut tapi urung karena Nayaka telah menjauh, tak sopan rasanya jika ia berteriak memanggil bosnya.

***

"Gimana Ibu kerasan disini?" Tanya Aminah, istri Pak Karyo setelah tiga hari Anya di sana.

"Alhamdulillah Ibu, saya kerasan, saya juga bisa melakukan apa yang saya suka, menyapu halaman, ikut ibu juga menyiangi tanaman dan sayuran yang ibu tanam di samping itu, saya jadi gak bosan, dan tadi saya juga baru nengok mama, saya jadi tenang, mama makin sehat juga, besok saya mau coba periksa kandungan saya ke bidan terdekat disini, bu."

Bu Aminah tersenyum dan mengangguk, ia merasa lega, istri tuannya yang dititipkan padanya keadaanya semakin baik-baik saja. Meski hari pertama ia mendengar tangisannya sampai jauh malam.

"Akan saya temani Ibu jika mau ke Bidan Juwita, dekat sini kok Bu." Mata Anya berkaca-kaca, ia masih bersyukur ada wanita seperti Bu Aminah yang masih mau menampung dan merawatnya.

"Terimakasih Ibu, terimakasih telah menjadi mama kedua bagi saya." Sahut Anya terbata-bata.

"Ibu jangan sedih, ada saya, akan saya jaga ibu sampai melahirkan." Anya memeluk Bu Aminah, tangisnya pecah, air matanya mengalir deras membayangkan bayinya yang tak kan pernah tahu siapa papanya.

***

Mobil Nayaka berhenti di depan sebuah gang kecil. Nastiti turun dan mengucapkan terimakasih, namun Nayaka segera turun juga dan mengikuti langkah Nastiti. Nastiti menoleh menatap wajah bosnya yang tak begitu jelas karena penerangan lampu di gang sempit itu agak temaram.

"Bapak pulang saja, itu rumah saya sudah terlihat." Ujar Nastiti.

"Jalan aja.. Ini sudah malam, aku juga mau pulang." Sahut Nayaka.

Nastiti berbalik dan melangkah dalam diam, Nayaka berada di belakang Nastiti mengikuti langkah-langkah Nastiti yang seolah enggan menapaki tanah karena lelah teramat sangat. Hingga akhirnya sampai di depan rumah yang sangat sederhana dan sempit. Nastiti berhenti dan mengucap terima kasih berulang.

"Masuklah, aku akan pulang jika kau masuk." Ujar Nayaka dan Nastiti hanya mengangguk lalu melangkah ke dalam rumah sempit yang warna dindingnya tak jelas apa warnanya.

Nayaka melangkah meninggalkan rumah Nastiti, baru beberapa langkah ia mendengar jerit histeris Nastiti.

"IBU.. JANGAN TINGGALKAN TITI, IBU..."

Dan Nayaka tercekat, langkahnya terhenti seolah ada tangan besar menahan langkahnya untuk tetap berdiri, tak bergerak.

***

32

Chaldera melangkah pelan ke arah kamar Lyora, menemukan wanitanya tengah menata baju dalam dua *travel bag* besar, berusaha menyusun rapi dan terlihat beberapa kali mengganti posisi *blouse*, dan beberapa celana jeans dalam *travel bag* itu, dikasur masih tersusun dalaman, baju-baju tidur dan yang lainnya. Chaldera tersenyum, terlihat jika Lyora meski terbiasa melakukan perjalanan jauh ternyata tak begitu pandai merapikan baju dalam *travel bag*. Chaldera duduk di dekat Lyora, meraih kepala Ly dan menciumnya sekilas.

"Aku bantu, aku baru tahu jika untuk urusan begini kamu kurang rapi."

Lyora tersenyum, ingatannya seketika pada Nayaka, yang selalu datang dan membantunya merapikan baju di *travel bag* namun segera ia tepis, tak ingin lagi mengingat masa lalu, meski akhirnya ia tahu kesakitan juga ada di mata

Nayaka, namun jerat masa lalu jika diingat tetap akan menyisakan luka.

Lyora tak ingin menyakiti Chal yang tulus mencintainya, karena dengan selalu mengingat Nayaka sama saja dengan tak menghargai usaha Chal yang mati-matian menyembuhkan lukanya.

"Lah kok malah melamun, dibatuin malah melamum, pasti ngebayang ntar malam pertama gimana, iya kan?"

Wajah Chal terlihat lucu saat menggoda Lyora dan Lyora tersenyum lebar sambil mencubit pipi kekasihnya.

"Kok bisa nyampe sana pikiran mu, ini kan kita ngerapiin baju di *travel bag*, kok malah ngomongin malam pertama."

"Arah mata kamu ke baju tidur yang aku rapihin ini, mana tipis ini baju tidurnya, enak gak usah pakai.. Aduh sakit cubitan mu sakit banget Ly, mana dipinggang lagi."

Chal masih mendesis kesakitan dan Lyora mengusap bekas cubitannya dipinggang Chaldera sambil tertawa.

"Lah kamu mikir kok sampai sana, aku cuman ngelamun aja dan nggak ngerasa kalo yang aku pandangi baju tidurku."

Tawa Lyora terdengar lagi, hal sederhana, obrolan ringan yang sering membuat Ly betah berada disamping Chal. Melupakan hal menyakitkan dan semua hal buruk yang telah menimpanya.

Satu jam kemudian semua telah selesai dan *travel bag* telah ditutup, kedua *travel bag* itu berjejer disamping tempat tidur Lyora.

"Ok, sudah selesai, aku lapar Ly, lapar lagi ini, ada makanan kan dimeja makan?" Tanya Chal dan Lyora mengangguk.

"Ada, udang goreng tepung sama mi goreng *seafood*, aku nyusul ya mau ngerapihin kasur dulu ni jadi kusut, entar biar enak tidurku."

Chal bangkit dan melangkah keluar dari kamar Lyora. Lyora segera mendorong dua travel bag ke pojok kamar dan saat kembali ke kasurnya ia menemukan ponsel Chal yang tertinggal di kasur. Lyora kaget saat tangannya menyentuh ponsel berwarna hitam itu karena tiba-tiba ada notifikasi pesan masuk. Terlihat nama Mama disana, yang artinya mama Chaldera yang berkirim pesan. Tak lama notif masuk lagi dan kembali orang yang sama dan beruntun sebanyak empat kali.

Tangan Lyora bergerak memegang ponsel Chal, ada rasa penasaran, mengapa sampai berulang berkirim pesan. Ia tahu ini sangat melanggar yang bersifat *privasi*, tapi rasa penasaran Lyora membuat ia membuka pesan mama Chaldera dan perlahan membacanya. Lyora tersenyum, semakin lebar namun semakin ke bawah senyumnya seketika

hilang berganti dengan tatapan mata nanar kearah ponsel, menutup mulutnya dan menggeleng pelan, airmatanya mengalir deras tanpa ia minta. Menutup mulutnya agar tak keluar suara.

"Sayang kok lama sih sampai aku.. Hei kamu kenapa? Loh itu ponselku, apa yang kamu baca disana?"

Chal bergerak cepat. Meraih ponselnya dari tangan Lyora, membaca cepat dan sekilas, melempar ponselnya ke kasur dan memeluk Lyora dengan erat, mengusap punggung wanita yang sangat ia cintai. Chal biarkan Lyora menangis. Ini yang Chal khawatirkan sejak awal, jika Lyora tahu kisah yang terjadi antara mamanya dengan papa mama Lyora, pasti Lyora *shock.*

"Aku malu, aku malu menerima kebaikan dari mama kamu, aku baru tahu jika itu yang terjadi di masa lalu mereka, kini terjawab semua pertanyaanku, kekakuan wajah papa saat menatapmu, kebingungan mama saat kamu ke rumah, aku hanya tak bisa membayangkan sakitnya mama kamu saat melihat wajahku, wajah anak dari pasangan suami istri yang telah mengkhianatinya, dan sebentar lagi mamamu akan melihatku setiap hari di sana, aku tak bisa, aku tak bisa menerima kebaikan mamamu, kamu baca ulang di pesan mama kamu. Bagaimana beliau berusaha menerima aku setelah tahu semuanya, mama kamu terlalu baik dan aku

nggak bisa menerima kebaikan beliau, nggak bisa aku bayangkan jika terjadi pada aku, jika suatu saat nanti anak dari Nayaka dan Anya tiba-tiba berjodoh dengan anak kita, nggaaak aku nggak akan mau."

Isakan Lyora masih saja terdengar, sesekali ia memeluk Chal dengan erat dan sesekali memukuli punggung Chal. Chaldera membiarkan apapun yang dilakukan Lyora agar tuntas semua kesedihannya. Saat tangisnya mulai reda dan tak lagi berbicara, Chal melepaskan pelukannya, mengusap air mata yang masih mengalir dipipi Lyora.

"Dengarkan aku, coba kamu baca ulang dengan benar, adakah penolakan mama padamu? Adakah disana mama mengatakan terpaksa menerima mu? Tidak, kan?"

"Coba kamu baca ulang juga, bagaimana kagetnya mama kamu saat tahu aku adalah anak dari suami istri yang pada masa lalu membuatnya terpuruk artinya mama kamu sempat dilema nerima aku, dan mengalah pada rasa sakit karena aku pilihanmu." Sahut Lyora, Chal tersenyum, menggeleng pelan, mengusap rambut Lyora dan menarik kepala gadisnya lebih dekat lalu menciuminya.

"Kamu terlalu perasa, dipesan itu mama bilang kan, mama sudah berdamai dengan masa lalu karena hidup mama sudah bahagia dengan anak dan suaminya, mama ngirim pesan itu untuk meyakinkan aku agar segera menikahimu,

bahwa mama sudah tak lagi mengingat hal yang tidak penting, masa lalu akan menguatkan kita, kita tak perlu mengingatnya kembali, cukup sebagai pelajaran agar tak terulang lagi sakit dan perih."

"Aku takut, aku malu, keluargamu terlalu baik padaku dan aku semakin merasa tak nyaman."

"Tidak Ly, jangan berpikir yang bukan-bukan, jangan berpikir untuk meninggalkanku, aku nggak mau jadi mayat hidup lagi, cukup satu kali aku ditinggalkan, aku bisa mati jika kau pergi."

Chal memejamkan matanya, memeluk Lyora dengan erat, matanya berkaca-kaca karena ketakutan mulai muncul dihatinya.

"Jangan tinggalkan aku, berjanjilah kau akan tetap di sisiku."

Lyora hanya mengangguk ia tak tahu apa yang akan ia lakukan jika bertemu mama Chal, ketakutan dan juga risau mulai ia rasakan. Chal melepas pelukannya, menatap wajah sedih dan mata Ly yang terlihat ragu serta bingung membuat Chal menyesal telah lalai meninggalkan ponselnya di kamar Lyora.

"Sekali lagi aku tanya, kau siap jadi istriku?"

***

33

Beberapa hari ini Lestari melihat suaminya lebih sering melamun diruang kerjanya sampai larut malam. Ada keinginan untuk menemani tapi ia tahu jika masuk ke ruang kerjanya berarti suaminya tak mau diganggu. Ia tahu jika suaminya memikirkan rumah tangga Nayaka yang semakin lama semakin tak bisa diselamatkan.

Bahkan kemarin tanpa banyak bicara suaminya mengatakan tak ingin bertemu dengan Nirmala lagi. Entah mengapa Lestari tak mengerti.

Diam-diam Wijiseno, bapak Nayaka menyuruh seseorang untuk membuntuti ke mana menantunya pergi tiap hari, karena istrinya mengatakan sejak kejadian terbongkarnya kehamilan Anya, tiap hari Nirmala ke luar rumah dan datang hingga malam telah larut.

Wijiseno tahu bagaimana Nirmala datang saat malam telah sangat larut bahkan pernah dini hari ia baru mendengar

langkah stilettonya. Dari orang kepercayaannya, Wijiseno akhirnya tahu jika Nirmala sering bersama seorang laki-laki yang sama, dibeberapa hotel berbeda mereka sering menghabiskan waktu bersama. Bahkan pernah berdua dengan laki-laki itu memasuki sebuah apartemen.

Sekali lagi Lestari mengintip lewat celah pintu yang tak tertutup rapat, asap rokok yang mengepul dan kopi yang entah sudah berapa cangkir ia teguk. Menambah keyakinan Lestari bahwa yang suaminya pasti berpikir tentang beratnya masalah Nayaka. Suaminya jarang merokok, jika sampai ia merokok berarti ada hal berat yang ia pikirkan.

***

Anya bahagia mengetahui kandungannya sehat, sempat berkaca-kaca saat melihat senyum tulus Bu Aminah, yang menemani memeriksakan kandungannya dan tanpa sengaja mengusap rambut Anya saat airmata menggenang disudut matanya.

Sampai dirumah mereka langsung ke dapur meletakkan bahan makanan yang mereka beli dipasar sepulang dari memeriksakan kandungan Anya.

"Ibu beli banyak sekali buat apa ini?" Tanya Bu Aminah sambil meletakkan bahan makanan ke dalam kulkas.

"Ya buat kita Ibu, kan saya suka sayuran jadi beli banyak biar besok saya masak." Sahut Anya.

"Eh jangan, ibu istirahat saja."uUar Bu Aminah.

"Ya nggak sehat saya Ibu kalo cuman diem saja, sudah badan bulet malah jadi tambah nggak karuan ini badan."

Keduanya tertawa dan seketika berhenti saat mendengar suara yang sangat dikenal oleh Bu Aminah

"Assalamualaikum.."

"Waalaikum salam.. Ya Allah Lukman, nak.. Kok gak kasih kabar kalau mau pulang."

Bu Aminah bergegas menemui Lukman dan memeluk anaknya yang telah dua tahun tidak pulang.

"Ah Ibu kayak anak kecil aja Lukman pake dipeluk, mana Bapak?" Tanya Lukman dan tertegun melihat wanita berperawakan pendek rambut sedagu dan terlihat jika sedang hamil tapi Lukman ragu, apakah wanita itu hamil atau memang perutnya besar.

Bu Aminah yang menyadari tatapan anaknya segera melepaskan pelukannya dan menarik lengan Anya.

"Kenalkan ini Bu Anya, Bapakmu kerja di rumah Bapak mertua dari ibu Anya ini kan Lukman." Ujar Bu Aminah, lalu ia mengenalkan Lukman pada Anya, keduanya hanya mengangguk. Selanjutnya Bu Aminah memberitahu Lukman jika kamarnya pindah ke kamar tengah.

Sore hari Lukman hanya mengangguk mendengar cerita ibunya tentang siapa Anya. Rumit hanya itu kata yang

terucap. Lukman sejak awal memang tak pernah tertarik pada pernikahan, sejak kekasihnya menikah dengan orang lain karena tak tahan menjalani hubungan tak jelas dengan Lukman yang kerjanya lebih sering dilaut dan pulang pun tak pernah pasti. Sejak saat itu Lukman tak percaya lagi apa itu cinta. Ia ingat awal mereka pacaran Sita berjanji akan setia menunggu Lukman kapan saja ia datang. Bahkan janji Sita, saat menikah nanti pun ia akan setia menunggu kepulangan Lukman dari berlayar. Namun semua hanya janji, baru setahun Lukman berlayar ia telah menerima kabar dari ibunya jika Sita menikah dengan laki-laki kaya pilihan orang tuanya. Remuk dan tak utuh lagi hati Lukman. Sejak saat itu ia tak ingin lagi mengenal cinta. Dan tadi saat ia menginjakkan kembali kakinya di desa kelahirannya, tak sengaja melihat Rosita, atau Sita sedang menggendong anaknya. Sempat bersirobok tatap dan Lukman membuang muka, berjalan lurus, melangkah menuju rumahnya.

"Kau mengingat Sita?" Pertanyaan ibunya sangat mengagetkan Lukman.

"Nggak lagi Bu, sudah nggak ada sisa, bahkan untuk siapa pun sudah nggak ada tempat." Sahut Lukman dan ibunya hanya bisa menghela napas.

***

Seminggu setelah kepergian ibunya, Nastiti semakin bingung, ia tak tahu lagi untuk apa bertahan hidup. Ia tak punya siapa pun di yang harus ia perjuangkan. Saat kecil ia punya keluarga bahagia, Bapaknya yang punya toko besar sering mengajaknya menikmati hari Minggu bersama, meski hanya sekadar makan bertiga dengan ibunya juga. Hingga entah mengapa suatu saat perubahan besar terjadi. Nastiti kecil tak pernah tahu apa yang terjadi saat itu. Bapaknya yang mulai jarang pulang. Pertengkaran yang ia dengar antara kedua orangtuanya. Hingga puncaknya ia diusir oleh Bapaknya dan entah siapa wanita yang ikut mengusir mereka.

Sejak saat itu hidup dirinya dan ibunya terlunta-lunta. Berusaha bertahan hidup dari berjualan kue dijajakan oleh ibunya dari rumah ke rumah. Hingga Nastiti menggantikan tugas ibunya saat ia mulai besar. Sekolah? Hanya sampai SMP yang sempat Nastiti rasakan, ketidakadaan biaya pasti jadi alasan.

Hingga suatu saat, malam hari menjelang ia tidur, ada ketukan pintu berulang dipintu rumahnya. Nastiti bergegas bangun ia yakin pasti pemilik kontrakan yang akan mengusirnya karena memang bukan ini sudah jatuh tempo. Saat ia buka pintu alangkah terkejutnya ia menemukan wajah bosnya di depan pintu. Menatapnya tanpa eskpresi dan menerobos masuk.

"Cepat kemasi barangmu, bajumu saja, kita tak punya waktu banyak."

"Tapi, Pak.."

"Cepatlah, jangan dikira aku tidak tahu jika kau diusir oleh pemilik kontrakan, kau tahu aku punya banyak mata dan telinga, cepatlah."

Nayaka memperhatikan tubuh ringkih itu bergerak cepat. Mengambil beberapa baju dan sebuah kotak entah apa isinya, memasukkannya ke dalam tas lusuh dan segera berdiri di depan Nayaka.

"Ayo, kita segera keluar dari sini dan kau ikut aku."

"Mau ke mana, Pak?" Tanya Nastiti.

"Ke tempat agar kau tidur dengan nyaman."

Nastiti tak tahu harus bagaimana, ia hanya mengekor saat Nayaka berjalan cepat dan masuk ke dalam mobil saat Nayaka menyuruhnya masuk. Lalu membelah kelam malam tanpa berusia hingga sampai disebuah apartemen. Nastiti mengikuti langkah Nayaka, dan matanya membulat saat melihat isi apartemen yang rasanya baru kali ini ia lihat kemewahannya.

Nayaka menarik lengan Nastiti masuk , ia menatap wajah mungil nan tirus di depannya.

"Tinggallah disini, bersihkan dengan rutin, masaklah jika aku akan kesini, kau tak perlu lagi bekerja dirumah makan

ku, itu kamar mu yang paling ujung aku tak punya banyak waktu karena akan menuntaskan semua masalahku satu per satu dan akan pulang kesini untuk melepas penat, kerjakan semua perintahku. Kau jangan pernah keluar dari sini, besok pagi aku akan kembali, masaklah semua lengkap dikulkas, bahkan ada beberapa baju juga untuk mu, aku pergi."

Nastiti hanya tertegun saat pintu tertutup, ia tak tahu takdirnya akan seperti apa. Ia hanya punya Nayaka yang saat ini ia anggap sebagai malaikat pelindungnya.

***

Nayaka segera melajukan mobilnya, sejak tadi ponselnya berbunyi tapi tak ia hiraukan, ia terlalu lelah dengan semuanya, Anya, Nirmala dan bapaknya, Nayaka ingin pergi dari kelelahan hidupnya, entah mengapa mata teduh Nastiti seolah menjanjikan telaga damai bagi dirinya.

Akhirnya Nayaka sampai di rumahnya, ia tertegun karena riuh dan ramai, ada apa? Pikirnya. Ia menerobos masuk, dan menemukan sosok tubuh yang telah ditutup rapat menggunakan kain dan alunan pembacaan Surah Yasin yang menggema, serta jeritan ibunya saat melihat sosok Nayaka.

"Bapak mu *le*.. Bapak mu.."

Raungan ibunya dan pelukan erat wanita yang mengabdikan hidupnya demi bapak dan keluarga besarnya baru menyadarkan Nayaka bahwa Bapaknya telah tiada.

"Bapak mu *seda le* ia jatuh dikamar mandi, dokter memeriksa tadi dirumah sakit dan beliau sudah meninggal, serangan jantung *le* serangan jantung, ia hanya mikir kamu dan Nirmala."

Tangisan ibunya semakin memilukan hingga tak lama detak Stiletto Nirmala memecah tangisan ibunya. Hanya sedetik Nirmala menoleh, ia berlalu ke dalam kamarnya, dan kembali dengan sebuah *travel bag* besar.

"Aku kembali ke rumah orangtua ku, selesai sudah kan, aku bertahan disini karena orangtua yang sudah meninggal itu selalu menerorku dengan hutang keluargaku, ceraikan aku, dan kita bebas melanjutkan hidup."

***

34

"Ibu tak tahu lagi harus bagaimana Nayaka, jangan tinggalkan ibu. Setelah bapak mu meninggal ibu tak tahu harus mengabdi pada siapa, carilah Anya, carilah anakmu, tapi ibu jangan kau tinggalkan, kembalilah ke rumah ini."

Nayaka hanya mengangguk sambil menatap wajah kuyu ibunya. Ia tahu hati ibunya menjadi hampa setelah bapaknya meninggal, tak ada tempat pengabdian lagi bagi ibunya. Seminggu setelah Bapaknya meninggal Nayaka akan mengambil keputusan, pertama ia akan mengambil alih memimpin perusahaan milik bapaknya. Menceraikan Nirmala dan Anya, ia yakin akan hidup lebih tenang. Anak yang dikandung Anya pun secara berkala ia kirimi biaya hidup melalui orang kepercayaannya.

***

Lyora dan Chaldera baru saja sampai dirumah megah orangtua Chaldera, meski awalnya Lyora terlihat canggung

tapi pelukan tulus mama Chaldera menghapus keraguan di hati Lyora.

"Kamu lihat mama Ly, nggak usah panggil tante lagi, karena sebentar lagi kamu akan jadi anak mama, mama menyayangi kamu sejak awal, tak peduli kamu anak siapa, tidak usah berpikir hal tidak penting, hidup ini indah atau tidak bergantung kita mau memilih, mari kita pilih bahagia sayang, lupakan semua yang telah lalu, kita harusnya bersyukur Allah telah memilihkan orang-orang baik untuk kita."

Lyora memeluk mama Chaldera, air matanya tak bisa dibendung, ia terlalu bahagia, hingga tepukan dibahunya mengagetkan Lyora, ia melihat wajah Cassandra yang tersenyum bahagia lalu mereka berpelukan erat.

"Selamat datang di keluarga kami Lyora."

"Makasih Cas, kalau bukan karena kamu, aku pasti nggak akan merasakan kayak gini."

"Nggaklah, ini memang takdir kamu jadi bagian keluarga aku, Lyo.." Ujar Cassandra.

"Udah dulu pelukannya Cas, kami baru sampai dan yang jelas capeknya minta ampun, ayo Sayang kita ke kamar dulu." Ajak Chaldera dan semuanya berteriak memukul Chaldera.

"Hei apa kalian ini, aku hanya akan mengantar Lyora ke kamarnya, bukan kamar kami berdua." Chaldera mencoba mengelak dan semuanya tertawa. Dari ruang keluarga Aryanto tersenyum melihat kebahagiaan di mata istri dan calon menantunya. Setidaknya mereka sudah berdamai dengan hati mereka masing-masing. Ia hanya tinggal menenangkan istrinya saat papa Lyora datang pada akad nikah Lyora dan Chaldera. Apa pun itu yang namanya masa lalu pasti menyisakan sesak di dada.

***

Nirmala menunduk sambil menahan marah, di hadapan papa mamanya. Ia telah menceritakan semua yang terjadi namun ekspresi kedua orang tuanya malah sangat tak ia harapkan mereka nampak biasa-biasa saja bahkan cenderung menyalahkannya.

"Harusnya kau tahu berterimakasih, jika tak ada mereka kita akan tidur dijalan, jika tak ada mereka kau takkan merasakan menikah di hotel mewah, bergelimang harta dan..."

"Cukup." Ujar Nirmala menahan tangis. "Baru kali ini aku melihat ada Ibu dan Bapak seperti kalian, membiarkan anaknya menderita agar kalian hidup serba kecukupan, ibu tahu jika bapak punya simpanan hingga menghabiskan uang keluarga kita?" Tanya Nirmala menahan tangis.

Yang membuat Nirmala terbelalak ibunya mengangguk, lalu sekilas menatap suaminya dan menghela napas.

"Ibu tahu, asal kau tahu kami sedang mengurus proses perceraian kami. Ibu juga sudah punya calon suami, kami sama-sama menjalani kehidupan yang membahagiakan menurut kami dan aku yakin Nayaka takkan mengurus hutang kami lagi, makanya kami lega laki-laki tua itu akhirnya meninggal dan kami bisa segera menjalani kehidupan kami masing-masing."

Tangis Nirmala pecah, bagaimana mungkin ia punya orangtua yang menjalani kehidupan rumah tangga yang bobrok seperti ini.

"Aku tak menyangka kalian sebejat ini." Teriak Nirmala.

"Tutup mulutmu, belajarlah lebih sopan Kami orangtua mu, jangan dikira kami tak tahu pergaulan bebas mau, pindah dari satu laki-laki ke laki-laki lain, bahkan saat masih menjadi istri Nayaka pun kau masih sering menghabiskan waktu berdua di hotel dengan mantan pacarmu tak usah sok mengajari kami, jika kau mampu menghidupi dirimu sendiri silakan kau keluar dari rumah ini, anak manja sepertimu hanya bisa menghabiskan uang."

Dengan napas memburu, Nirmala bangkit, ia tatap bergantian wajah kedua orangtuanya, airmata telah berlelehan di pipinya.

"Baik, akan aku buktikan pada kalian bahwa aku akan membuat kalian tercengang saat aku sukses nanti."

Nirmala berlalu dari hadapan Bapak dan Ibunya, ia bertekad hari itu juga ia akan keluar dari rumah orang tuanya dan akan menghubungi mantan pacarnya.

"Lihat anak mu, angkuhnya setengah mati." Ujar Bapak Nirmala.

"Ya mau bagaimana lagi, kamu gak bisa kasi aku anak, untung mantanku berbaik hati mau berbagi sama aku." Keduanya tertawa, tanpa sadar Nirmala mengigit bibirnya, ia tak menyangka dirinya anak dari laki-laki lain entah siapa itu.

***

Semuanya berwajah tegang saat Karyo memberi sebuah dokumen pada Anya yang isinya Anya mendapat sebuah rumah dari Nayaka untuk anak yang ada dalam kandungan Anya, namun kabar kedualah yang membuat semuanya membisu. Pak Karyo mengatakan jika setelah lahir nanti dirinya secara resmi akan cerai oleh Nayaka, toh dirinya dan Nayaka menikah secara siri jadi tak perlu ribet mengurus perceraian dipengadilan agama, hanya ikrar talak akan diucapkan Nayaka saat ia telah melahirkan nantinya.

Akhirnya tangis Anya pecah, Bu Aminah segera memeluk Anya, membiarkan wanita hamil itu menumpahkan segala keresahan dan kesedihannya, hingga bahunya basah.

Lukman melirik bapaknya yang juga terlihat sedih. Ia bisa merasakan kesedihan Anya disaat orang yang benar-benar kita cintai tiba-tiba saja memutuskan untuk mengakhiri segalanya.

Anya melepas pelukan Bu Aminah, ia mengusap air matanya lalu menatap wajah sabar Pak Karyo.

"Jadi Nayaka tahu jika saya disini, Pak?"

"Iya Bu, sejak awal kita melarikan diri, Den Bagus Nayaka tahu Bu, bahkan sempat titip pada saya, agar Ibu Tinggal disini saja."

Jawaban polos Pak Karyo semakin menohok dada Anya, ia menangis lagi, semakin menyayat dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Artinya ia memang tak diinginkan Nayaka, ia sedih karena kepergiannya, bahkan menitipkannya pada Pak Karyo.

"Baik Pak, terimakasih.. Saya bertekad takkan lagi mengingatnya, takkan pernah saya ijinkan dia bertemu anaknya kelak jika dia ingin, akan saya buktikan saya bisa hidup tanpa pemberiannya, kembalikan akte rumah itu padanya Pak. Saya tak mau menerimanya, sampaikan padanya, saya takkan pernah muncul lagi dalam hidupnya." Ujar Anya.

***

Nastiti bergegas menuju pintu apartemen saat mendengar bunyi pintu terbuka, disana ia melihat Nayaka yang melangkah pelan ke arahnya dengan tubuh tegap, kemeja warna navy yang digulung sesiku dan celana bahan warna gelap membuat kulit bersihnya semakin terlihat. Nastiti menunduk saat Nayaka semakin dekat. Ia merasakan tangan Nayaka di kepalanya.

"Masak apa hari ini?"

"Tadi Bapak kan minta disiapkan rawon saja, saya sempat ke bawah, ada beli daging sama telor asin di sana ada mini market yang lengkap." Sahut Nastiti. Ia merasakan dagunya diangkat hingga menatap mata kelam Nayaka.

Nayaka seolah melihat mata Lyora ditelaga teduh Nastiti, mata lugu dan sayu yang seolah selalu meminta perlindungannya.

"Jangan ke luar tanpa ijinku, dapat dari mana uang? Kan dikulkas ada daging?"

"Iya Pak tapi itu daging has dalam, kalau rawon kan lebih enak kalau daging yang ada lemaknya, ada gajih ya gitu Pak, lebih harum, saya ingin Bapak makan enak dan pas di lidah Bapak, kalau uang 267 akan masih ada sisa dari gaji saya bulan lalu."

Jawaban dari bibir mungil Nastiti membuat Nayaka merasakan debar lain yang telah lama tak ia rasakan. Ia belai

bibir Nastiti dengan ibu jarinya, dan merasakan bibir mungil itu bergetar pelan.

"Kau takut?"

"Iyah."

***

35

Pernikahan sederhana digelar di rumah megah keluarga Aryanto Wibisono, taman belakang rumah dengan latar danau kecil diubah menjadi tempat nyaman untuk akad dan resepsi pernikahan. Dengan konsep pesta *outdoor* yang nyaman, pengantin dengan bebas menyapa para undangan yang hadir setelah acara akad selesai. Akad nikah hanya dihadiri oleh keluarga inti. Memang sangat aneh keluarga yang berlebih uang hanya melaksanakan pesta pernikahan sederhana di rumahnya.

Tapi permintaan Chaldera dan Lyora tak bisa dipatahkan lagi, keduanya ingin suasana yang tak terlalu formal, mengingat yang diundang juga tidak banyak sehingga suasana tampak sangat nyaman.

Papa Lyora tahu diri, begitu acara akad selesai ia segera undur diri, pamit pada Aryanto dan sejak tadi matanya berusaha menyisir setiap sudut ia tak melihat Fenita sama

sekali, padahal ia ingin sekali minta maaf pada wanita yang sampai saat ini tetap ada di hatinya. Sama sekali sejak awal ia tak ingin menikahi sahabat pacarnya, ia hanya ingin bersenang-senang tapi ternyata takdir membuatnya tak bisa mengelak saat wanita yang hanya dijadikan alat pemuas nafsu ternyata mengaku hamil karena perbuatannya dan ia semakin tak bisa mengelak karena memang demikian yang terjadi, bukti berupa foto dan rekaman saat mereka beberapa kali melakukan hubungan tak pantas telah menohok dadanya. Ia merasa jika Enggar, sahabat kekasihnya memang sengaja menjebaknya.

"Pulanglah, kau mencari istriku? Ia takkan akan keluar sampai kau pulang, bukan tak memaafkan mu, lama sekali ia telah melupakan semuanya, hanya ia enggan bertemu denganmu lagi." Aryanto menepuk pundak Hendri.

Hendri hanya mengangguk, sekali lagi ia bersalaman dan menitipkan Lyora lalu melangkah meninggalkan pesta, sempat menoleh, menatap wajah putrinya yang sempat ia cium tadi. Lalu saat melanjutkan langkah tanpa sengaja ia terbentur dengan bahu seseorang.

Ia mendengar orang itu laki-laki berwajah oriental, minta maaf dalam bahasa Inggris dan terbelalak melihatnya, Hendri pun tak kalah kaget.

Tanpa banyak omong Hendri melayangkan pukulannya membabi-buta ke arah laki-laki yang telah lama ia cari. Laki-laki yang disebut anaknya sesaat sebelum meninggal, bahwa Liem rekanan papanyalah anak dari bayi yang baru ia lahirkan. Ia tak menyangka laki-laki santun yang terlibat proyek dengannya ternyata bajingan yang telah menyebabkan Lyona hamil dan meninggalkannya begitu saja.

Keributan sempat terjadi, Lee segera melerai dan memegang kerah jas Hendri Sambil mendorong tubuhnya.

"Jangan bertindak kasar, saya bisa menyeret anda pada pihak berwajib."

"Dia yang seharusnya kamu laporkan, sudah berapa wanita yang ia tiduri lalu ia tinggalkan begitu saja."

Lee menoleh menatap wajah sahabatnya dengan tatapan tak percaya, ia melihat darah keluar disudut bibir sahabatnya. Tak lama datang Aryanto dan berusaha menenangkan Hendri yang menjelaskan dengan napas memburu.

Liem menghambur, bersimpuh dikaki Hendri sambil menangis, ia meminta anak yang dilahirkan Lyona untuk diasuhnya, sekali lagi Hendri mendorong kasar tubuh Liem, ia mundur dan Lee memegang bahu sahabatnya menariknya agar berdiri.

"Aku takkan pernah menyerahkan Nefertiti padamu, ada pesan Lyona sebelum meninggal agar bayinya diserahkan

pada Lyora, kau tak punya hak, laki-laki lemah sepertimu takkan mampu membesarkan seorang anak, aku pulang, maaf membuat acara ini jadi terganggu, titip Lyora."

Hendri bergegas meninggalkan tempat yang menyesakkan dadanya, wajah putri sulungnya berkelebat, wajah lembut dan pendiam yang kini hanya menyisakan kenangan pahit bagi keluarganya.

Liem yang ingin menyusul ditahan oleh Lee, ia memahami penyesalan temannya tapi kondisi kemarahan papa Lyona tak memungkinkan untuk berbicara lebih lanjut. Bahkan Lee akhirnya mengajak Liem keluar dari rumah orangtua Chaldera, ia tak ingin Lyora pun menjadi terganggu dengan kehadiran Liem, karena pertemuan terakhir dengan Lyora juga menyisakan tangis dan kemarahan Lyora pada Liem.

Sampai acara selesai barulah Lee muncul sendiri. Papa Chaldera sempat berbicara banyak pada Lee karena Liem juga rekanan kerjanya, hanya karena situasi yang tidak memungkinkan Lee membiarkan Liem beristirahat di hotel yang telah disiapkan oleh keluarga Chaldera bagi tamu yang memang diundang untuk hadir ke acara pernikahan putranya.

***

Chaldera bergegas ke lantai dua, ia yakin di kamarnya Lyora sedang melamun, karena mau tak mau setelah acara

resepsi pernikahan sedikit banyak telah membuat istrinya teringat pada mamanya dan almarhum Lyona. Meski tadi mama Chaldera mendampingi Lyora setelah papa Lyora pulang, namun mata sedihnya tak mampu ditutupi, senyum tetap merekah dibibir Lyora, tapi kesedihan tetap menggelayut di matanya.

Chaldera menatap tubuh ramping itu berdiri di jendela. Siluet tubuhnya terlihat jelas lewat baju tidur yang transparan. Ia tahu istrinya tak bermaksud menggodanya, suasana hari Lyora takkan sampai terpikir untuk melakukan itu, tapi naluri laki-laki normal membuat Chaldera menarik dasinya, membuka jas dan kemejanya. Hanya menggunakan celana bahan dan kaos tipis pas badan ia memeluk Lyora dari belakang.

Lyora kaget dan menoleh, tersenyum sebentar dan menatap ke arah danau buatan yang di sekitarnya masih hilir mudik pekerja yang membersihkan segala macam pernak-pernik perlengkapan resepsi pernikahan.

Chaldera menciumi tengkuk Lyora, Lyora segera berbalik dan mengalungkan lengannya di leher Chaldera.

"Masih sore, masa sekarang?"

Pertanyaan Lyora membuat Chaldera tertawa ia angkat dagu Lyora dan melumat lembut bibir mungil yang telah

lama ia impikan untuk berlabuh. Lyora melepaskan ciuman Chladera dan menghirup udara dalam-dalam.

"Segitunya, ih rakus banget." Bisik Lyora. Chaldera tersenyum merasakan ada bagian tubuhnya yang menggeliat tanpa tahu malu.

"Aku mau sekarang." Pinta Chaldera.

"Tak mau menunggu nanti malam?" Tanya Lyora. Chaldera menggeleng, menggendong Lyora dan merebahkannya di kasur.

"Mau nunggu kapan? Toh kamu sudah siap, ini kenapa gak pake *bra*?" Tanya Chaldera dan wajah Lyora memerah.

"Aku baru selesai mandi, tadi maunya pake daleman eh keburu ngelamun dan kamu datang." Sahut Lyora Chaldera tak perduli, ia ciumi leher Lyora, tangannya pun mulai bergerak lembut menjamah segala tempat di tubuh Lyora.

***

"Tidak Mas Lukman, ini bukan anak Mas Lukman, ini anak Nayaka, buat apa Mas Lukman mau menikahi saya?" Anya kaget, saat makan malam baru saja selesai tiba-tiba Lukman menyatakan niatnya pada Anya. Kedua orang tua Lukman pun kaget.

"Saya hanya ingin anak itu tidak malu saat lahir dan besar paling tidak dia memiliki orang yang akan ia panggil Bapak. Setelah kamu lahir, kita nikah. Jadi masa

perkembangan anak itu tidak akan terganggu oleh mulut usil siapa pun." Sahut Lukman tanpa senyum. Bu Aminah mengangguk.

"Benar juga, meski kalian tidak saling mencintai tak masalah, yang penting menyelamatkan anak itu dulu, ah Ibu jadi merasa berhasil menjadi ibu untukmu Lukman, ibu berdoa malah, kalian segera saling menyukai, toh tadi Den Mas Nayaka akhirnya muncul juga disini tadi., ia tak menunggu Ibu Anya melahirkan malah langsung dicerai dan teganya lagi bilang sudah punya calon, dan istri satunya juga proses cerai. Ah gak taulah apa yang terjadi pada Den Mas Nayaka, aku tahunya dia orang baik, santun, ramah, beberapa kali ke sini aku suka karena sifatnya itu." Ujar Bu Aminah.

"Dia baik Bu, sangat baik, saya yang telah mengubahnya menjadi jahat." Ujar Anya tergugu, airmatanya telah memenuhi matanya. Bu Aminah memeluk Anya berharap semua akan segera berlalu, meski nanti akhirnya Lukman akan berlayar lagi, setidaknya Bu Aminah yakin, Lukman akan lebih sering pulang, harapan seorang ibu yang telah lama menginginkan anak tunggalnya segera berkeluarga.

***

36

Lyora terlelap dalam pelukan hangat Chaldera. Sore hari pertama bagi mereka berada dalam kamar yang sama setelah menikah. Sore hari pertama pula mereka benar-benar menyatu, merasakan embusan napas yang saling menyatukan hasrat dan gelombang yang akhirnya sampai pada ujung.

Chaldera tersenyum sambil menyingkirkan anak rambut dikening Lyora yang masih menyisakan keringat. Wanita dengan mata penuh luka, akan ia buat berbinar penuh bahagia, tak banyak yang ia janjikan, hanya kesetiaan dan kehangatan sebagai suami, juga papa bagi anak-anak yang kelak akan lahir dari wanita yang sangat ia cintai.

Chaldera menarik selimut lebih rapat, menutup dada mereka dan memeluk lebih erat wanita yang kini sah sebagai istri sebagai belahan jiwanya dan akan mengantarkan janjinya memenuhi janji pada ikatan suci. Mata Chaldera terpejam, lelah tapi bahagia. Bukan hanya nafsu yang ia rasakan sejak

awal kulitnya bersentuhan dengan kulit Lyora tapi rasa bahagia kala mata mereka bertatapan, terpejam dan kembali bertatapan, melihat keringat setetes demi setetes yang menuntaskan dahaga. Tak terasa Chaldera tersenyum sambil memejamkan mata, ia ingin selamanya bahagia bersama Lyora.

***

"Bapak mau bermalam disini?" Tanya Nastiti. Dan Nayaka diam saja, sempat menatap Nastiti sekilas dan berlalu masuk ke kamarnya.

Nastiti tak bisa mengusir laki-laki yang telah memberinya hidup lebih nyaman. Kejadian kemarin malam membuat Nastiti harus bisa menjaga perasaanya, ia tak mau hanyut karena ia harus sadar siapa dia, siapa bosnya.

Kemarin malam saat mereka duduk berdua nonton televisi, kebetulan Nastiti menyukai drakor. Entah terbawa film yang ditonton atau memang suasana hari Nayaka yang sedang galau karena bayangan Lyora kembali melintas. Tiba-tiba saja Nayaka duduk semakin dekat, memandang wajah Nastiti dan meraih dagunya, lalu mengulum lembut bibir yang hanya diam tanpa perlawanan, bahkan bergetar hebat karena takut.

Nastiti melepas ciuman Nayaka dan cepat bergegas masuk ke kamarnya. Ia menutup pintu dan memegang

dadanya mengusap bibirnya perlahan. Seumur-umur baru kali ini Nastiti merasakan ciuman laki-laki yang mampu membuat ia lemas hingga tak bertenaga.

***

Malam hari Nayaka bangun karena lapar, ia melangkah menuju dapur dan tertegun saat melihat Nastiti yang berdiri membelakanginya di dapur menggunakan celana pendek dan kaos tanpa lengan, sedang minum dan meletakkan gelas lalu berbalik. Terlihat mata terkejut Nastiti dan cepat melewati Nayaka menuju kamarnya.

Nayaka menarik Nastiti dalam pelukannya. Nastiti berusaha meronta namun pelukan erat Nayaka membuatnya sulit bergerak hingga ia akhirnya diam.

"Diamlah, kau tahu.. Kau mengingatkan aku pada cinta pertamaku. Dia sepertimu. Sabar, mata yang seolah selalu meminta pertolongan."

Suara Nayaka sangat dekat di telinga Nastiti. Nastiti merasakan tangan Nayaka yang mengangkat dagunya, ibu jari Nayaka mengusap bibirnya dan ia merasakan lagi bibir lembut itu bergerak pelan dibibirnya, lalu napas mereka yang tak lagi terkendali.

Tubuh Nastiti seolah melayang ringan, terempas dilembah indah nan menghanyutkan. Sentuhan demi sentuhan tangan Nayaka membuatnya lupa di mana ia berada, bahkan

hawa dingin yang menusuk kulitnya saat ia merasakan lembar demi lembar bajunya menjauh dari tubuhnya tak ia rasakan lagi. Hawa panas menguap, napas sesak sempat ia rasakan dan perih yang berujung nikmat saat ia merasakan penuh di bagian tubuh yang harusnya tak terjamah.

Lenguhan panjang Nayaka menyadarkan Nastiti bahwa ada sebagian dari tubuhnya telah tak suci lagi. Ia menangis dalam pelukan Nayaka, yang mengusap lembut wajahnya dan berjanji akan membawanya pada ikatan suci. Nastiti hanya bisa pasrah, malam panjang telah membuatnya lupa bahwa ia tak seharusnya melakukan hal yang nikmat tapi penuh dosa. Mereka melakukan sepanjang sisa malam itu, Nayaka bagai kehausan dan terpuaskan dahaganya malam itu oleh tubuh kecil Nastiti.

Kejadian itu terus berulang dan berulang, hingga Nastiti merasakan ada hal lain di tubuhnya, saat ia katakan pada Nayaka, Nayaka terlihat bahagia dan berjanji akan segera menikahi Nastiti. Wanita sederhana yang akhirnya bisa membuat Nayaka merasa damai saat memeluknya.

***

Enam bulan kemudian...

Anya menangis bahagia, ia telah melahirkan anak laki-laki yang tampan, ia berjanji takkan pernah berkabar pada Nayaka, ia akan hilangkan identitas asli bapak biologis anak

yang sedang ia dekap saat ini. Ada Lukman yang ternyata memutuskan untuk bekerja di rumahnya saja, ia membuka usaha bengkel sepeda motor dan mobil hasil dari penghasilan sebelumnya dan.. Alhamdulillah empat bulan ini sudah mulai menampakkan hasil.

Bapak dan Bu Karyo pun bahagia, paling tidak Lukman sudah tidak akan sering meninggalkan mereka yang telah berusia senja. Sebentar lagi akan menikah dengan Anya, meski mereka tahu pernikahan keduanya tak dilandasi cinta tapi mereka yakin lambat lain akan saling menyukai juga.

***

"Chal kamu apakan istrimu? Dia hanya hamil bukan orang sakit parah hingga tak boleh melakukan ini itu," ujar Fenita saat melihat wajah putus asa Lyora. Sejak mengetahui Lyora hamil Chaldera jadi sering uring-uringan jika istrinya diketahui melakukan hal yang ia anggap membahayakan calon bayi dan istrinya.

"Iya Ma, Ly capek juga masa gak boleh ini itu, diem aja di kamar." Ujar Lyora.

"Aku nggak mau ada hal buruk terjadi pada janinmu, dia loh baru baru dua belas minggu." Suara gusar Nayaka terdengar karena istrinya ikut sibuk mempersiapkan pernikahan Cassandra.

"Aku hanya ikut mama ke butik dan berusaha memberikan pendapat pada Cassandra saat ia bingung memilih pernak-pernik pernikahan yang cocok untuk dia, sayang.." Sahut Ly.

"Iya tapi kamu jadi kayak kelelahan malemnya dan jadi nyuekin aku."

Terdengar tawa Lyora dan Fenita, keduanya akhirnya mengerti jika Chaldera hanya merasa cemburu karena diabaikan.

"Sayang, yang hamil aku loh, kok malah kamu yang manja, yang ngidam, aneh deh, iya kan Ma, kemarin dia pengen makan rujak buatan Mama, sampe nelepon Mama suru anterin ke kantor." Ujar Lyora.

"Itu tandanya dia sayang dan cintanya banget ke kamu Lyo.." Sahut Fenita pada menantunya.

Chaldera mendekati Lyora ia peluk dengan erat. Lyora yang merasa malu karena ada Fenita lalu mendorong pelan tubuh Chaldera.

"Ih, ada mama.."

"Nggak apa-apa, biar Mama tahu, kalo aku sangat sayang dan cinta sama kamu. Akan aku perlihatkan pada siapapun gimana perasaan aku sama kamu. Aku ingat kata-kata Leem bahwa hidup dan cinta tak selalu penuh bunga, ada kalanya kita dihadapkan pada hal menyakitkan, namun aku berjanji

padamu, ini Mama saksinya, akan aku ciptakan pelangi yang takkan hilang selamanya dalam hidupmu, di sini, kamu akan menemukan ketulusan dan cinta uang murni, takkan ada lagi sakit dan perih."

Fenita tersenyum bahagia, menatap keduanya. Chaldera dan Lyora yang telah sembuh dari luka, keduanya lebih cepat sembuh dari pada dirinya di masa lalu, karena sejak awal Fenita membantu membalut luka Lyora.

***

37

Lestari terisak saat melihat Nayaka dan entah siapa wanita mana lagi yang ia bawa terlihat buncit perutnya. Wajahnya terlihat sangat belia dan lugu, hanya menunduk saat Nayaka mengatakan jika mereka telah menikah. Memohon ampun pada ibunya karena tak memberitahu kabar membahagiakan itu.

"Lakukan apa yang kau suka anakku, tapi ingat jangan sembarangan kau menebar benih, kelak akan mendatangkan masalah dalam hidup mu."

Lestari menatap wanita muda berbadan ringkih dihadapannya. Masih saja menunduk dan tak tahu harus berbuat apa.

"Siapa nama mu, *Nduk?"*

Pertanyaan Lestari membuat Nastiti mengangkat wajahnya. Terlihat gugup dan menoleh sekilas pada Nayaka,

Nayaka menggenggam jemarinya, mencoba memberi kekuatan pada istri mungilnya.

"Nastiti, Ibu."

Suara pelan dan gemetar Nastiti membuat Lestari iba, jika dilihat dari penampilan sederhananya, Nastiti mungkin bukan dari keluarga berada, meski dari baju terlihat jika bukan barang murah. Anaknya telah merawatnya dengan baik namun sisa-sisa ketakutan diwajah Nastiti meyakinkan Lestari jika ia belum terbiasa berhadapan dengan orang yang strata ekonominya lebih baik.

"Ibu dan Bapak mu masih ada?"

Pertanyaan yang mau tidak mau membuat Nastiti semakin merasa kecil dan tak berdaya.

"Ibu baru saja meninggal, belum satu tahun, sedang Bapak meninggalkan kami saat saya masih kecil, saya hanya ingat jika Bapak yang sabar tiba-tiba berubah dan mengusir kami dari rumah Bapak yang megah, ada wanita entah siapa yang ikut mengusir kami, akhirnya kami bertahan setelah ditolong oleh seseorang, menyewakan rumah petak pada kami dan Ibu berjualan kue agar kami bisa bertahan hidup."

Akhirnya Nastiti menemukan suaranya. Lancar bercerita masa lalunya yang menyedihkan. Lestari menghela napas dengan berat mendengarkan kisah yang rasanya klasik namun tetap menyesakkan dada.

"Usia kandunganku berapa bulan *cah ayu?"*

"Lima bulan Ibu."

"Tinggallah di sini, Ibu akan merawatmu, ada beberapa orang pembantu juga yang akan membuat tubuh kecilmu lebih berisi, orang hamil harus sehat, lima bulan kandunganmu tapi terlihat agak rata, hanya buncit sedikit."

Nayaka mengelus punggung tangan Nastiti dan menganggukkan kepalanya, mencoba menawari ajakan ibunya untuk tinggal di rumah besar itu.

"Saya terserah Mas saja." Sahut Nastiti pelan.

"Yah, biar di sini saja ya Sayang, agar aku tenang, selama ini aku khawatir kau selalu sendiri di apartemen jika aku menginap di rumah ini atau ke kantor." Ujar Nayaka.

Lestari tersenyum bahagia, meski masih terlihat sisa kesedihan karena selalu saja mengingat almarhum suaminya, paling tidak kehadiran Nastiti bisa mengalihkan kesedihannya jika ingat almarhum suaminya Anya dan Nirmala yang pergi dari hidupnya.

***

Chaldera masih saja terdiam saat Lyora meminta ijinnya untuk merawat Nefertiti keponakannya, karena menurut papa dan mamanya, Lyona mengatakan jika Nefertiti agar diasuh oleh Lyora.

"Gak boleh ya, sayang?" Tanya Lyora lagi.

"Bukan nggak boleh, kamu loh masih begini sejak hamil bawaannya capek, biar kita ambil Nefertiti jika kamu sudah lahir dan anak kita sudah tidak cukup merepotkan mu, kan mau tidak mau kamu mengasuh dua balita? Nefertiti juga kan belum dua tahun, jadi aku setuju tapi tunggu dulu sampai kamu cukup sehat dan satu hal lagi jangan sampai anak kita jadi tak kau urus, sayang.." Ujar Chaldera.

***

Acara akad nikah sederhana digelar di rumah Pak Karyo tiga bulan setelah Anya melahirkan. Hanya mengundang tetangga kanan kiri. Pernikahan berjalan lancar dan terlihat Bu Aminah yang menangis karena menahan haru.

Akhirnya ia melihat Lukman menikah, Meksi sejak awal ia tahu tak ada rasa apapun diantara keduanya. Tapi keyakinan Bu Aminah, bahwa keduanya akan segera saling menyukai apalagi jika melihat Lukman yang sangat sayang pada bayi laki-laki Anya yang bernama Bagus, bayi laki-laki yang tampan, berkulit dan bersih, terlihat jika lebih banyak menurun dari garis wajah Nayaka.

Acara akad sederhana itu pun selesai dan para tamu menikmati hidangan. Anya segera bangkit saat mendengar bayinya menangis. Ia masuk ke kamarnya dan membawa Bagus ke pangkuannya. Membuka kancing kebayanya lalu

memberikan dadanya pada Bagus. Bagus minum dengan lahap. Anya mengusap rambut anaknya, matanya berkaca-kaca dan tersentak saat Lukman tiba-tiba masuk ke kamarnya, Anya segera meraih tisu dan menutupkan ke dadanya.

"Lapar paling itu Nya, sejak pagi dia anteng tidur setelah aku mandikan, anak pinter dia, acara selesai baru nangis dia," ujar Lukman dan Anya hanya tersenyum.

"Mas sana makan aja dulu, aku bentar lagi setelah menyusui Bagus." Ujar Anya.

"Biar aku suapin kamu, perutmu dari tadi bunyi."

Tanpa minta persetujuannya, Lukman sudah menghilang dan tak lama kembali dengan sepiring penuh nasi beserta lauk.

"Kita makan bareng aja Dik, kan enak sekali jalan." Ujar Lukman mulai menyuapi Anya, juga untuk dirinya yang juga terasa lapar.

"Eh alahh, ternyata mantennya malah saling menyuapi." Ujar Bu Aminah mengagetkan keduanya.

"Nggak saling menyuapi Bu, tapi aku yang menyuapi Dik Anya karena dia lapar dan aku ya lapar juga, karena dia masih nyusui ya sudah aku suapi dia."

Lukman kembali menyuapi Anya, Bu Aminah benar-benar bahagia, ia melihat Lukman yang bertindak sebagai seorang suami pada istrinya.

"Ibu kok senyum-senyum. Mau Lukman suapi juga?"

Bu Aminah tertawa dan keluar dari kamar Anya.

"Mas Lukman sih, aku jadi malu sama Ibu, pake disuapi segala akunya."

"Lah kamu lapar kan perutmu aja bunyi sepanjang acara akad tadi, dikira aku gak dengar apa? Kamu itu nyusui pasti lapar terus, yang aku tahu gitu katanya." Ujar Lukman dan Anya hanya tersenyum karena memang benar semua apa yang dikatakan Lukman.

***

“Lyo, kapan Nefertiti akan kamu ambil? Atau biar papa dan mama yang akan mengantarkan ke Brisbane? Karena laki-laki yang mengaku telah menghamili Lyona berkali-kali datang hanya ingin melihat Nefertiti tapi selalu kami usir.”

“Lyora kan masih lemes Papa, Lho hamil, Lyo nggak tahu kapan bisa ambil Nefertiti.”

“Gini aja Lyo, papa dan mama akan antar anak ini.”

“Minggu depan, agar ia aman dari laki-laki lemah itu.”

Hendri menutup sambungan teleponnya, membiarkan Lyora tertegun sendiri, bingung apa yang akan ia katakan pada Chaldera karena sejak awal Chaldera terlihat tidak begitu suka jika Nefertiti diasuh dalam waktu dekat.

***

38

"Biar aku yang akan bicara pada papamu, Sayang, aku yakin beliau paham." Ujar Chaldera saat Lyora mengatakan keinginan Papanya tentang Nefertiti yang akan diantar ke Brisbane Minggu depan.

"Tapi aku juga tak ingin Nefertiti ada di tangan laki-laki yang menyebabkan kekacauan dalam keluargaku Sayang, seandainya ia berani mengakui kebejatannya, kami sekeluarga tak akan mengalami nasib seburuk itu." Ujar Lyora menahan tangis. Chaldera memeluk Lyora lalu mengusap pelan perut istrinya yang mulai membuncit.

"Kita ambil hikmahnya, bukan aku bahagia diatas penderitaan keluargamu, seandainya tak ada laki-laki lemah itu, kita takkan bertemu Sayang, artinya apa, kita tak perlu menangisi masa lalu. Tuhan telah mengatur segalanya, jadikan masa lalu sebagai pelajaran dan masa depan sebagai harapan, kau menyesal menikah denganku?" Tanya Chaldera

dengan wajah memelas. Lyora tersentak dan langsung memeluk suaminya, mengusap punggung lebar dan nan kokoh itu dengan lembut.

"Sayang, nggaak, aku hanya benci laki-laki itu muncul lagi, harusnya dia sadar diri, dia yang menyebabkan luka di keluarga kami, harusnya dia nggak bikin masalah." Ujar Lyora.

"Kamu tahu Sayang, dia egois, setelah istrinya divonis gak akan bisa hamil, dia memohon-mohon pada papa," ujar Lyora, Chaldera melepas belitan tangan Lyora, menangkup pipi istrinya dengan kedua tangannya.

"Yah dia pasti ingin mengambil anak itu, dia merasa lebih berhak karena darahnya mengalir di sana, tapi ia lupa cara yang benar untuk mengawali sebuah hubungan hingga kelak kemudian hari nggak jadi rumit kayak gini, makanya sejak awal aku berhubungan dengan kamu, mengawali hubungan serius ini, aku awali dengan niat baik, karena apa yang kita lakukan sangat tergantung pada niat."

Mata Lyora berbinar mendengar kalimat terakhir Chaldera, ia tahu bahwa sejak awal Chaldera menyukainya tak ada niatan main-main dimata laki-laki bertubuh gagah itu. Ia rebahkan kepalanya di dada Chaldera, menikmati detak jantung yang menenangkannya. Chaldera mengusap rambut Lyora dan berbisik di telinga istrinya.

"Jadi izinkan aku bicara sama papamu, aku akan bicara baik-baik, aku janji, jika kondisimu memungkinkan, akan kita ambil Nefertiti, kita besarkan bersama sebagaimana keinginan almarhumah kakak mu." Chaldera merasakan anggukan Lyora di dadanya.

***

"Aku mengerti kekhawatiran mu Chal, tapi jika Nefertiti ada disini maka laki-laki itu akan datang terus, lalu bagaimana caraku agar dia tak pernah datang lagi?"

"Sebenarnya papa, maaf saya panggil papa agar akrab saja."

"Ya gak papa, maksudmu bagaimana?"

"Jika papa tegas mengusirnya dia takkan datang lagi, hanya satu hal pa, sesalah apapun dia, papa juga salah jika memutus tali hubungan antara papa dan anak, Liem pasti menyesal dengan keadaan Lyona yang pasti tersiksa dan akhirnya meninggal, pahami bahwa siapapun bisa berbuat salah, tak terkecuali saya dan papa."

"Kau menyindirku Chal?"

Tidak, saya tidak menyindir papa, tapi kita sebagai manusia pasti suatu saat akan sampai pada kondisi yang tanpa kita sadari bahwa kita telah alpa atau khilaf, saya yakin kisah papa masa lalu pun tak papa sengaja, sejatinya tak ada manusia yang berniat menyakiti

sesamanya, kalaupun ada pasti dia punya alasan yang hanya dia dan Tuhan yang tahu."

"Lalu maksudmu kapan kau akan mengambil Nefertiti?"

Jika kondisi Lyora sehat, dia masih sering mual dan lemas. Jika Nefertiti ada disini, saya yakin takkan mendapat perhatian maksimal, dan maaf jika saya mungkin akan mengambil Nefertiti jika kondisi Ly benar-benar fit."

"Bisa jadi tahun depan? Bisa jadi setelah dia melahirkan maksudmu?"

"Yah, bisa jadi demikian Pa.."

"Hm baiklah, aku juga salah jika memakskan diri menyerahkan pengasuhan Nefertiti pada kalian, kalian masih pengantin baru dan pasti masih sangat senang berdua tanpa gangguan apapun."

"Bukan Pa, bukan itu maksud saya, karena lebih pada agar Lyora dan Nefertiti sama-sama siap untuk saing mendekat karena ini saya saja dengan belajar mendekatkan keduanya, bukankah Nefertiti lebih mengenal kakek dan neneknya dari pada kami? Ini juga akan jadi masalah jika langsung di bawa ke Brisbane

"Iya iya aku paham Chal, akan aku bicarakan lagi dengan istriku, terima kasih kau telah meluangkan waktu untuk ikut memikirkan Nefertiti."

"Sama-sam, Pa.."

***

Sejak kehadiran Nastiti dirumah besar itu, Lestari tak lagi merasa kesepian. Ia merawat Nastiti bersama Mbak Jum layaknya ia merawat Anya dulu, hanya wanita ringkih yang kini menjadi istri anaknya itu lebih sering mual dan herannya lagi jika ia melewati kamar Nayaka yang sekarang ditempati Nayaka dan Nastiti, Lestari sering mendengar aktivitas panas dikamar itu jika Nayaka ada di rumah.

Lestari tak mengerti apa yang membuat Nayaka akhirnya bida jatuh cinta pada wanita cantik kecil dan mungil ini karena badannya yang sangat ringkih. Apa sisi menariknya pikir Lestari. Hingga akhirnya Lestari terpaksa menegur Nayaka, karena tiap selesai aktivitas panas mereka keesokan harinya Nastiti terlihat sangat lemas.

"Kau kurangilah aktivitas malammu dengan Nastiti, kasihan dia, pagi hari selalu saja dia lemas." Ujar Lestari, Nayaka menatap ibunya yang baru saja menyuguhkan satu mug besar cokelat panas, mereka hanya berdua di ruang makan pagi itu.

"Entahlah Bu, aku hanya melihat wajah Lyora di wajah Nastiti, aku ingin melihat dia sebagai Nastiti sebenarnya, tapi matanya adalah mata Lyora, wajah memohonnya adalah wajah Lyora." Sahut Nayaka. Lestari kaget mendengar perkataan putranya.

"Jadi maksudmu?"

"Aku sedang mencoba mencintainya sebagai Nastiti, karena tiap kali aku melakukan itu dengannya, aku seolah melakukan bersama Lyora, kami memang tak pernah melakukan apapun dulu saat berpacaran karena aku ingin menjaga keutuhannya hingga saatnya tiba, tapi sejak kekacauan itu, aku tak bisa menikmati kebersamaan yang aku idamkan sejak dulu, maka saat aku melihat Nastiti, matanya, kepasrahannya mengingatkan aku pada Lyora, sejak awal kami melakukannya selalu saja yang aku dengar desah dan rintihan Lyora, dan aku selalu ingin melakukannya lagi dan lagi."

Lestari hanya menggeleng pelan, salah jika Nayaka masih membayangkan wanita lain saat ia sudah menikah. Di balik sketsel anyaman rotan yang memisahkan ruang makan dengan ruang keluarga sosok Nastiti menangis menutup mulutnya. Kini terjawab sudah siapa Lyora, nama yang selalu disebut suaminya saat mereka melakukan hubungan intim, sejak awal mereka melakukan itu di apartemen Nayaka ia

sudah mendengar Nayaka menyebut nama itu. Kini Nastiti tahu jawabannya, Lyora adalah seorang wanita yang sulit dilupakan oleh suaminya, wanita yang mempunyai arti khusus hingga saat intim pun yang ada dalam bayangan suaminya adalah wanita spesial itu, Nastiti harus sadar diri, ia telah diangkat dalam kehidupan yang lebih mapan, ia harus bisa menerima keadaan seburuk apapun termasuk tidak dicintai oleh suaminya.

***

39

"Aku sudah bilang papa, sayang.." Ujar Chaldera saat akan bersiap berangkat ke kantor bersama papanya.

"Lalu, apa kata papa?"

"Papa mau menunda, aku juga bilang kondisimu tidak memungkinkan untuk mengasuh Nefertiti yang membutuhkan perhatian khusus namanya balita, gimana kamu mau urus Nefertiti jika kondisi kamu kayak gini."

"Iya juga sih kondisi aku kayak gini, kata mama harusnya setelah 12 Minggu ku akan baik-baik saja eh tetep, mualnya gak brenti tapi amanah dari kakakku untuk menjaga anaknya tak bisa aku kesampingkan."

"Iya aku ngerti, tapi kan kamu gimana mau ngasuhnya kalo pagi aja kayak gini mual dari tadi, udah ya aku berangkat, sayang." Chaldera mencium kening istrinya yang tergolek lemas, Lyora hanya mengangguk.

Sekali lagi Chaldera menoleh saat sampai dipintu. Ia menatap istrinya yang juga menatapnya.

"I love you.."

Chaldera tersenyum lebar mendengar istrinya yang tak biasa mengatakan hal yang berbau receh dan gombal ia tahu istrinya tak main-main dengan tiga kata itu, ia berbalik dan memeluk istrinya yang masih tergolek lemas.

"Terimakasih, aku mencintaimu tanpa mengharap kau juga mencintaiku. Aku hanya mau kau selalu di sampingku menemani kau sampai tua nanti, namun jika akhirnya kau mencintaiku, aku sangat berterimakasih."

Mata Chaldera memanas namun bibirnya tersenyum, dadanya terasa mengembang. Akhirnya ia lepaskan pelukannya menciumi kening Lyora beberapa kali dan pamit lagi untuk berangkat ke kantor.

***

"Dik, tidurlah sudah malam, bayi kita, bentar lagi in shaa Allah panasnya turun." Ujar Lukman pada Anya.

Ada rasa bahagia dihati Anya saat ia tahu jika Lukman sangat menyayangi bayinya, meski bukan darah dagingnya kecintaannya pada bayi Anya terlihat sejak bayinya lahir.

"Iya biar aku yang jaga, Mas Lukman tidur saja, biar besok kerja di bengkel nggak ngantuk, eh iya bmantan Mas main ke sini sama anaknya, beberapa hari yang lalu waktu

aku jemur di abang dia nanya-nanya, apa Mas masih suka dia? Aku kaget bener, kan aku gak tau kalo dia mantan Mas, dia ngenalkan diri sambil bilang kalo dia mantan, Mas.." Ujar Anya sambil mengelus kepala bayinya agar segera tidur.

"Gak usah didengerin, aku dah lama kok lupa sama dia," sahut Lukman sambil merebahkan badannya dan memunggungi Anya.

"Dia bilang masih cinta dan suka sama Mas."

"Gak ada gunanya, toh dia dah punya anak sama orang lain yang jauh lebih mapan dari aku, bilang aja Dik, jalo aku mulai suka sama kamu, biar dia gak kesini lagi."

"Nggak ah Mas, dosa kan bohong namanya, kan Mas gak suka aku."

"Aku akan berusaha menyukaimu dan bayimu, sejak awal aku berniat menikahimu bukan hanya untuk sebulan dua bulan tapi selamanya, aku yakin karena terbiasa makan kita akan saling menyukai nantinya."

"Semoga."

Mata Anya berkaca-kaca ingatannya kembali pada Nayaka, laki-laki yang telah lama ia sukai, laki-laki yang menorehkan luka dalam hidupnya kini saatnya ia akan berusaha melupakan. Jika Lukman akan berusaha menyukainya makan ia akan melakukan hal yang sama. Anya

tersentak saat Lukman tiba-tiba berbalik dan menatapnya, tetap dalam posisi berbaring.

"Mengapa kau terisak?"

"Eh, iya kah?" Anya kaget ia sampai tak sadar jika air matanya telah meluncur di pipinya.

"Aku yakin kau akan sulit melupakan laki-laki yang telah membuatmu hamil, tapi kita harus belajar hidup normal, ada anak kita yang akan melihat kita juga perilaku kita, kita harus berusaha menjadi pasangan yang normal."

"Iya Mas, pasti, aku akan berusaha, terima kasih Mas Lukman sudah berkorban untuk aku."

"Ah nggak, aku hanya melihat dari sisi anakmu, sudah pukul dua belas lewat Dik, sini aku ganti, kau terlihat lelah."

Lukman bangkit dan meraih bayi Anya yang tertidur lelap di gendongan Anya. Anya segera merebahkan diri begitu Lukman menggantikan tugasnya. Ia menatap punggung lebar Lukman yang membelakanginya sambil sesekali mulutnya menyenandungkan lagu tidur untuk anti Anya, ia bersyukur Tuhan mengirim laki-laki baik yang bersedia menjadi Bapak bagi anaknya.

***

Nastiti menatap suaminya yang tertidur lelap, setelah selesai sesi malam panjang yang mendebarkan dan melelahkan ia sebenarnya merasa sangat lemas, bahkan saat

ini ia meringkuk pasrah dalam pelukan Nayaka, mereka berdua bahkan masih belum menggunakan apapun dibalik selimut tebal.

Kembali Nastiti harus menelan kekecewaan saat suaminya kembali mendesahkan nama wanita lain saat sesi intim mereka. Bahkan saat menyebut nama wanita lain mata Nayaka menatapnya dengan tatapan berbeda, kadang lembut, satu namun ada kalanya ia seperti menahan amarah. Dan biasanya saat tatapannya menakutkan maka Nayaka akan sangat kasat dan brutal memperlakukan tubuhnya. Ia bersyukur kandungannya baik-baik saja.

Namun sekali lagi Nastiti tetap bersyukur ada Nayaka yang menyukainya dan menikahinya karena ia sudah tak punya siapa-siapa lagi, meski kadang ia ragu apakah suaminya melihatnya sebagai Nastiti atau wanita yang sering ia sebut saat mereka berhubungan intim atau saat mengigau. Nastiti hanya bisa mendesah berulang, berusaha mengendalikan diri dan menyadarkan diri siapa dirinya.

"Kau bangun, sayang? Tidurlah."

Nayaka mengusap lembut punggung telanjang Nastiti, lalu tangannya turun dan mulai meremas pelan bokong Nastiti yang mulai berisi sejak ia hamil. Mata Nayaka terpejam merasakan miliknya yang kembali meronta.

"Lyo.. Lyora.."

"Aku Nastiti Mas, buka matamu, aku Nastiti bukan Lyora."

Mata Nayaka terbuka, lalu tangannya mengusap lembut pipi Nastiti.

"Tidak, kau Lyora, tatapanmu adalah tatapan Lyora, diamlah, aku akan memuaskanmu sekali lagi Lyora, kita bersama, akhirnya bersama mendaki kenikmatan lagi malam ini dan malam-malam yang lain."

Nastiti memejamkan mata merasakan tubuhnya kembali terkam Nayaka berkali-kali.

***

Pagi-pagi keluarga Chaldera dikejutkan oleh teriakan Lyora, mereka yang sedang sarapan segera bergegas menuju kamar Chaldera yang setelah sampai disana terlihat Chaldera yang memeluk Lyora.

"Ada apa Lyo, Chal?"

"Mamanya meninggal Ma, Pa."

"Innalillahi, sakit apa?" Tanya mama Chaldera.

"Bunuh diri."

"Astaghfirullahal adzim."

***

40

Satu persatu pelayat meninggalkan area pekuburan, hari telah menjelang senja. Lyora tak sempat menatap wajah mamanya untuk terakhir kalinya, karena saat ia tiba di rumahnya setelah menempuh penerbangan yang lama dari Brisbane, jenazah telah dibawa kearea pekuburan, beruntung ia masih sempat melihat jenazah yang diturunkan ke liang lahat. Tangis dan teriakan histeris Lyora sempat jadi perhatian para pelayat yang sebagian besar adalah karyawan papanya.

Dari jauh Nayaka yang hadir bersama Nastiti melihat penuh luka pada Lyora yang berada dalam dekapan Chaldera. Ternyata Nayaka belum juga dapat melupakan Lyora. Matanya menatap nanar wajah yang selalu lekat di matanya. Sedang Nastiti yang baru kali ini melihat wajah Lyora merasa benar-benar terempas. Wajah serta tampilannya yang elegan

takkan pernah bisa ia tandingi, ia hanya upik abu yang harus tahu diri saat hidupnya lebih nyaman dari sebelumnya.

"Itu Lyora, Nastiti."

Suara Nayaka terdengar jauh di telinga Nastiti karena ini untuk kesekian kali Nayaka memberi tahu jika itu Lyora.

***

Sesampainya dirumah, setelah secara paksa Lyora dibawa pulang, pemandangan lain yang mengiris hatinya. Nefertiti yang mulai belajar berjalan menguras emosinya kembali. Balita itu seperti bingung dan matanya seolah mencari-cari seseorang. Lyora menggendong Nefertiti dengan tangis pilu, balita itu terlihat bingung dan menangis karena mungkin merasa asing dengan Lyora.

Tak lama tangisnya mereda dan tidur dalam gendongan Lyora. Ia belai balita malang itu hingga akhirnya Lyora membawa Nefertiti ke kamarnya dan merebahkannya di kasur besar yang menebarkan Roma bayi menyegarkan.

"Ini surat mamamu yang aku temukan dikamar ini, sebelum akhirnya aku ketahui ia meninggal dikamar mandi dengan mengiris nadinya dipergelangan tangannya." Ujar papa Lyora, memberikan surat saat mereka duduk bertiga diruang keluarga, papa Lyora, Chaldera dan Lyora.

Dengan air mata bercucuran Lyora membuka perlahan surat yang ditulis mamanya pada selembar kertas folio. Air

mata menetes semakin banyak dipipi Lyora, surat yang berisi permintaan maaf karena telah membuat hidup Lyora dan almarhumah Lyona menjadi tragis. Mama lyora menyalahkan dirinya sendiri yang menjadi penyebab nasib buruk anaknya. Apa yang ia lakukan pada mama Chaldera dimasa lalu menjadi penyesalannya.

Berulang menyalahkan diri dan sampai pada keputusan mengakhiri hidup dengan cara yang salah. Masalah terakhir yang akhirnya menyakinkan mama Lyora untuk menempuh cara salah. Masalah yang membuat Nefertiti akhirnya mau tak mau harus ikut ke Brisbane lusa. Mama Lyora semakin tertekan karena Liem yang bolak balik mendatangi rumah mereka dan meminta Nefertiti untuk ia besarkan.

Mama Lyora merasa tak mampu lagi menolak Liem saat laki-laki itu mengatakan akan menempuh cara apapun untuk mendapatkan Nefertiti. Ingatan mama Lyora kembali pada penderitaan Lyona hingga akhirnya memutuskan cara salah, meninggal dengan cara mengenaskan.

"Lusa akan aku bawa Nefertiti ikut aku, Pa.." Ujar Lyora.

"Tapi bagaimana dengan keadaan mu?"

"Nggak apa-apa, Pa.. Kan ada mama dan Cassandra yang bisa bantu aku jagain."

"Maaf Chal jika akhirnya Titi merepotkan keluarga mu."

"Tidak apa-apa."

***

"Aku melihatnya lagi Bu, dan rasa cintaku padanya takkan pernah padam, ia tetap tak berubah, cantik, anggun dan selalu mampu meluruhkan rasaku untuk selalu merengkuhnya dalam pelukanku, tangisnya tadi membuat aku ingin mendekat seandainya tak ada Nastiti di dekatku." Ujar Nayaka sambil sesekali menikmati cokelat panas yang dibuatkan ibunya.

"Hilangkan pikiran itu, kau sudah punya istri, Lyora takkan lagi bisa teraih, kalian punya kehidupan masing-masing."

"Iya Ibu, tapi di hatiku hanya ada Lyora yang aku cintai, kalaupun akhirnya aku menikah itu hanya agar aku bisa mengalihkan rasa saat aku merindukannya dan ingin mendekapnya."

"Jadi Nastiti hanya kau jadikan pelampiasan begitu?" Tanya Lestari terlihat tak suka karena Nayaka salah jika punya pikiran seperti itu, Nayaka mengangguk dan anggukan itu yang sekali lagi menghancurkan perasaan Nastiti yang melihatnya sambil sesekali menyembunyikan badannya dari balik sketsel. Namun kali ini ia ceroboh, kakinya tersandung besi yang menopang sketsel hingga ia mengasuh dan Nayaka menemukannya terjatuh. Tapi dengan tanpa bersalah laki-laki

yang ia cintai dan disaksikan oleh ibunya berkata dengan tatapan datar.

"Aku yakin kau mendengar semua pembicaraan kami, maaf jika sampai saat ini aku masih belum bisa mencintaimu, Lyora terlalu indah di mataku."

Nastiti hanya mengangguk lemah, sakit di kakinya tak ia pedulikan karena rasa sakit di ulu hatinya lebih dari sekadar sakit, luka tapi tak berdarah.

***

Kehadiran Nefertiti dirumah keluarga Chaldera membuat suasana rumah semakin ceria. Cassandra yang menyukai anak kecil terlihat sangat suka mengasuh Nefertiti yang akhirnya mau pada siapa saja yang menggedongnya, balita cantik itun malah tidur dikamar Cassandra jika waktunya tidur.

Hingga tak terasa waktu berjalan cepat, sampai pada waktu Lyora melahirkan pun Nefertiti tak begitu merepotkan, Lyora melahirkan secara normal dan segera pulang dari rumah sakit tempat Lyora melahirkan setelah dua hari berlalu.

"Maafkan Ly, Mama, Cassandra jika Nefertiti merepotkan." Ujar Lyora setelah sampai dirumah dan ia menyusui bayi laki-lakinya yang terlihat haus.

"Nggaklah Ly, keponakan mu ini seperti tahu diri banget, ia tak pernah menyusahkan. Jika waktunya tidur ya tidur, jika waktunya makan dia sangat lahap, papanya Chal loh yang biasanya gak suka sama anak kecil jadi suka." Sahut Mama Chaldera.

"Alhamdulillah kalo gak menyusahkan Mama dan Cas, aku hanya merasa bersalah sepertinya kehadiranku disini hanya nambahin repot aja."

"Ah kamu semua dipikir Ly, aku sama mama malah santai." Ujar Cas.

"Malah kalo boleh ntar setelah nikah aku bawa ini bayi ikut aku dan suamiku." Ujar Cas dan mama Chaldera menggeleng.

"Nggak boleh, kalian loh baru mu memulai hidup kok mau direpotkan sama bayi, liat saja nanti, kalau diijinkan oleh suamimu gak papa, kalau nggak ya gak usah maksa." Sahut Mama Chal.

***

Malam hari saat semuanya tidur, bahkan celoteh Nefertiti telah hilang, Lyora masih menyusui bayinya, airmatanya mengalir deras, berulang ia hapus hingga tak terasa bahunya dibelai lembut oleh Chaldera.

"Apa yang kamu tangisi?"

"Aku terlalu bahagia tapi merasa bersalah pada keluargamu." Sahut Lyora sambil menghapus air matanya.

"Bahagia karena akhirnya kita punya malaikat kecil ini, tapi merasa bersalah pada keluargamu karena telah direpotkan dengan kehadiran Nefertiti."

Chaldera menunduk, menciumi ujung kepala Lyora. Ia menarik kursi perlahan dan duduk disamping istrinya yang masih menyusui.

"Gak ada yang merasa kamu repotkan disini, sayang, bahkan Cas yang akan menikah beberapa Minggu lagi malah mau mengasuh Nefertiti." Cahldera berusaha meyakinkan Lyora bahwa semuanya baik-baik saja. Lyora menatap lembut mata suaminya yang semakin lama semakin ia cintai.

"Terima kasih cintamu dan cinta keluargamu, aku merasa bersyukur diterima di keluarga ini dengan penuh cinta."

"Karena kamu juga begitu Sayang, matamu mata yang jujur, mata yang meyakinkan kami untuk mencintaimu dengan tulus, apa yang kamu berikan pada oramg lain maka akan kamu terima dengan cara yang sama, mari kita sambut bahagia, dengan hadirnya bayi Samudera lengkap sudah kebahagiaan kita."

Chaldera merengkuh bahu istrinya menciumi lagi kening Lyora berulang, meyakinkan diri bahwa Lyora telah sembuh dari luka batin yang menyakitkan.

"Pengkhianatan, kebohongan dan rasa sakit atau apapun itu, akan berbalik pada kita. Kita akan merasakan apa yang kita lakukan pada orang lain. Hukum tabur tuai tetap berlaku pada siapapun. Maka berbuat baiklah pada orang lain, karena sejatinya saat kita berbuat baik pada orang lain, kita telah melakukan kebaikan untuk diri kita sendiri.

-END-